

**KESENJANGAN ANTARA PEMAHAMAN DAN
HARAPAN PERAN SEBAGAI MAHASISWA
PSIKOLOGI**
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang)

S K R I P S I

Oleh:
Ulfi Rosyidah
NIM 06410059



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**KESENJANGAN ANTARA PEMAHAMAN DAN
HARAPAN PERAN SEBAGAI MAHASISWA PSIKOLOGI
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang)**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Ulfi Rosyidah
NIM 06410059



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESENJANGAN ANTARA PEMAHAMAN DAN HARAPAN
PERAN SEBAGAI MAHASISWA PSIKOLOGI
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang)**

S K R I P S I

Oleh:
Ulfi Rosyidah
NIM 06410059

Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP.19760512 200312 1 002

Tanggal 21 Januari 2011

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi M.Pd I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**KESENJANGAN ANTARA PEMAHAMAN DAN HARAPAN
PERAN SEBAGAI MAHASISWA PSIKOLOGI
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang)**

S K R I P S I

Oleh:
Ulfi Rosyidah
NIM 06410059

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal 26 Januari 2011

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama : Dr.Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19702013 200112 1 001

Ketua Penguji : Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Sekretaris/Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui dan mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.PdI
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Abah & Ibu..

Finally, satu beban telah gugur berkat iringan doa yang selalu mengiringi anakmu ini..terimakasih atas kasih sayang yang kalian berikan selama ini, semoga pengorbanan Abah&Ibu menjadi *sangu* ibadah yang tidak ada matinya.
Amin..and I just wanna say, I LOVE YOU JUST THE WAY YOU ARE..
Serta seluruh keluarga **Bani Zen**, semoga silaturahmi kita tidak hanya saat *moment* syawal

Ust.Marzuki Mustamar & Umi Saidah..

Matur sembah suwun atas kesabarannya dalam mendidik ilmu agama selama *nyantri..* Semoga ilmu ini bisa menjadi cahaya bagi kehidupan semua umat dan barokah. Amin..

Kakak-kakak Pramuka Racana UIN Maliki Malang..

Rasa ini tidak akan musnah oleh senja. Rimba raya slalu membawa kita berkelana hingga dalam mimpi.Pengalaman OPRAMTARA n' DIKPAS takkan terganti.
Tepuk Pra..mu..ka!!

Try and leave this world a little better than you found it and when your turn comes to die, you can die happy in feeling that at any rate you have not wasted your time but have done your best

Kawan-kawan HMI koms.UIN Maliki Malang..

Darah juang ini masih berdesir dalam sanubari. Perjuangan kita tidak hanya sebatas mata ini memandang. YAKUSA n GO AHEAD!

Kawan seperjuanganku; Ulun Banjar, Parno, Wati, Ma'e, More-than, n Dhe.

Walau ruang kelak akan membatasi raga kita, tapi imajinasi kita takkan kalah oleh ruang dan waktu. **Embah**; Gracious 4 Enneagram share-nya. Ayo kita kepakkan sayap2 dan busurkan panah kita untuk tunjukkan keindahan kita
pada dunia

Do our best, kawan!!!

Teman-teman Psikologi 2006.

Keberadaan kalian memiliki warna tersendiri dalam kanvas hidupku.

Seluruh makhluk Allah yang mencintaiku

'kan aku buktikan, AKU BISA!!!!

MOTTO

خذ الحكمة ولو من فهم البهائم

“Ambillah hikmah/ilmu sekalipun keluar dari mulut binatang”
(Anonim)

“Pelajarilah semesta ini. Jangan merasa kecewa jika dunia tidak mengenal
Anda, tetapi kecewalah jika Anda tidak mengenal dunia”
(Kong Fu Tse-Filusuf China)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfi Rosyidah
NIM : 05410059
Alamat : Jln. Pasar Lama I RT/RW 04/04 no.1178
Paciran-Lamongan 62264

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

KESENJANGAN ANTARA PEMAHAMAN DAN HARAPAN PERAN SEBAGAI MAHASISWA PSIKOLOGI (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, bagi sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 5 Januari 2011
Yang Menyatakan,

Ulfi Rosyidah

KATA PENGANTAR



الحمد لله عدد ما خلق في السماء, الحمد لله عدد ما خلق في الأرض, الحمد لله عدد ما خلق بين ذلك, والحمد لله عدد ما هو خالق..

Puji syukur kehadiran Allah, Tuhan segala mahluk, yang telah memberikan Hidayah dan Inayah kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta Salam selalu terlimpahcurahkan atas junjungan Nabi akhir zaman, putra Abdullah yang terpilih menjadi penerang zaman, putra Padang Masyhar yang kita harapkan syafa'atnya di *yaum hisab* kelak; *bendoro kito* Muhammad SAW.

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, dukungan, dan kesabaran yang diberikan kepada peneliti selama ini.
4. Bapak M.Mahpur. M.Si, yang telah memberikan ilmu penelitian kualitatif dalam mewarnai kepenulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dengan segenap keikhlasannya, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.

6. *Romo* K.H. Marzuki Mustamar & umi' Ida yang telah memberikan segenap ilmu, pikiran, tenaga, dan waktunya dalam membimbing penulis secara moril dan spiritual. Semoga menjadi amal jariyah yang penuh manfaat, amin.
7. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya NO, RF, FI, dan DE yang telah berkenan meluangkan waktu menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Seluruh keluarga, kerabat, dan teman informan, serta masyarakat yang telah berpartisipasi dalam memberikan sumbangasih pikiran dan waktunya selama penelitian. Tanpa bantuan dari kalian, skripsi ini tidak akan tersusun.
9. Bapak Rahmat Azis, M. Si, selaku informan ahli yang telah membantu *finishing* dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman penelitian kualitatif; Rifka, Ema, Tata', Duroh, Febri, Galuh, Risna, mas Lutfillah, dan mas Minan yang telah membantu dalam berbagi ilmu tentang penelitian kualitatif, semoga kiprah kita dalam dunia kualitatif tidak berhenti di skripsi saja.
11. Kawan-kawanku: Trisnawati, Cahyo Tutuk, Rifka Isnaini, Mora Sabda, Miftahul Aula Sa'adah, Hikmah Dhe Laila, dan Nurlaili Mauludatin, yang telah memberikan semangat selama penelitian berlangsung.
12. Mas-mas dan mbak-mbak santri Gasek yang telah banyak membantu dan mendukung peneliti selama ini.
13. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal dari semua pihak mendapat barokah dan ridho dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sangat terbuka, agar isi dari skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 15 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Teori Peran	
1. Definisi dan Ruang Lingkup Teori Peran	14
2. Makna Peran	18
3. Struktur Teori Peran	19
B. Interaksi Simbolik	25
C. Komponen Fenomenologi Peran	
1. Persepsi Sosial	29
2. Memori	32

3. Emosi	36
4. Motivasi Berprestasi	41
D. Aspek Dinamika <i>self</i>	
1. Kognisi Sosial (<i>social cognition</i>).....	43
2. Konsep Diri (<i>self concept</i>)	46
3. Emosi dan Proses Kognisi	50
4. Efikasi diri.....	56
E. Teori Peran Menurut Integrasi Islam	57
F. Standar Kompetensi Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	63

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	64
B. Batasan Istilah.....	65
C. Lokasi Penelitian.....	66
D. Sumber Data.....	67
E. Instrumen Penelitian	69
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	70
G. Teknik Analisis Data.....	73
H. Pengecekan Kepercayaan dan Keabsahan Data.....	76

BAB IV : PAPARAN DATA

A. Proses Awal Penelitian	78
---------------------------------	----

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	80
C. Profil Subyek & Paparan Data I.....	82
D. Paparan Data II	109
E. Paparan Data III	116

BAB V : PEMBAHASAN

A. Pemahaman Peran.....	124
B. Harapan Peran.....	138
C. Kesenjangan Peran.....	139
D. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	147

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	150
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA

3.1 Ilustrasi Skema Analisis Data	75
5.1 Skema Pemahaman Peran dari NO	131
5.2 Skema Pemahaman Peran pada RF.....	134
5.3 Skema Pemahaman Peran pada FI.....	136
5.4 Skema Pemahaman Peran pada DE	137

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk Pemahaman Peran NO.....	90
Tabel 4.2 Bentuk Pemahaman Peran RF	96
Tabel 4.3 Bentuk Pemahaman Peran FI.....	99
Tabel 4.4 Bentuk Pemahaman Peran DE	109
Tabel 4.5 Kategorisasi Harapan Peran	110
Tabel 5.1 Triangulasi Pemahaman Peran NO	145
Tabel 5.2 Triangulasi Pemahaman Peran RF.....	145
Tabel 5.3 Triangulasi Pemahaman Peran FI	146
Tabel 5.3 Triangulasi Pemahaman Peran	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Keterangan Transkrip
Lampiran III	: Transkrip Wawancara Subyek I
Lampiran IV	: Transkrip Wawancara Subyek II
Lampiran V	: Transkrip Wawancara Subyek III
Lampiran VI	: Transkrip Wawancara Subyek IV
Lampiran VII	: Kategorisasi Pemahaman Peran Subyek 1
Lampiran VIII	: Kategorisasi Pemahaman Peran Subyek 2
Lampiran IX	: Kategorisasi Pemahaman Peran Subyek 3
Lampiran X	: Kategorisasi Pemahaman Peran Subyek 4
Lampiran XI	: Rekategoriisasi Pemahaman Peran
Lampiran XII	: Angket
Lampiran XIII	: Kategorisasi Harapan Peran
Lampiran XIV	: Rekategoriisasi Harapan Peran
Lampiran XV	: Kode Etik Psikologi
Lampiran XVI	: Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Rosyidah, Ulfi. 2011. Kesenjangan Antara Pemahaman dan Harapan Peran Sebagai Mahasiswa Psikologi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata kunci: Pemahaman, Harapan, Peran, Mahasiswa Psikologi

Mahasiswa psikologi merupakan salah satu output yang dimiliki oleh kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Masing-masing mahasiswa psikologi memiliki dinamika pemahaman dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perbedaan pemahaman tersebut menimbulkan adanya perbedaan tingkah laku mahasiswa. Pada observasi pertama ditemukan adanya kegelisahan dari beberapa mahasiswa psikologi dalam memenuhi harapan dari masyarakat, karena harapan tersebut bertentangan dengan Kode Etik Psikologi Indonesia. Kegelisahan ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman dan harapan sebagai mahasiswa psikologi sehingga memunculkan dinamika psikologis yang berbeda. Kode Etik diciptakan sebagai aturan yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku mahasiswa, namun dalam konteks sosial norma masyarakat yang lebih mendominasi peraturan yang berlaku. Mahasiswa bukan hanya dituntut agar mentaati aturan Kode Etik saja namun juga norma masyarakat, dan antara keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Kesenjangan kedua norma tersebut menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang bentuk pemahaman dan harapan sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta kesenjangan yang terjadi antara pemahaman dan harapan tersebut.

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sumber data penelitian ini berasal dari 4 orang subyek utama, 4 orang subyek pendukung, dan 1 orang informan ahli. Selain itu, peneliti memperoleh data dari civitas akademika dalam menggali bentuk-bentuk harapan peran. Dalam menentukan subyek-subyek tersebut peneliti menggunakan *purpose sampling* dengan menentukan beberapa kriteria tertentu diantaranya (1) Mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2) Aktif dalam kegiatan organisasi, terutama pada organisasi konseling. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Perbandingan Tetap yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss melalui 4 tahap yaitu reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, teknik, dan teori.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa subyek utama mempunyai pemahaman peran bahwa mahasiswa psikologi berperan sebagai: konselor sebaya, memiliki prestasi, memegang prinsip kode etik psikologi, peka terhadap lingkungan, memiliki *self-management* yang baik, dan komunikatif. Hasil

penelitian juga memunculkan adanya harapan sebagai mahasiswa psikologi yang ideal berupa prestasi akademik, memiliki kapasitas keilmuan, sebagai psikolog, trainer, motivator, dan memiliki jiwa enterprenuership, serta memiliki nilai sosial, berperilaku Islami, inspiratif, dan mampu mengatur sikap. Dari pemahaman peran dan harapan masyarakat mengindikasikan adanya kesenjangan-kesenjangan yaitu adanya kealpaan dalam integrasi keilmuan, perbedaan kuantitas aplikasi ilmu ke masyarakat, berperilaku islami, bersikap sopan ke masyarakat, dan menjadi inspirator bagi mahasiswa lain. Di samping itu ada juga harapan masyarakat yang telah sesuai dengan pemahaman, yaitu: dalam melakukan aktifitas konseling, memiliki nilai sosial, dan mempunyai prestasi.

ABSTRACT

Rosyidah, Ulfi. 2011. The Asymmetry between Comprehension and Role Expectation as Psychology Student (Phenomenology Studies on the Student of Psychology Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang). Thesis. The Faculty of Psychology of State Islamic University. The advisor: Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keyword: Role, Comprehension, Expectation, Student of Psychology

The college student of psychology is the one of outcome's Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Every psychology students have the comprehension dynamics on performing as the psychology student of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Those comprehension difference appear the behavior differences of student. At the first observation found any worried from the psychology students to fulfill the society expectation, caused of it be contradiction with The Ethical Code of Indonesian Psychology. This worried make the distance between the comprehension and role expectation as the psychology student wich appear the different of psychology dynamics. The Etichal Code was created as a behavior guidance of students, neither on social contect that the social norm is more dominate the happen rule. College student is not just respondent that ruling mentaati The Ethical Code just but also society norm, and among both has distinctive signifikan's one. The distance of both norm that as one interesting phenomenon to be worked through deep observational it. This research works through about clasify and role expectation as college psychology student of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang therewith happening difference among comprehension and role expectation.

This research is located at Faculty of Psychology of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. The observational data source from 4 person of main subject, 4 person of supporting subject, and 4 person of pro informan. Besides, researcher gets data from civitas academic person in dig up role expectation forms. In determine that subject researcher utilize *purpose is sampling* by determining umpteen given criterion amongst those (1) The college student of State Islamic University Malang, (2) Active in organisational activity, particularly on counselling organization. Data collecting procedure is done by use of interview, observation, questionnaire, and documentation. Meanwhile analisis's tech data in this research is used Constant Comparative Method one that is interposed by Glaser & Strauss trough 4 steps are data reduction, catagorization, sintization, and arranging job hypothesis. To test data validity, researcher utilizes to methodic source triangulation, tech, and theory.

This research result is conclude that the main subject has the role comprehension that student college of psychology is getting role as: peer counselor, having the achivement, holding Ethical Code Psychology principle, susceptible to environmental, have *self management* one that good, and communicative. The result of this research also arises to mark sense expectation as the ideal college student of psychology as achievement of academic, having

scholarly capacity, as psychologist, trainer, motivator, and has enterprenuership's soul, and has social point, get islamic behaviour, inspiratif, and able to manage attitude. Of role comprehension and society expectation betokens to mark sense difference which is marks sense alpha in scholarly integration, the difference knowledge application amount goes to society, get islamic behaviour, polite pose goes to society, and becomes inspirator to other college student. Beside that there are also society expectation already corresponds to comprehension, which is: in do counselling activity, having social point, and has achievement.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian jasa yang baik dari psikolog merupakan hak setiap klien, dan psikolog mempunyai kewajiban untuk melayani/membantu klien yang datang kepadanya. Dalam aktifitas pelayanan psikologi tersebut, seorang psikolog harus mengutamakan kompetensi, obyektivitas, kejujuran, menjunjung tinggi integritas dan norma-norma keahlian serta menyadari konsekuensi tindakannya¹. Hal ini terkait dengan tanggung jawab etika seorang psikolog dalam melaksanakan tugasnya dan terikat pada Kode Etik Psikologi Indonesia, selain itu kualitas dan profesionalitas seorang psikolog juga diharapkan menjadi sebuah investasi penting dalam keberlangsungan kegiatan pelayanan psikologis.

Kode Etik Psikologi Indonesia menjadi pedoman bagi para ilmuwan psikologi/psikolog dalam melaksanakan segala aktifitas profesinya dan menjadi batu loncatan bagi dewan psikologi dalam menjabarkan terapannya pada kasus yang ditangani. Prinsip-prinsip dalam Kode Etik Psikologi Indonesia memberikan penjelasan tentang wewenang dan tugas ilmuwan psikologi/psikolog, serta menjadi sebuah peraturan yang membentuk batasan perilaku bagi ilmuwan psikologi/psikolog², oleh sebab itu, Kode Etik

¹ Kode Etik Psikologi bab I pasal 2 tentang Tanggung Jawab

² Pedoman pelaksanaan Kode Etik Psikologi Indonesia, penjelasan bab I pasal 2 tentang Tanggung Jawab

Psikologi Indonesia menjadi sebuah landasan perilaku bagi ilmuwan psikologi/psikolog, baik dari segi hak maupun kewajiban.

Ilmuwan psikologi/psikolog memberikan jasa yang sesuai dengan keahlian dan histori pendidikannya, baik dalam ranah klinis, pendidikan, industri maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa setiap profesi psikologi memiliki wewenang yang sesuai dengan kemampuan dan abilitasnya, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya malpraktik atau pelanggaran lain.

Ilmuwan psikologi adalah para lulusan perguruan tinggi di dalam atau luar negeri yang terstandar secara akademik; dan lulusan strata 2 (S2) dan strata 3 (S3), yang pendidikan strata 1 (S1) diperoleh bukan dari fakultas psikologi, dinyatakan dapat memberikan jasa psikologi tetapi tidak berhak dan tidak berwenang untuk melakukan praktik psikologi di Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan psikolog adalah sarjana psikologi yang telah mengikuti pendidikan akademik strata 1 (S1) dan program pendidikan profesi dari perguruan tinggi negeri atau swasta di dalam atau luar negeri, dinyatakan berhak dan berwenang untuk melakukan praktik psikologi di wilayah hukum negara Republik Indonesia³. Dengan demikian masing-masing profesi memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda sesuai dengan abilitas dan kapabilitas tiap profesi, dan salah satu tujuan dari penjelasan batasan profesi-profesi psikologi tersebut adalah agar tidak terjadi tumpang tindih antara satu wewenang ilmuwan psikologi dengan wewenang psikolog.

³ Kode Etik Psikologi bab I pedoman umum pasal 1 tentang Pengertian ayat a) dan b).

Hal mengenai anjuran tidak mencampur suatu perkara dengan perkara lain sebenarnya diajarkan pula dalam ajaran Islam. Seperti yang tertera dalam Mahfudzot (kata-kata bijak dalam bahasa Arab):

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَ لِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ

“Setiap sesuatu memiliki tempat dan perkataan tersendiri”

Mahfudzot di atas mempunyai makna agar manusia menempatkan suatu perkara/urusan sesuai dengan proporsi dan kaidahnya. Hal ini juga menunjukkan tuntunan untuk bersikap profesional dalam menangani suatu perkara.

Begitu juga yang disebutkan di dalam sebuah hadits bahwa jika suatu perkara diserahkan/disandarkan kepada orang yang bukan ahlinya maka perkara tersebut tidak akan selesai dan berakibat vatal. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ حُطَمَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م: إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya: “Dari seorang lelaki dari Khuthmah berkata: Rasulullah saw bersabda: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhori)

Untaian Mahfudzat dan hadits di atas cukup mendukung pasal 1 yang tertera dalam Kode Etik Psikologi tentang pembagian tugas dan wewenang ilmuwan psikologi dan psikolog. Selanjutnya, para sarjana psikologi diharapkan agar mengetahui seluk beluk Kode Etik Psikologi Indonesia supaya dapat menjaga nama baik psikologi. Upaya tersebut membutuhkan sosialisasi kepada seluruh pihak psikologi baik kepada anggota profesi maupun mahasiswa psikologi. Salah satu cara penyebarannya adalah melalui jalur pendidikan yaitu dengan mensosialisasikannya kepada mahasiswa yang menempuh pendidikan S1. Strategi tersebut bertujuan untuk memahami Kode Etik Psikologi Indonesia kepada mahasiswa psikologi sejak dini karena pemahaman kode etik tidak hanya sebatas pada peraturan yang eksplisit tetapi juga implisit.

Fakultas Psikologi merupakan salah satu lembaga pendidikan psikologi yang melahirkan generasi psikologi Indonesia. Fakultas Psikologi berperan sebagai wadah sosialisasi Kode Etik Psikologi dengan merumuskan standar kompetensi sarjana psikologi yang harus sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia. Standar kompetensi ini berperan sebagai rujukan mahasiswa dalam berperilaku. Kerjasama antara pihak akademik (Fakultas Psikologi) dan organisasi profesi (Himpunan Psikologi Indonesia) dalam mewujudkan kompetensi lulusan psikologi harus beriringan dan berkesinambungan. Seperti dalam penentuan kurikulum yang akan dipasarkan kepada mahasiswa.

Rumusan kode etik dan kolokium psikologi diharapkan akan membentuk kemampuan, perilaku dan profesionalitas seorang sarjana

psikologi, sehingga akan membentuk figur ideal dari seorang psikolog. Melalui kode etik dan kolokium psikologi pula, kemungkinan perilaku-perilaku yang akan muncul pada sarjana psikologi dapat diramalkan. Dengan kata lain bahwa kode etik psikologi menuntun dan menjadi petunjuk seorang sarjana psikologi untuk berperilaku pada batas-batas tertentu sehingga tingkah laku yang muncul dapat diprediksi oleh orang lain.

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu penyelenggara pendidikan psikologi memiliki kekhususan dalam implementasi dan pengajaran keilmuan psikologi jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Sebagai badan penggerak pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai andil dalam mencetak sarjana psikologi sesuai dengan jargon yang dimiliki UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengedepankan konsep-konsep Islam dalam pengembangan pendidikannya, konsep ini tertuang dalam visi dan misi *ulul albab* yang lebih menekankan nilai Islam pada sarjana psikologi. Hal ini terlihat dari susunan kurikulum Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki beberapa mata kuliah keislaman yang notabene tidak mengandung unsur pendidikan psikologi, sehingga susunan kurikulum tersebut dapat mencetak mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kompetensi yang berbeda juga.

Penjabaran di atas memiliki 3 konsep utama yaitu Kode Etik Psikologi Indonesia, kolokium nasional psikologi, dan visi *ulul albab*. Penggabungan konsep-konsep tersebut akan membentuk karakteristik sarjana yang memiliki

ciri khusus, dan kekhususan inilah yang akan mempunyai nilai tersendiri pada sarjana psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini yang harus disadari oleh setiap mahasiswa dalam perilaku sehari-hari. Gambaran dan bentuk dinamika pemahaman peran ini tentu memiliki variasi yang unik.

Bermula dari kesadaran, muncul dinamika psikologis dalam memahami peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga berdampak pada perbedaan-perbedaan perilaku dari masing-masing mahasiswa. Dalam hal ini muncul pertanyaan, apakah peran dalam 3 konsep (kode etik psikologi, kolokium psikologi, dan visi *ulul albab*) ini disadari oleh semua mahasiswa atau tidak.

Posisi sebagai mahasiswa psikologi memiliki prototipe tersendiri di mata masyarakat, dalam hal ini masyarakat adalah individu-individu yang bukan merupakan warga psikologi misalnya mahasiswa non psikologi, keluarga, atau orang-orang sekitar. Masing-masing masyarakat memiliki persepsi dan sikap yang berbeda terhadap sarjana/mahasiswa psikologi, karena persepsi merupakan bentuk respon dari tingkah laku yang muncul setelah adanya interaksi langsung atau tidak langsung. Interaksi langsung misalnya interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan masyarakat, atau masyarakat dengan mahasiswa. Beberapa persepsi masyarakat mengenai mahasiswa psikologi diantaranya:

“..nek arek psikologi iku iso bantu masalah orang lain mbak.(.kalau anak psikologi itu bisa membantu masalah orang lain mbak)”. (Lihat transkrip wawancara dengan kode W.IP-NYIT.1.29/08/10)

“..manfaatnya banyak, bisa lebih menolong orang yang normal maupun orang yang tidak normal..” (Lihat transkrip wawancara dengan kode W.IP-IBS.1.17/08/10)

“..mahasiswa psikologi pasti *iso* tahu perkembangan anak..”. Dikutip dari perkataan Ibu Ulfa, seorang pengajar SD dan TPQ di kota Malang

“..*wong psikologi iku kudu iso ngatur emosine dhewe..*(.orang psikologi itu harus bisa mengatur emosi dia sendiri)”. Dikutip dari komentar bpk Labib, salah satu sarjana tafsir al-Qur’an

“*enak no, arek psikologi kan iso ngetes-ngetes karo weruh kepribadiane wong iku piye* (enak dong, anak/mahasiswa psikologi mampu memberikan alat tes dan mengetahui bagaimana kepribadian seseorang)”. Dikutip dari wawancara dengan seorang santri pondok pesantren di Malang

Persepsi yang berbeda mengenai peran mahasiswa psikologi ini menunjukkan bahwa satu peran memiliki harapan sosial yang berbeda-beda dan sesuai dengan siapa peran itu berinteraksi⁴. Harapan terhadap mahasiswa psikologi dari seorang pengajar SD dan TPQ di atas berbeda dengan harapan dari seorang sarjana tafsir al-Qur’an. Seorang pengajar lebih mengharapkan agar mahasiswa psikologi lebih mengetahui masa-masa perkembangan yang dialami oleh anak didik/murid, sedangkan harapan masyarakat lainnya adalah mahasiswa psikologi memiliki kemampuan *emotional quotion* yang baik. Dengan kata lain bahwa masing-masing peran diasosiasikan dengan sejumlah harapan mengenai tingkah laku yang sesuai dengan sejumlah harapan

⁴ Newcomb, Theodore M., et.al. 1985. *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh Dra. Joesoef Noesjirwan, dkk. Bandung: CV. Diponegoro. Hal.426

mengenai tingkah laku apa yang sesuai dan dapat diterima dalam peranan tersebut.⁵

Harapan peran adalah harapan orang lain tentang perilaku yang pantas atau seyogyanya ditunjukkan oleh individu yang mempunyai peran tertentu⁶. Bentuk-bentuk harapan inilah yang akan menimbulkan dinamika psikologis dalam konstruksi pemahaman peranan mahasiswa psikologi yang variatif/berbeda.

Sudut pandang *individual differences* (perbedaan-perbedaan individu) mengatakan bahwa dalam setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan antara satu dengan yang lain, sehingga dalam diri masing-masing mahasiswa memiliki perbedaan pemikiran, kemampuan, perilaku, dan emosi. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada mahasiswa psikologi dalam menangani klien, fenomena ini menjadi stimulus munculnya beberapa aspek psikologis, diantaranya adanya rasa penghargaan dan emosi senang ketika ada klien yang datang kepadanya⁷, dan menganggap problem kliennya adalah sebuah ibar dan pengalaman ketika ada masalah yang serupa⁸.

Selain itu, ada juga mahasiswa yang merasa terbebani jika mendengarkan keluh kesah orang lain disamping ia sendiri harus

⁵ Dayakisni, Tri, & Hudaniah, (2006). *Psikologi Sosial*. UMM Press: Malang. hal.20

⁶ Wirawan Sarwono, Sarlito, Prof.Dr., 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. hal. 217

⁷ Wawancara terhadap beberapa mahasiswa psikologi yang merasa senang jika ada klien/teman yang datang kepadanya untuk meminta bantuan agar ia dapat membantu menyelesaikan masalah

⁸ Dikutip dari wawancara pada tanggal 6 Juli 2010, (Lihat TRANS-W.S1.06/07/10)

menanggung beban/masalah pribadinya⁹, sehingga mahasiswa tersebut akan menjadi sensitif ketika ia sedang memiliki masalah disertai ketidakmampuan dalam mengontrol emosi karena ia merasa berat menanggung masalahnya.

“...moro-moro, capek gitu, kesel, dongkol gitu trus marah-marah sendiri. Jadi saya itu belum menunjukkan psikolognya gitu, mau mendengarkan di saat ada masalah, saya merasakan diri saya anu, berat ngono. Belum lagi mendengarkan orang gitu capek ngono, makanya gitu, saya bukannya nggak mau tapi, aduh belum bisa, gitu”.¹⁰

Respon dan tanggapan sejumlah mahasiswa di atas tergambar bentuk-bentuk emosi yang berbeda-beda sehingga dinamika dan struktur pemahaman tentang perannya pun berbeda. Perbedaan pemahaman peran yang melekat ini menimbulkan dampak pada perbedaan perilaku yang muncul. Berbagai aspek mewarnai dinamika pemahaman peran ini, mulai dari aspek kognisi, konasi serta emosi sehingga terakumulasi pada bentuk-bentuk perilaku yang nampak. Oleh karena itu, peran sosial yang melekat pada setiap individu mempunyai efek pada perubahan kognitif pada otaknya¹¹ dan memunculkan perilaku-perilaku yang berbeda.

Harapan-harapan yang terkait dengan peran tidak hanya bersifat satu-arah. Seorang mahasiswa psikologi tidak hanya diharapkan untuk menjalankan suatu peran dengan cara-cara khas tertentu, namun mahasiswa psikologi juga mengharapkan orang lain untuk berperilaku dengan cara-cara

⁹ Dikutip dari wawancara pada tanggal 17 Mei 2010, (Lihat TRANS-W.S3.17/05/10)

¹⁰ Dikutip dari wawancara dengan seorang mahasiswa psikologi pada tanggal 18 Mei 2010

¹¹ Rutherford.M.D, Feb 2004. *The effect of social role on theory of mind reasoning*. British Journal of Psychology, ProQuest Medical Library. Hal.91-103

tertentu terhadap dirinya¹². Dengan kata lain masing-masing pihak memiliki harapan terhadap lawan-perannya. Ketika seorang klien mendatangi seorang mahasiswa psikologi dengan alasan konseling dan mengharapkan mahasiswa tersebut menyelesaikan masalah klien secara profesional, sebaliknya mahasiswa tersebut juga mengharapkan agar klien tidak terlalu tergantung pada intervensi mahasiswa itu dengan alasan bahwa setiap penyembuhan tergantung pada diri klien bukan dari mahasiswa psikologi, karena keberhasilan sebuah tritmen tergantung pada diri klien bukan dari terapisnya.

“...kadang mereka itu *nggak mau tau* keadaan kita seperti apa .. meskipun apapun alasan kita untuk *ngasih tau* ke mereka bahwa kita juga psikologi yang juga butuh di..maksudnya butuh dihargai dengan waktu-waktunya kadang kurang, mereka *wes nggak mau tau...*”¹³

Peran dan harapan dari setiap status, baik status formal maupun non formal keduanya menyandang gelar-gelar tertentu dan diharapkan dapat berfungsi sebagaimana harapan masyarakat. Suatu peran akan mempunyai makna jika peran tersebut memiliki serangkaian fungsi tertentu, yakni suatu manfaat di tengah-tengah masyarakat¹⁴. Hubungan antara peran dan harapan memiliki jalinan yang sistematis agar suatu peran dapat berfungsi dan masyarakat merupakan kelompok yang menentukan peran serta harapan setiap individu.

¹² <http://bidanlia.blogspot.com>, diakses pada tanggal 25 Juli 2010

¹³ Wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2010 dengan salah satu subyek. Wawancara ini berlangsung secara tidak sengaja ketika peneliti bertemu dengan subyek di masjid Tarbiyah

¹⁴ Boeree, George. (2008). *Psikologi Sosial*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. Hal.123-124

Terdapat dua hal yang menjadikan suatu peran itu bermakna: (1) adanya kaitan dengan orang lain, (2) tempat peran itu berfungsi.¹⁵ Jadi sebuah peran tidak akan berarti tanpa adanya interaksi dengan orang lain, dalam sebuah interaksi tersebut melahirkan kesinambungan yang timbal balik. Suatu peran akan terlihat ketika terdapat dua kubu yang saling memberi makna antara satu dengan yang lain, saling keterkaitan ini memperlihatkan bagaimana pihak pertama membutuhkan pihak kedua, begitu juga sebaliknya. Seorang mahasiswa psikologi tidak akan dipandang sebagai mahasiswa psikologi jika tidak memiliki hubungan dengan dosen psikologi, instansi pendidikan psikologi dan masyarakat, begitu juga sebaliknya.

Konsep pemahaman peran mahasiswa psikologi ini akan muncul dengan berbagai aspek psikologis lain, terlalu banyak kemungkinan yang akan muncul dalam pembahasan tema pemahaman peran ini. Berbagai asumsi mungkin saja terjadi namun tidak dapat dipungkiri asumsi-asumsi lainnya juga akan mewarnai aspek psikologis penelitian. Begitu juga dengan bentuk-bentuk harapan masyarakat terhadap peran mahasiswa psikologi yang masih diperdebatkan oleh banyak pihak.

Latar belakang di atas menjadi motif eksternal bagi peneliti untuk menjadikan tema tersebut sebagai fokus penelitian dengan judul: Kesenjangan Antara Pemahaman dan Harapan Sebagai Mahasiswa Psikologi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

¹⁵ <http://bidanlia.blogspot.com>, diakses pada tanggal 25 Juli 2010

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pemahaman mahasiswa psikologi terhadap perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana harapan peran (*role expectation*) masyarakat terhadap mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana kesenjangan antara pemahaman peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan harapan peran dari masyarakat?

C. Tujuan

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk pemahaman mahasiswa psikologi terhadap perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Untuk mengetahui bagaimana harapan peran (*role expectation*) masyarakat terhadap mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk mengetahui bagaimana kesenjangan antara pemahaman peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan harapan peran dari masyarakat

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan bisa menambah nilai keilmuan dan sebagai tambahan referensi teori terutama mengenai Teori Peran.

2. Secara praktis

- a) Bagi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), sebagai refleksi kebijakan sosialisasi Kode Etik Psikologi Indonesia
- b) Bagi pihak fakultas psikologi, sebagai bahan rujukan bagi fakultas psikologi dalam kebijakan terkait penyusunan strategi kurikulum yang akan disuguhkan kepada mahasiswa psikologi serta menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan mutu/kualitas mahasiswa
- c) Bagi mahasiswa psikologi, sebagai bahan evaluasi dan motivasi dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta membantu agar lebih memahami dalam berperan sebagai mahasiswa psikologi.
- d) Bagi peneliti, sebagai pembelajaran dalam memahami peran sosial lain.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dalam memahami laporan penelitian ini secara global dan menyeluruh, peneliti merumuskan alur/sistematika pembahasan penelitian ini. Antara lain:

BAB I : Merupakan bab untuk menjelaskan latar belakang kenapa penulis mengangkat judul Kesenjangan Pemahaman Peran dan Harapan Peran Mahasiswa Psikologi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) kemudian dirumuskan menjadi Rumusan Masalah sebagai landasan penelitian. Tujuan, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II : Pada bab ini mengulas tentang tinjauan pustaka yang membantu untuk melakukan analisis dan menambah pemaparan data. Beberapa pokok teori yang diulas antara lain teori peran, interaksi simbolik, dan persepsi sosial yang menjadi teori awal untuk memahami orang lain. Untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian maka diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut.

BAB III : membahas tentang metode yang dipakai dalam penelitian. Mencakup tentang sejarah singkat fenomenologi, teknik penelitian yang digunakan, hingga teknis di lapangan. Desain penelitian menjadi bahasan utama dalam bab ini, selanjutnya menentukan fokus penelitian agar penelitian tidak melebar. Selanjutnya membahas tentang proses dan strategi penelitian.

BAB IV : mengulas tentang paparan data selama penelitian. Bab ini mengkaji tentang penjabaran rumusan masalah secara keseluruhan. Pemaparan diawali dengan mendeskripsikan subjek penelitian secara satu persatu, kemudian menjabarkan tentang bentuk-bentuk pemahaman subyek sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dilanjutkan dengan pembahasan rumusan masalah ke-2 yaitu bentuk harapan masyarakat terhadap mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian itu dapat diuraikan bagaimana kesenjangan antara rumusan masalah pertama dan kedua.

BAB V : mengupas tentang pembahasan dan analisis data. Kemudian membandingkan antara temuan penelitian dari setiap subyek. Dengan strategi

ini dapat dilihat bagaimana perbedaan dinamika pemahaman masing-masing subyek, serta menganalogikan antara pemahaman peran satu subyek dengan subyek yang lain.

BAB VI : bab penutup dan saran ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI PERAN

1. Definisi dan Ruang Lingkup Teori Peran

Konsep peran merupakan suatu konsep sentral untuk menjelaskan perilaku manusia, khususnya sosial. Hingga kini para pakar ilmu sosial belum menemukan konsep peran yang disepakati bersama, masing-masing pakar ilmu sosial bersikukuh dengan aliran dan pendapat masing-masing¹⁶. Oleh karena itu, peneliti mencoba mendefinisikan teori ini dari berbagai referensi.

Definisi peran secara etimologi adalah *a function that a person or thing typically has or is expected to have* (fungsi yang biasanya dimiliki seseorang atau seseorang diharapkan mempunyai fungsi tersebut)¹⁷. Sedangkan dalam kamus psikologi, peran adalah (1) fungsi individu atau peranannya dalam suatu kelompok atau institusi, (2) fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu, atau yang menjadi ciri/sifat dari dirinya¹⁸.

¹⁶ Suhartono, Edi. 1994. *Teori Peran*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.hal.ix

¹⁷ Hornby.AS. (1995) *Oxford Advanced Learner's Dictionary, fifth edition*. Berlin;Oxford University Press. hal. 1018

¹⁸ Chalplin, James, P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta; PT. Raja Grafindo.hal. 439

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan para pemegang status tertentu¹⁹. Peran menegaskan sebuah harapan yang kemudian menjadi sejumlah karakter individu setelah adanya interaksi dengan masyarakat yang bersifat psikologis dan sosial, dengan proses yang alami disertai tatanan sosial yang teratur²⁰.

Konsep dasar teori ini adalah tingkah laku dibentuk oleh peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya²¹. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan²².

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tatanan sebuah fungsi yang memiliki batasan untuk berperilaku dalam masyarakat, sehingga terbentuk hak dan kewajiban yang mempunyai ciri tertentu. Syarat berfungsinya sebuah peran adalah setelah berlangsungnya interaksi antara 2 orang atau lebih serta adanya keterkaitan antara keduanya.

¹⁹ Wirawan Sarwono, Sarlito, 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada. hal.224

²⁰ Dale, Orren, et al., (2006). *Human Behavior and The Social Environment Social Systems Theory, fifth edition*. United States of America ; Pearson Education, Inc.hal.43

²¹ Tri dayakisni&Hudaniah, 2009. *Psikologi Sosial*. Malang ; UMM Press.hal.16

²² Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.hal.243

Ruang lingkup teori peran adalah berupa kumpulan perilaku-perilaku yang bersumber dari bermacam-macam status sosial, komunikasi, konformitas serta independensi antar-perilaku dalam bermasyarakat²³.

2. Makna Peran

Banyak kalangan akademik yang masih asing dalam memahami teori peran ini. Namun jika kita tinjau kembali melalui beberapa sudut pandang yang berbeda, sedikit banyak hal ini akan membantu pemahaman kita mengenai teori peran. Beberapa cara dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman istilah peran yaitu: *pertama*, penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti katakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Pengertian peran dalam kelompok pertama di atas merupakan pengertian yang dikembangkan oleh paham strukturalis di mana lebih berkaitan antara peran-peran sebagai unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya. Sedangkan

²³ Suhartono, Edi. 1994. *Teori Peran*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.hal.7

pengertian peran dalam kelompok dua adalah paham interaksionis, karena lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran²⁴.

3. Struktur Teori Peran

a. Komponen Peran

Teori peran memiliki jaringan-jaringan yang vital dalam peristilahannya, antara lain: pelaku, perilaku, dan kedudukan orang dan perilaku kedudukan.

1) Pelaku

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua golongan, antara lain: 1) *Actor* (pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. 2) *Target* (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Baik *actor* maupun *target* dapat berupa individu-individu maupun kumpulan individu (kelompok). Menurut Cooley dan Mead menyatakan bahwa hubungan *actor* dan *target* adalah untuk membentuk identitas aktor yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (*target*) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.

2) Perilaku

Menurut Biddle & Thomas terdapat lima istilah tentang perilaku yang terkait dengan peran:

²⁴ <http://bidanlia.blogspot.com>, diakses pada tanggal 25 Juli 2010

i. Harapan (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Biddle & Thomas membagi harapan menjadi dua jenis: a) Harapan yang terselubung (*covert*); harapan dari tetap ada walaupun tidak disebutkan. Contoh: seorang dokter harus menyembuhkan pasiennya, Guru harus mendidik muridnya, dst. b) Harapan yang terbuka (*overt*); merupakan harapan yang diucapkan, misalnya seorang ayah yang meminta kepada anaknya untuk berkata dan berperilaku baik, seorang komandan yang meminta kepada anak buahnya untuk bersikap tegas.

ii. Norma (*norm*)

Umumnya banyak terjadi kerancuan antara istilah “harapan” dan “peran”. Oleh karena itu, Secord & Backman menganggap bahwa norma merupakan salah satu bentuk harapan. Agar hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka diciptakanlah norma-norma, norma memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat.

iii. Wujud Perilaku (*performance*)

Merupakan perwujudan perilaku yang dilakukan oleh aktor, bukan hanya berbentuk harapan namun nyata. Wujud perilaku ini mempunyai variasi antara satu aktor dengan aktor lainnya. Misalnya seorang guru dalam mendisiplinkan murid-muridnya ketika mengerjakan PR, salah satu guru dengan cara mengoreksi dan menghukum murid yang tidak mengerjakan PR dengan berdiri di depan kelas sedangkan guru yang lain cukup dengan mengoreksi tugas murid-muridnya.

iv. Penilaian (*evaluation*) dan Sanksi (*sanction*)

Peran dan sanksi muncul berdasarkan pada harapan orang lain (*other*) tentang norma. Berdasarkan acuan norma tersebut, *other* dapat memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku peran. Kesan positif atau negatif inilah yang disebut dengan penilaian.

3) Kedudukan Orang dan Perilaku Kedudukan

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Terdapat 3 faktor yang mendasari penempatan seseorang pada posisi tertentu, diantaranya adalah:

Pertama, sifat-sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia, atau ketiga faktor itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.

Faktor kedua, perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), satpam, atau dosen. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas, misalnya penjahat bisa diperinci lagi ke dalam pencompet (perilaku kejahatannya adalah mencopet), pembunuh, pemerkosa, dan sebagainya. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, misalnya pencuri wanita, atau pencuri remaja-wanita, yang membuat kedudukan itu semakin eksklusif.

Faktor ketiga adalah reaksi orang lain terhadap mereka. Contohnya kambing hitam. Reaksi orang terhadap kelompok yang dikambinghitamkan akan sama saja terlepas dari sifat-sifat dan perilaku kambing hitam itu. Kedudukan kambing hitam ini selanjutnya dapat diperinci ke dalam kedudukan-kedudukan yang lebih khusus, misalnya kambing hitam politik atau kambing hitam sosial.

b. Kelompok Berpengaruh dalam Tingkah Laku Peran

Manusia/individu dibentuk oleh lingkungan sekitar. Walaupun pada dasarnya lingkungan hanya memiliki prosentase tertentu namun tetap saja memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi tingkah laku individu. Lingkungan/kelompok yang berpengaruh ini diantaranya:

1) *Reference Group*

Adalah kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Segala perilakunya terpengaruh oleh konteks harapan orang lain. Proses ini dinamakan "*referencing*", singkatnya, ini berarti kita kembali ke seseorang ketika kita bertindak untuk menyepakati atau tidak menyepakati tindakan. Orang tersebut bisa jadi orang tersebut adalah orang sebenarnya, imajeri, atau sebuah generalisasi bagi yang lain.

2) *Keluarga sebagai Primary Group*

Pentingnya pemahaman peran dalam keluarga adalah nyata. *Cooley* menganggap bahwa keluarga merupakan dasar dari *primary group*, karena pada umumnya kita mengenal bahwa keluarga menjadi titik sentral dalam membangun rasa bersama dan karena nilai-nilai yang abadi. Dengan kata lain, *primary-group* merupakan kelompok sosial yang paling sederhana dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan ada kerjasama

yang erat. Kelompok ini ditandai oleh ciri-ciri umum yang saling mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama yang erat bersifat pribadi. Syarat-syarat dan sifat kelompok primer adalah saling mengisi dan dalam kenyataan tidak dapat dipisahkan secara mutlak.

Menurut Ahmadi, adapun ciri-ciri kelompok primer adalah: (1) terdapat interaksi sosial yang lebih erat antara anggota-anggotanya. Dalam kelompok itu ada hubungan *face to face* antara anggota-anggotanya, yaitu hubungan yang benar-benar kenal satu sama lain, (2) sering adanya hubungan bersifat irasional dan tidak didasarkan atas pamrih. Di dalam kelompok primer manusia selalu mengembangkan sifat-sifat sosialnya seperti mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan sendiri demi kepentingan kelompok.²⁵

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri, baik secara intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota-anggota keluarga lainnya²⁶

²⁵ Ahmadi, Abu, Drs. 1991. *Psikologi Sosial*. PT.Rineka Cipta: Jakarta. Hal.97

²⁶ Gunadarsa, Y. Singgih D., Ny. 1988. *Psikologi untuk Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta. 5-6

3) Pekerjaan sebagai *Secondary Group*

Secondary Group adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang. Bagaimana hubungannya tidak perlu berdasarkan kenal mengenal secara pribadi, dan sifatnya juga tidak begitu langgeng. Pembatasan tersebut kurang memuaskan, karena biar bagaimanapun besarnya suatu kelompok sosial pasti kelompok tersebut harus memenuhi persyaratan yang berlaku sebagai kelompok primer, misalnya adanya kesamaan tujuan dan kelanggengan dalam batas-batas tertentu.

Teori peran menyelesaikan 3 permasalahan penting bagi konselor. Pertama, dapat mendefinisikan struktur dan konteks perilaku pada situasi lingkup yang besar. Ke-2, membedakan antara individu dan perilakunya, dan mengasumsikan bahwa permasalahan perilaku terulang. Terakhir, kita membutuhkan pengujian-diri yang ketat mengenai harapan kita sendiri, nilai, dan asumsi.

B. INTERAKSI SIMBOLIS (*SYMBOLIC INTERACTION*)

Interaksi simbolis merupakan sebuah teori psikologi sosial yang menerangkan interaksi sosial dan pengembangan organisasi sosial melalui pertukaran arti/makna sebagai simbol-simbol²⁷. Beberapa istilah penting dalam memahami interaksi simbolik Mead yang menyangkut tentang perilaku manusia, meliputi individu, peran-peran dan masyarakat. Diantara kunci

²⁷ Terjemahan dari "A social psychological theory that's accounts for social interaction and the development of social organization through an exchange of meanings as symbols."

konsep interaksi simbolik adalah: simbol, interaksi sosial, objek, perbuatan, perbuatan sosial, peran, situasi, diri, orang lain, dan isyarat percakapan. Dan konsep “diri” adalah konsep sentral dari simbolis interaksi.

Pada dasarnya diri/*self* dibentuk dan dikembangkan melalui proses kehidupan sosial, memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek namun tidak menutup kemungkinan bahwa “*self*” juga memiliki kemampuan khusus menjadi subjek dan objek. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran, artinya di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikirannya telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksifitas adalah penting bagi perkembangan pemikiran, karena manusia sanggup mengadakan respon terhadap harapan orang-orang sekitar tentang tingkah lakunya sendiri. Singkat kata, interaksi simbolik merupakan sebuah perspektif teoritis terhadap kehidupan sosial yang menekankan arti hidup dan tindakan manusia.

1. Isyarat (*Gesture*)

Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Menurut Mead, *gesture* adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan tepat dari organisme kedua. Baik binatang maupun manusia mampu membuat isyarat dalam arti bahwa tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu lain.

Isyarat sangat penting perannya dalam pengembangan isyarat yang signifikan. Namun tidak semua isyarat suara adalah signifikan. Gonggongan suara jing tidak signifikan bagi anjing lain, bahkan beberapa isyarat manusia (misalnya dengkur tidak sadar) mungkin tidak signifikan. Tetapi perkembangan isyarat suara terutama dalam bentuk bahasa adalah faktor penting yang memungkinkan perkembangan khusus kehidupan manusia. Kekhususan manusia di bidang isyarat inilah pada hakikatnya akan bertanggung jawab atas asal mula pertumbuhan masyarakat dan pengetahuan manusia sekarang, dengan seluruh kontrol terhadap alam dan lingkungan dimungkinkan berkat ilmu pengetahuan.

Perkembangan bahasa ini berhubungan dengan ciri khusus isyarat suara. Bila kita membuat gerak isyarat fisik seperti muka menyeringai, kita tidak dapat melihat apa yang kita kerjakan. Sebaliknya bila kita mengucapkan isyarat suara, kita mendengar sendiri seperti orang lain mendengarnya. Akibatnya ialah bahwa isyarat suara dapat mempengaruhi si pembicara dengan cara yang serupa dengan pendengar. Akibat lain adalah kita dapat menghentikan diri kita sendiri dalam isyarat jauh lebih baik daripada menghentikan gerak isyarat secara fisik.

2. Simbol-simbol Signifikan

Simbol signifikan adalah jenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat.

Kumpulan isyarat yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi bahasa. Kini bahasa menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu. Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan, tetapi dengan bahasa yang dikomunikasikan adalah isyarat maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya. Orang meneriakan kebakaran di dalam bioskop yang padat penonton setidaknya akan bergegas keluar sebagaimana halnya dengan orang yang mendengar teriakannya itu. Jadi, simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis, simbol signifikan berperan lebih baik dalam kehidupan sosial daripada bahasa tubuh yang berubah, seperti wajah cemberut. Individu yang menyatakan ketidak senangnya biasanya tidak menyadari bahasa tubuh dan karena itu tidak mampu secara sadar menyesuaikan tindakan selanjutnya dilihat dari sudut bagaimana cara orang lain bereaksi terhadap bahasa tubuh. Sebaliknya, seorang yang berbicara akan menyadari kemarahan yang diucapkannya

dan bereaksi terhadap ucapan itu dengan cara yang sama dengan reaksi orang yang menjadi sasaran kemarahannya. Jadi, pembicara dapat memikirkan tentang bagaimana kemungkinan orang lain bereaksi dan menyiapkan reaksi terhadap reaksi orang lain itu.

C. KOMPONEN FENOMENOLOGI PERAN

1. Persepsi Sosial

Istilah persepsi sosial memiliki arti suatu proses-proses yang digunakan untuk mencoba memahami orang lain, di dalamnya terdapat usaha untuk mencoba mengerti perilaku orang lain, mengapa dan dalam situasi seperti apa orang lain berperilaku²⁸. Dengan kata lain, persepsi sosial adalah kecepatan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok²⁹.

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya³⁰.

Seringkali tingkah laku sosial manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat sementara atau sesaat. Perubahan mood, emosi, kelelahan, penyakit, obat-obatan berpengaruh pada cara berfikir. Karena faktor-faktor temporer ini demikian berpengaruh pada perilaku sosial dan pola pikir manusia.

²⁸ Baron, Robert A, et.al, 2004. *Social Psychology Tenth Edition*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita, Dipl. Psychl. PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta.hal 38

²⁹ Gerungan. W.A., 2004. *Psikologi Sosial*. PT. Rafika Aditama. Bnadung. Hal 146

³⁰ <http://id.shvoong.com> , diakses pada tanggal 6 November 2010

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

a. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artifak (lambang yang digunakan), diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan "ya", untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja

untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia, namun juga terjadi pada mamalia lain dan beberapa spesies hewan lainnya.

Manusia dapat mengalami ekspresi wajah tertentu secara sengaja, tapi umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja akibat perasaan atau emosi manusia tersebut. Biasanya amat sulit untuk menyembunyikan perasaan atau emosi tertentu dari wajah, walaupun banyak orang yang merasa amat ingin melakukannya. Misalnya, orang yang mencoba menyembunyikan perasaan bencinya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja akan menunjukkan perasaannya tersebut di wajahnya, walaupun ia berusaha menunjukkan

ekspresi netral. Hubungan perasaan dan ekspresi wajah juga dapat berjalan sebaliknya, pengamatan menunjukkan bahwa melakukan ekspresi wajah tertentu dengan sengaja (misalnya: tersenyum), dapat mempengaruhi atau menyebabkan perasaan terkait benar-benar terjadi. Sebagian ekspresi wajah dapat diketahui maksudnya dengan mudah, bahkan oleh anggota spesies yang berbeda, misalnya kemarahan dan kepuasan. Namun, beberapa ekspresi lainnya sulit diartikan, misalnya ketakutan dan kejjikan kadang sulit dibedakan. Selain itu, kadang-kadang suatu wajah dapat disalahartikan mengalami emosi tertentu, karena susunan otot-otot wajah orang tersebut secara alami menyerupai wajah seseorang yang mengalami ekspresi tertentu, misalnya wajah seseorang yang tampak selalu tersenyum.

Pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional (*mood*) seseorang dapat bermanfaat dalam segala hal. Namun, pemahaman kondisi emosional hanya langkah pertama dari bahasan ilmu psikologi sosial, karena pada dasarnya dunia kita berasal dari hubungan sebab-akibat dalam dunia sosial.³¹

2. Memori

Ingatan atau *memory* merujuk pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information*

³¹ Baron, Robert. A, dkk. 2003. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*, (terj). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

overtime)³². Banyak konsep yang membahas tentang macam-macam memori namun pada bab ini akan membahas mengenai 3 macam memori yang dimiliki oleh manusia:

a. Ingatan Jangka Pendek dan Ingatan Jangka Panjang

Pada tahun 1968 Atkinson dan Shiffrin mengeluarkan gagasan yang menekankan pada ingatan jangka pendek (*Short Term Memory/STM*) dan ingatan jangka panjang (*Long Term Memory/LTM*). Menurut Atkinson dan Shiffrin, informasi yang diterima kemudian diproses melalui pencatatanindra menuju ingatan jangka pendek, dan akhirnya sampai pada penyimpanan yang lebih permanen di dalam ingatan jangka panjang. Pemindehan (*transfer*) informasi dari ingatan jangka pendek akan dikendalikan oleh perhatian. Jika proses informasi dalam ingatan jangka pendek sudah dikendalikan, maka informasi itu akan melakukan fungsi ingatan.

Pengulangan infoemasi di dalam ingatan atau dapat juga disebut aktifitas mengingat-mngingat kembali apa yang baru saja diterima oleh pikiran memiliki 2 (dua) fungsi: (1) untuk memelihara atau mempertahankan informasi di dalam ingatan jangka pendek, dan (2) untuk memindahkan informasi dari ingtan jangka pendek kedalam ingtan jangka panjang.

³² Suharnan, 2005. *Psikologi Kognitif*. Srikandi, Surabaya hal.67

Pengendalian yang lain adalah *coding* (pemberian kode), melibatkan pengambilan informasi yang sesuai dengan ingatan jangka pendek untuk dipindahkan ke ingatan jangka panjang.

Klasifikasi sistem ingatan yang dipisah menjadi 2 kategori ini sedikit banyak mendapat kontroversi dari sebagian kalangan ahli teori, karena dari beberapa penelitian terakhir menunjukkan kontradiksi aktivitas kedua system tersebut. Misalnya proses lupa (*forgetting*) yang terjadi pada ingatan jangka pendek disebabkan oleh kerusakan informasi di dalamnya, sedangkan pada ingatan jangka panjang maka lupa terjadi karena gangguan atau terhalang oleh informasi lain. Mereka sepakata bahwa ingatan manusia itu hanya memiliki satu system. Dengan demikian proses dipahami dengan baik menurut apa yang dilakukan orang terhadap informasi yang masuk, bukan di mana informasi itu disimpan.

b. Tingkatan Pemrosesan Informasi (Proses yang Dangkal/*shallow-level* dan Proses yang Lebih Dalam/*deeper-level*)

Teori tingkatan pemrosesan informasi diajukan oleh Craik dan Lockhart pada tahun 1972. Teori ini menekankan pada aspek keluwesan atau fleksibilitas manusia di dalam memproses informasi. Manusia dapat memproses informasi menurut tingkatan yang berbeda-beda, tidak seperti ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang yang bersifat kaku.

Teori ini mengusulkan bahwa orang dapat menganalisis informasi menurut cara-cara yang berbeda, dari proses yang paling dangkal. Proses yang paling dalam atau dasar mengenai suatu bahan dan informasi akan mengarah pada penyimpanan yang lebih permanen di dalam ingatan. Oleh karena itu pendekatan model ini menekankan pada tingkat kedalaman proses informasi.

Contoh umum agar lebih memahami teori ini adalah jika stimulus dianalisis pada tingkatan yang lebih dangkal (*shallow-level*), misalnya apakah itu huruf kapital atau dicetak miring, kemudian berkas atau rekaman pada ingatan akan segera rusak atau mungkin lupa. Sedangkan analisis pada tingkat ingatan yang lebih dalam (*deeper-level*) contohnya menurut kategori, artinya kesesuaian bahasa dalam kalimatnya, kemudian berkas pada ingatan akan menjadi lebih lama atau tetap ada, dan ini akan terus diingat.

Pemrosesan informasi pada tingkat lebih dalam (*deeper-level*) akan meningkatkan kinerja penggalan kembali informasi di dalam ingatan (*recall*). Hal ini disebabkan oleh dua faktor: adanya karakteristik yang menonjol dan pemerincian. Karakteristik yang menonjol artinya seberapa jauh suatu stimulus berbeda dengan stimulus lain di dalam berkas atau sistem ingatan seseorang.

c. Ingatan Episodik dan Ingatan Semantik

Model ingatan ini dikemukakan oleh Endel Tulving yang mengklasifikasikan menjadi 2 macam: (1) ingatan episodik,

menyimpan informasi mengenai kejadian-kejadian dan hubungan masing-masing kejadian itu. Ingatan episodic berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kontemporer dan perubahan-perubahan peristiwa, dan (2) ingatan semantik, merupakan pengetahuan yang terorganisasikan mengenai segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Ingatan semantik berisikan susunan pengetahuan yang bersifat lebih konstan atau hampir tidak berubah di sepanjang waktu. Ingatan semantik meliputi pengetahuan mengenai kata-kata, misalnya arti kata dari semantik itu sendiri, tapi juga berisikan segala sesuatu yang kita ketahui yang mungkin tidak dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata.

3. Emosi

Menurut William James, emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan Crow&Crow menyatakan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Fungsi emosi dalam diri manusia: (1) emosi adalah pembangkit energi, tanpa emosi kita tidak akan sadar atau mati. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita, (2) emosi adalah pembawa informasi bagaimana keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. (3) emosi bukan hanya pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal namun

juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. (4) emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat.

Untuk menjelaskan gejala emosi para tokoh menggagas beberapa teori, diantaranya adalah teori emosi Dua-Faktor Schachter-Singer, teori “emergency” Cannon, dan teori James-Lange.

(1) Teori emosi Dua-Faktor Schachter-Singer

Teori ini dianggap sebagai teori kognitif yang paling berpengaruh sekali. Stanley Schachter (1962) iaitu pengasas teori ini melihat pengalaman emosi manusia sebagai berpuncak dari dua faktor utama yaitu: kebangkitan fisiologi dan tanggapan kita mengenai punca kebangkitan fisiologi tersebut. Menurut Schachter lagi, apabila manusia mengalami sesuatu kebangkitan fisiologi mereka akan mencari puncaknya. Tanggapan atau interpretasi manusia terhadap puncak kebangkitan fisiologi tadi menentukan apakah emosi yang sedang mereka alami. Sebagai contohnya, sekiranya kita mengalami kebangkitan fisiologi seperti jantung yang berdegup kencang kerana kehadiran personaliti yang menawan hati, kita mungkin menanggapi kebangkitan fisiologi itu berpuncak dari personaliti tadi dan akhirnya merasakan bahawa kita sedang mengalami emosi cinta dengan personaliti tadi. Namun begitu, andaikan kita alami kesan fisiologi yang sama iaitu jantung kita berdegup kencang tetapi kali ini kita berada dalam sebuah bank yang sedang dirampok, kita mungkin

melabel atau menginterpretasikan kebangkitan fisiologi kita itu sebagai perasaan takut. Sekiranya tiada penjelasan yang pasti mengenai kebangkitan fisiologi yang kita alami, kita tetap akan mencari penjelasan yang boleh diterima pakai untuk mewujudkan label emosi yang sesuai. Kita tidak akan mengalami sebarang pengalaman emosi sekiranya tidak terdapat kebangkitan fisiologi. Oleh itu kedua-dua fisiologi dan kognisi adalah diperlukan untuk mengalami sesuatu emosi.

Teori Pelabelan kognitif telah dikritik hebat dari beberapa sudut. Pertamanya, andaian teori ini bahawa manusia akan mengalami kebangkitan fisiologi yang serupa tidak kira emosi apa yang dialami, didapati tidak benar. Kajian terkini menunjukkan bahawa kebangkitan fisiologi seperti degupan jantung yang kuat dan kencang adalah lebih berkemungkinan untuk dilabel atau diinterpretasikan sebagai emosi yang negatif dari yang positif. Keduanya, bukan faktor situasi sahaja yang akan mempengaruhi tanggapan individu mengenai emosi yang dialaminya tetapi faktor pengalaman dan ingatan turut memainkan peranan. Akhirnya, andaian oleh Schachter bahawa semua emosi melibatkan proses neurochemical yang sama didapati tidak tepat. Walaupun dikritik dengan hebat, teori Pelabelan Kognitif Schachter ini tetap memberikan impak yang besar kepada kefahaman emosi manusia. Teori oleh Schachter ini telah merangsang minat terhadap

penyelidikan emosi dan sekaligus meningkatkan jumlah penyelidikan dalam bidang emosi.

(2) Teori “emergency” Cannon

Menurut Cannon, individu memiliki kebolehan yang terbatas untuk menyedari kebanyakan dari perubahan-perubahan fisiologi yang didorong oleh *Sympathetic Nervous System*. Cannon juga menyedari bahwa dalam teori James-Lange pelbagai emosi dikaitkan dengan pola kebangkitan fisiologi yang sama. Bagaimanakah emosi manusia yang berbagai itu dibangkitkan oleh pola kebangkitan yang sama? Cannon juga mendapati bahawa perubahan fisiologi yang bergantung kepada rembesan atau pengeluaran hormon oleh kelenjar andranelin adalah terlalu lambat untuk menjadi asas kepada semua emosi.

Memandangkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam teori James-Lange, Cannon bersama-sama rakan sekerjanya Phillip Bard telah memperkenalkan satu teori emosi baru sebagai alternatif. Teori baru ini dipanggil teori Cannon-Bard (Cannon, 1929). Melalui teori ini mereka mencadangkan bahawa rangsangan-rangsangan dalaman atau luaran akan mendorong desakan-desakan sensori yang kemudiannya akan dihantar ke bahagian kortek otak. Kortek merupakan bahagian otak di mana kebanyakan pemprosesan maklumat berlaku. Korteks akan menghantar desakan-desakan sensori tadi ke bahagian thalamus. Dari thalamus, desakan-desakan sensori tadi akan dihantar secara selari ke bahagian tangkai otak (brain stem) yang akan menghasilkan tindak

balas fisiologi dan kortek yang menghasilkan pengalaman emosi. Bagi Cannon dan Bard pengalaman emosi dan kebangkitan fisiologi berlaku serentak dan tidak bergantung antara satu sama lain. Kajian yang dilakukan terhadap penderita cedera tulang belakang menyokong teori Cannon-Bard ini. Satu kajian menunjukkan bahawa para penderita cedera tulang belakang tetap mengalami keadaan emosi yang mendalam walaupun mereka tidak mampu merasakan apa-apa di bahagian tubuh mereka (Chwalisz, Diener, & Gallagher, 1988). Dapatan kajian ini menyokong andaian teori Cannon-Bard bahawa pengalaman emosi bergantung kepada persepsi otak manusia terhadap peristiwa yang sedang berlaku

(3) Teori James-Lange

Menurut teori ini motivasi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jadi jika seseorang misalnya melihat harimau, reaksinya adalah peredaran darah semakin cepat karena denyut jantung semakin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara, dan sebagainya. Respon-respon tubuh ini mulai dipersepsikan dan timbullah rasa takut.

Menurut kedua tokoh ini, emosi terjadi karena adanya perubahan pada sistem vasomotor (otot-otot). Suatu peristiwa dipersepsikan menimbulkan perubahan fisiologis dan perubahan psikologis yang

disebut emosi. Dengan kata lain, seseorang bukan tertawa karena senang melainkan ia senang karena tertawa.

Dengan demikian dapat diringkas bahwa James melihat adanya empat langkah dalam proses terjadinya suasana emosional, yakni: (1) kejadian itu dipahami, (2) impuls bergerak dari sistem saraf pusat ke otot, kulit, dan organ dalam, (3) sensasi yang disebabkan perubahan bagian-bagian tubuh tersebut yang disalurkan kembali ke otak, (4) impuls balik itu kemudian dipahami oleh otak, dan setelah dikombinasikan dengan persepsi stimulus pertama, menghasilkan 'objek dirasakan secara emosional'.

4. Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku seseorang menuju obyek-obyek atau tujuan-tujuan spesifik. Motivasi disebabkan oleh suatu kebutuhan atau kekurangan akan sesuatu, misalnya jika seseorang lapar, maka ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan laparnya. Motivasi bergantung pada *needs* atau kebutuhan yang muncul oleh adanya sesuatu yang dirasa kurang (*deficits*). Motivasi digambarkan sebagai *deficits* (kekurangan) mengarahkan seseorang pada suatu kondisi butuh terhadap sesuatu yang mendorongnya untuk termotivasi memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Setiap orang yang sudah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya (*primary needs*) pasti memiliki kebutuhan untuk berprestasi, namun tingkat intensitasnya berbeda satu dengan lainnya, ada yang tinggi dan

juga rendah. Tingkah laku yang didorong oleh motivasi berprestasi yang tinggi sebagaimana yang dikemukakan David McClelland (1974) akan nampak sebagai berikut:

- a. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.
- b. Mencari *feed back* (umpan balik) tentang perbuatannya.
- c. Memilih resiko yang moderat (sedang) di dalam perbuatannya. Dengan memilih resiko yang sedang berarti masih ada peluang untuk berprestasi yang lebih tinggi.
- d. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya

Berdasarkan penjelasan McClelland, Randy J. Larsen & David M. Buss mengatakan bahwa secara ringkas bisa dijelaskan karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang (moderat), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Tugas yang sangat mustahil untuk diwujudkan akan menjadi tidak menarik karena hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi individu untuk melakukan sesuatu lebih baik jikalau dia telah merasakan adanya kelemahan pada dirinya terlebih dahulu.
- b. Mereka menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang

memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan.

- c. Mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya dengan cara yang sama

D. ASPEK DINAMIKA *SELF*

1. Kognisi Sosial (*Social Cognition*)

Teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia.

Berikut ini adalah lima kemampuan kognitif dasar yang merupakan karakteristik manusia. 1) *Symbolising capability*. Manusia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengalaman-pengalamannya menjadi simbol-simbol dan kemampuan untuk memproses simbol-simbol ini. Mereka dapat menciptakan ide-ide yang melampaui pengalaman pengindraannya. Kenyataan bahwa manusia memiliki kemampuan

simbolisasi tersebut tidak berarti bahwa mereka selalu rasional. Hasil pemikiran itu dapat baik ataupun buruk, tergantung pada seberapa baik keterampilan berpikir orang itu dan tergantung pada kelengkapan informasi yang dimilikinya. 2) *Forethought capability*. Sebagian besar perilaku manusia diatur oleh pemikiran antisipatifnya bukan oleh reaksinya terhadap lingkungannya. Orang mengantisipasi konsekuensi perbuatannya dan menentukan tujuannya sendiri. Pemikiran ke depan ini bukan akumulasi konsekuensi-konsekuensi terdahulu, melainkan hasil pemikiran. 3) *Vicarious capability*. Hampir seluruh kegiatan belajar pada manusia itu bukan melalui pengalaman langsung, melainkan hasil pengamatannya terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensinya. Belajar melalui pengamatan ini memperpendek waktu yang dibutuhkan manusia untuk belajar berbagai keterampilan. Keterampilan tertentu, seperti keterampilan berbahasa, demikian kompleksnya sehingga tidak mungkin dapat dipelajari tanpa penggunaan modeling. 4) *Self-regulatory capability*. Manusia mengembangkan standar internal yang digunakan untuk mengevaluasi perilakunya sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri ini mempengaruhi perilaku 4 selanjutnya. 5) *Self-reflective capability*. Kemampuan refleksi diri ini hanya dimiliki oleh manusia. Orang dapat menganalisis berbagai pengalamannya dan mengevaluasi apakah proses berpikirnya sudah memadai. Jenis pemikiran yang paling sentral dan paling mendalam yang terjadi dalam refleksi diri ini adalah

penilaian orang tentang kemampuannya sendiri untuk mengatasi berbagai macam realitas.

a. Modeling Sebagai Proses Belajar.

Orang dapat belajar keterampilan berpikir dengan mengamati model. Akan tetapi, sering kali proses berpikir yang tersirat tidak terungkapkan secara memadai oleh tindakan model. Misalnya, seorang model dapat memecahkan suatu masalah secara kognitif, tetapi pengamat hanya melihat hasil tindakannya tanpa memahami proses berpikir yang menghasilkan tindakan tersebut. Satu pendekatan untuk mempelajari keterampilan kognitif adalah dengan meminta model menuturkan apa yang dipikirkannya pada saat sedang melaksanakan kegiatan untuk mengatasi masalahnya. Keuntungan menggabungkan modelling verbal dengan modelling non-verbal adalah kemampuan modelling non-verbal untuk 8 memperoleh dan mempertahankan perhatian, dan keefektifan perilaku fisik untuk memberikan makna tambahan pada proses kognitif. Keterampilan kognitif pengamat akan semakin meningkat bila model mendemonstrasikan tindakan dan proses berpikirnya sekaligus, bukan hanya mendemonstrasikan tindakannya saja.

b. Proses *Observational Learning*

Belajar mencakup pemrosesan informasi. Sedangkan *observational learning* memerlukan empat macam proses utama: 1) Proses memperhatikan (*attentional processes*). Jika orang belajar melalui

modelling, maka mereka harus memperhatikan dan mempersepsi perilaku model secara tepat. Tingkat keberhasilan belajar itu ditentukan oleh karakteristik model maupun karakteristik pengamat itu sendiri. Karakteristik model yang merupakan variabel penentu tingkat perhatian itu mencakup frekuensi kehadirannya, kejelasannya, daya tarik personalnya, dan nilai fungsional perilaku model itu. Karakteristik pengamat yang penting untuk proses perhatian adalah kapasitas sensorisnya, tingkat ketertarikannya, kebiasaan persepsinya, dan *reinforcement* masa lalunya. 2) Proses retensi (*retention processes*). Agar efektif, modelling harus disimpan dalam ingatan. Retensi ini dapat dilakukan dengan cara menyimpan informasi secara imaginal atau mengkodekan peristiwa model ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah dipergunakan.

2. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting pada diri individu dalam berperilaku.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Terdapat dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif

adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri sendiri dan harga diri individu.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang konsep diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri. Artinya, individu tidak sadar dia adalah bagian dari yang tidak terpisahkan dari lingkungan³³.

Calhoun dan Acocella (1879) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kua dialami oleh individu, (2) teman sebaya, teman sebaya menempati urutan kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut, (3) masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berperilaku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya

³³ Ghufron, M.Nur, et.al. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. Hal.14

interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial.

Konsep diri memiliki 3 dimensi atau aspek:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasikan diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu seseorang mempunyai suatu subyek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi orang yang ideal. Diri yang berbeda sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian individu berkedudukan sebagai penilai tentang diri sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”,

standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Terdapat tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku: (1) konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku. (2) keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi. (3) konsep diri adalah penentu penghargaan individu. Jadi penghargaan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga peranan konsep diri tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.

Calhoun dan Acocella (1995) membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian dengan tanpa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.

Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi. Konsep diri negatif ini terbagi menjadi dua:

- a. Pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Biasanya hal ini terjadi pada remaja, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang dewasa. Pada orang dewasa terjadi karena ketidakmampuan menyesuaikan diri.
- b. Konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur atau kaku. Hal ini dikarenakan pola asuh dan didikan yang sangat keras.

3. Emosi dan Proses Kognisi

Menurut Suharnan (2005), beberapa alasan mengapa para ilmuwan psikologi mengaitkan antara proses kognisi dan emosi, antara lain adalah: *pertama*, alasan yang bersifat langsung, ialah bahwa keadaan emosi dapat mempengaruhi proses-proses kognitif dalam bentuk-bentuk atau cara-cara

yang sangat penting, bahkan berakibat fatal. Oleh sebab itu, adalah suatu hal yang esensial bagi psikologi untuk memahami apa dan bagaimana emosi mempengaruhi aktifitas kognitif seseorang. *Kedua*, cara-cara yang lebih berguna untuk menciptakan kondisi emosi sesaat sesudah dikembangkan, sehingga memungkinkan dilakukan manipulasi atau rekayasa pengalaman emosi secara eksperimental sebagai variable bebas. *Ketiga*, keterbatasan penelitian yang dilakukan dalam bidang klinis. Sejak dulu, kebanyakan penelitian mengenai pengaruh depresi terhadap ingatan dan proses kognitif yang lain menggunakan pasien klinis dan tidak melibatkan rekayasa emosi pada orang-orang normal. Dengan demikian tanpa dilakukan manipulasi secara langsung terhadap emosi subyek yang normal maka sulit diketahui dengan jelas apakah suatu proses kognitif memang dipengaruhi oleh suasana emosi yang sedang berlangsung, atau karena faktor lain yang berhubungan dengan sindrom depresif secara umum. *Keempat*, tumbuhnya suatu keyakinan bahwa pertimbangan teoritis tentang ingatan dan kognisi pada umumnya harus dapat menjelaskan juga mengenai pengaruh aspek-aspek afektif atau emosi seperti stress, kecemasan, depresi, dan arousal terhadap proses-proses kognitif.

a. Suasana Hati dan Proses Mengingat Kembali

Efek ketergantungan terhadap suasana hati muncul apabila materi yang dipelajari dalam suasana hati tertentu diingat kembali dengan baik apabila seseorang diuji dalam suasana hati yang serupa

dengan ketika ia mempelajari materi atau menerima informasi tersebut.

Hasil-hasil eksperimen mengenai ketergantungan terhadap keadaan emosional tertentu tidak menunjukkan konsistensi. Artinya, sebagian eksperimen ada yang menemukan bahwa ketergantungan terhadap emosional tertentu berpengaruh pada proses ingatan, dan sebagian lain tidak menemukan pengaruh tersebut.

b. Suasana Hati dan Penggalan Informasi

Proses penggalan informasi dalam ingatan, dilakukan rekayasa suasana emosional setelah subyek selesai melakukan tugas (*out put information*).

Sejumlah penelitian mengenai pengaruh suasana hati terhadap proses penggalan kembali informasi di dalam ingatan dapat dibedakan menjadi dua kategori penemuan. Pertama, kelompok penelitian yang tidak menemukan adanya pengaruh suasana hati (depresi) terhadap ingatan tentang sifat-sifat pribadi seperti pada masa kanak-kanak. Kedua, kelompok penelitian yang menemukan adanya pengaruh suasana hati (depresi) terhadap aktivitas penemuan kembali informasi yang tersimpan dalam gudang ingatan.

c. Suasana Hati dan Proses Berusaha

Suasana hati mempengaruhi proses berusaha dalam menjalankan suatu tugas yang meminta penggunaan kapasitas kognitif. Pengaruh ini sangat tergantung pada jenis tugas yang diberikan kepada

seseorang. Bagi tugas-tugas atau pekerjaan yang sukar, banyak menuntut usaha atau pengguna kapasitas kognitif yang besar, maka suasana hati yang negatif sangat mengganggu. Hal ini berarti bahwa makin banyak tuntutan suatu tugas, semakin besar pengaruh suasana hati yang buruk di dalamnya yang dapat memperlemah usaha-usaha penyelesaian tugas.

Ellis, Thomas, dan Redriguez (1984) telah mengadakan penelitian untuk menguji seberapa besar pengaruh depresi yang bersifat menghambat terhadap usaha-usaha kognitif seseorang dalam mengerjakan tugas. Hasil penelitian terbukti mendukung suatu gagasan bahwa depresi cenderung memperlemah usaha-usaha seseorang di dalam mengerjakan tugas atau mempelajari bahan yang kompleks, sukar, dan banyak menuntut usaha keras (dalam arti penggunaan kapasitas ingatan). Sementara itu, untuk tugas-tugas yang sederhana depresi cenderung tidak memiliki pengaruh yang berarti.

d. Suasana Hati dan Atribusi

Suasana hati yang baik atau yang buruk dapat mempengaruhi atribusi seseorang mengenai suatu keberhasilan atau kegagalan kinerjanya. Penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut telah dilakukan oleh Current dan Harich (1993). Secara umum penelitian tersebut menemukan bahwa suasana hati mempunyai pengaruh yang bersifat moderat terhadap atribusi yang dilakukan seseorang. Perbedaan suasana hati hanya mempengaruhi atribusi seseorang

terhadap hasil-hasil kerja yang dianggap tidak penting. Untuk hasil kinerja yang penting keduanya tidak mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap proses atribusi. Selain itu, suasana hati hanya berpengaruh pada atribusi seseorang terhadap suatu kegagalan, sementara pada keberhasilan tidak berpengaruh.

e. Suasana Hati dan Pemecahan Masalah secara Kreatif

Suasana hati tertentu yang tengah dialami seseorang berperan penting di dalam menyelesaikan tugas-tugas pemecahan masalah secara kreatif. Secara umum dapat dikatakan bahwa suasana hati positif lebih meningkatkan perilaku kreatif daripada suasana hati yang netral, sedangkan suasana hati yang negatif cenderung menurunkan perilaku yang kreatif. Hasil penelitian misalnya yang dilakukan oleh Isen, Johnson, Mertz, dan Robinson (1987), menunjukkan bahwa suasana hati (emosi) yang positif dapat meningkatkan perilaku kreatif, misalnya di dalam membuat keputusan, penyelesaian tugas, atau pemecahan masalah.

Berdasarkan temuan-temuan terakhir ternyata suasana hati tertentu menunjukkan peran yang tidak konsisten terhadap tugas-tugas kreatif, hal ini juga tergantung pada konteksnya. Penelitian yang dilakukan oleh George dan Zhou (2002) terhadap manajer kelas atas dan menengah yang memimpin unit pengembangan rancangan kreatif dan teknis manufaktur di sebuah perusahaan pembuat helikopter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suasana hati atau emosi positif

dapat menurunkan kreatifitas, dan sebaliknya suasana hati yang negatif justru dapat meningkatkan kreatifitas. Hal ini tergantung pada adanya penghargaan dan imbalan terhadap perilaku kreatif serta kejelasan mengenai suasana hati itu. Suasana hati yang negatif dapat meningkatkan perilaku kreatif apabila memiliki keterkaitan yang tinggi dengan penghargaan dan imbalan yang diberikan oleh organisasi, orang mempersepsikan bahwa suasana hati yang negatif itu sebagai masukan sehingga mendorong ia untuk berusaha lebih keras. Sebaliknya, suasana hati yang positif dapat menurunkan perilaku kreatif apabila orang mempersepsi adanya keterkaitan yang rendah antara perilaku kreatif dengan penghargaan dan imbalan yang diberikan oleh organisasi, dan persepsi terhadap kejelasan suasana hati sebagai suatu masukan sangat rendah sehingga dapat menurunkan motivasi atau usaha.

f. Suasana Hati dan Pembuatan Keputusan

Proses pembuatan keputusan dapat dipengaruhi oleh factor afeksi. Factor afeksi yang sering dijadikan sebagai variabel penelitian adalah suasana hati (*mood*), misalnya sedih, marah atau cemas (negatif), juga sebaliknya bahagia atau senang (positif). Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang membuat keputusan di dalam suasana hati yang baik ia cenderung mempersepsi kejadian-kejadian negatif sebagai suatu kejadian yang relatif jarang atau hampir tidak mungkin terjadi (Johnson dan Tversky, 1983), dan bersedia

mengambil resiko-resiko kecil yang hal ini tidak dilakukan oleh orang lain.

g. Teori Arousal

Arousal adalah keadaan emosi seseorang yang berkaitan dengan gairah, nafsu, semangat, termotivasi, atau kebangkitan. Jadi, arousal dapat bergerak dari keadaan yang penuh semangat, gairah, atau kebangkitan sampai pada keadaan sebaliknya yakni tidak semangat, tidak bergairah sama sekali, atau malas. Emosi-emosi seperti ini sangat mempengaruhi kinerja seseorang menyelesaikan tugas-tugas kognitif misalnya mengingat, belajar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah

Kinerja seseorang di dalam tugas dapat dilakukan secara optimal jika arousal pada tingkat sedang. Sebab, akan terjadi pembatasan perhatian seseorang terhadap informasi yang relevan dengan tugas yang sedang dikerjakan, dan hal ini tentu dapat menguntungkan kinerja orang yang memperhatikan kinerja orang yang bersangkutan. Dengan demikian di samping seseorang memperhatikan informasi yang relevan dengan tugas, ia juga masih sedikit memperhatikan informasi yang tidak relevan atau tidak penting bagi tugas tersebut.

4. Efikasi Diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia

sehari-hari³⁴. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang, kemampuan, melakukan serangkaian tindakan, situasi tertentu, dan sukses atau keberhasilan. Jadi merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan serangkaian tindakan pada situasi tertentu untuk mencapai keberhasilan³⁵.

E. TEORI PERAN MENURUT INTEGRASI ISLAM

Manusia hidup di muka bumi memiliki tugas dan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebagai berikut:

1. Tugas Manusia di Muka Bumi

a. Sebagai Khalifah

Tugas hidup manusia juga sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Hal ini dapat difahami dari firman Allah sebagai berikut

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

(البقرة ٣١)

Artinya:

”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’, mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman:

³⁴ Ghufroon, M. Nur, et.al. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

³⁵ Manara, Untung. *Pengaruh self-Efficacy Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan), Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2009

‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’ (Q.S. al-Baqarah: 30)

Kata khalifah berasal dari kata “خلف” (menggantikan, mengganti), atau kata “khalaf” (orang yang datang kemudian) sebagai lawan dari kata “salaf” (orang yang terdahulu). Sedangkan arti khilafah adalah menggantikan yang lain, adakalanya karena tidak adanya (tidak hadirnya) orang yang diganti, atau karena kematian orang yang diganti, atau karena kelemahan/tidak berfungsinya yang diganti, misalnya Abu Bakar ditunjuk oleh umat Islam sebagai khalifah pengganti Nabi SAW, yakni penerus dari perjuangan beliau dan pemimpin umat yang menggantikan Nabi SAW. Setelah beliau wafat, atau Umar bin Khattab sebagai pengganti dari Abu Bakar dan seterusnya; dan adakalanya karena memuliakan (memberi penghargaan) atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti.

Pengertian terakhir inilah yang dimaksud dengan “Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi”, sebagaimana firmanNya dalam Q.S.Fathir ayat 39, Q.S.al-An’am ayat 165. Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain (Q.S. al-Isra’:70) dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya (Q.S. al-Tin: 5), serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal

mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah maka sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Q.S. Hud : 61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S. al-Maidah : 16), dengan cara beriman dan beramal saleh (Q.S. al-Ra'd : 29), bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran (Q.S. al-'Ashr : 1-3). Karena itu tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya ('abdullah). Tugas-tugas kekhalifahan tersebut menyangkut: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri; tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga; tugas kekhalifahan dalam masyarakat; dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi tugas-tugas:

- 1) menuntut ilmu pengetahuan (Q.S.al-Nahl: 43), karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar (Q.S. al-Baqarah: 31) dan yang mampu mendidik/mengajar (Q.S. Ali Imran: 187, al-An'am: 51)
- 2) menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (Q.S. al-Tahrim: 6)

termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya

- 3) menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kata akhlaq berasal dari kata khuluq atau khalq. Khuluq merupakan bentuk batin/rohani, dan khalq merupakan bentuk lahir/ jasmani. Keduanya tidak bisa dipisahkan, dan manusia terdiri atas gabungan dari keduanya itu yakni jasmani (lahir) dan rohani (batin). Jasmani tanpa rohani adalah benda mati, dan rohani tanpa jasmani adalah malaikat. Karena itu orang yang tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia sama halnya dengan jasmani tanpa rohani atau disebut mayit (bangkai), yang tidak saja membusukkan dirinya, bahkan juga membusukkan atau merusak lingkungannya.

Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga meliputi tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera atau keluarga sakinah dan mawaddah wa rahmah/cinta kasih (Q.S. ar-Rum: 21) dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-isteri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.

Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi tugas-tugas:

- 1) mewujudkan persatuan dan kesatuan umat (Q.S. al-Hujurat: 10 dan 13, al-Anfal: 46)
- 2) tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (Q.S. al-Maidah: ayat 2)

- 3) menegakkan keadilan dalam masyarakat (Q.S. al-Nisa': 135)
- 4) bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali Imran: 104 dan 110)
- 5) berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk di dalamnya adalah para fakir dan miskin serta anak yatim (Q.S. al-Taubah: 60, al-Nisa': 2), orang yang cacat tubuh (Q.S. 'Abasa: 1-11), orang yang berada di bawah penguasaan orang lain dan lain-lain.

Sedangkan tugas kekhalifahan terhadap alam (natur) meliputi tugas-tugas:

- 1) mengkulturkan natur (membudaya kan alam), yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia
- 2) menaturkan kultur (mengalam kan budaya), yakni budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya
- 3) mengislamkan kultur (mengislamkan budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan mene mukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah harus mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi. Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai *'abdullah*, yakni hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan KehendakNya serta mengabdikan hanya kepadaNya; dan (2) sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

b. Manusia Sebagai Hamba

Beberapa dinamika psikologis muncul saat mahasiswa psikologi mencoba untuk memahami perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kondisi tersebut melahirkan perbedaan perilaku dan sikap dari masing-masing mahasiswa. Segala perilaku, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terakumulasi dari 3 konsep, yaitu kode etik psikologi Indonesia, hasil kolokium psikologi, dan konsep *ulul albab*. Penggabungan konsep-konsep tersebut akan membentuk karakteristik sarjana yang memiliki ciri khusus, dan kekhususan inilah yang akan mempunyai nilai tersendiri pada sarjana psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة ٢١)

Artinya: “Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-Baqoroh: 21)

F. STANDAR KOMPETENSI SARJANA PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Standar kompetensi sarjana psikologi merupakan batasan yang mendekati kumpulan sikap profesionalitas seorang psikolog bagi mahasiswa. Aturan peran bagi mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang sebenarnya telah tercantum pada konsep kompetensi sarjana psikologi yang telah tercantum dalam buku pedoman akademik fakultas psikologi. Adapun kompetensi-kompetensi yang dimaksud meliputi beberapa poin, yaitu:

1. Mampu melakukan aktivitas keilmuan psikologi dengan wawasan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman
2. Mampu melakukan penelitian dalam bidang psikologi
3. Mampu melakukan asesmen psikologi dan pembuatan laporan sesuai dengan batas kewenangan keilmuan psikologi
4. Mampu melakukan pelatihan, dan intervensi psikologis sesuai dengan batas kewenangan keilmuan psikologi
5. Mampu melakukan konseling terhadap problem psikologis
6. Mampu melakukan analisis situasi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam rangka pengembangan keilmuan psikologi
7. Mampu bekerjasama dengan disiplin ilmu lain

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma kualitatif-deskriptif. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur dan berfungsi,³⁶ sedangkan kualitatif adalah suatu metode yang bekerja dalam *setting* alamiah dan peneliti berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut³⁷. Dalam penelitian ini peneliti berusaha melihat dan menafsirkan setiap penampakan dengan menggunakan bahasa yang subyektif/sesuai dengan masing-masing Subyek.

Habitat penelitian kualitatif adalah alamiah dan apa adanya, karena kualitatif tidak akan aktif pada habitasi yang ilmiah. Oleh karena itu, peneliti tidak memanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskriptif secara alami³⁸. Di samping itu pada penelitian kualitatif dalam psikologi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan³⁹.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut

³⁶ Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.49

³⁷ Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal.34

³⁸ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Hal.12

³⁹ Smith, Jonathan, A. 2009. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media. Hal.2

pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya⁴⁰. Artinya, penelitian fenomenologi merupakan salah satu metode kualitatif yang digunakan untuk mengungkap seluruh kejadian dan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini mengungkap peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subyek yang memiliki makna implisit (*the hidden messages*), peristiwa yang dimaksud adalah bagaimana bentuk-bentuk pemahaman subyek dalam memahami perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami dinamika pemahaman mahasiswa yang ada pada diri subyek, karena pada dasarnya pengetahuan adalah berasal dari kegiatan-kegiatan empiris yang melalui pemaknaan esensi. *Basic* pengetahuan adalah berasal dari refleksi dunia sekitar, sebagaimana motto yang digunakan dalam penelitian ini. Inilah yang menjadi dasar penelitian studi fenomenologi tentang pemahaman peran ini.

B. Batasan Istilah

1. Harapan Peran (*Role Expectation*), merupakan bentuk-bentuk harapan peran yang dimiliki oleh sejumlah civitas akademika yang sering berinteraksi dengan mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini yang disebut dengan civitas

⁴⁰ Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodoogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Aplikasinya*. Bandung: Widya Padjajaran. Hal.10

akademika ialah keluarga subyek, dosen, teman, mahasiswa non-psikologi, staf/pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan klien.

2. Pemahaman Peran, bentuk pemahaman subyektif terhadap peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bentuk pemahaman ini bersifat fleksibel, sesuai dengan bagaimana pemahaman tiap individu/subyek yang meliputi aspek kognisi, konasi dan afeksi.
3. Mahasiswa Psikologi, adalah mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih memiliki hubungan formal dengan lembaga pendidikan psikologi, dalam hal ini adalah Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Peneliti ingin meneliti tentang “Kesenjangan Pemahaman dan Harapan Peran Sebagai Mahasiswa Psikologi (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)”

Lokasi ini merupakan tempat peneliti mendapatkan pendidikan formal jenjang S1 dan lingkungan penelitian ini bukan lokasi yang asing bagi peneliti. Sehingga hal ini memudahkan peneliti dalam memahami budaya lingkungan, serta kemudahan dalam penelitian baik dalam materi maupun moral.

D. Sumber Data

Pada umumnya sumber data memiliki 2 macam; data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, sedangkan data sekunder adalah data tambahan seperti dokumentasi, foto, dan lain-lain⁴¹.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari mahasiswa psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti mengambil 4 subyek/Subyek utama yang terdiri dari 2 orang mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa dan 2 Subyek yang bukan anggota organisasi mahasiswa. Peneliti memfokuskan jenis organisasi yang menjadi atribut dari subyek, yaitu organisasi yang kental dengan konseling.

Dalam penentuan subyek penelitian ini peneliti melakukan *purpose sampling*, dimana subyek yang diambil dengan kriteria dan tujuan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan oleh dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Aktif dalam kegiatan organisasi, terutama pada organisasi konseling.

Peneliti menganggap bahwa dengan mahasiswa yang berstatus sebagai anggota sebuah badan konseling tersebut memiliki frekuensi lebih tinggi dalam menangani kasus-kasus psikologis atau aktifitas konseling lainnya.

Peneliti mengambil organisasi konseling karena konseling merupakan

⁴¹ Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.157

aktifitas yang berkaitan langsung dengan kompetensi psikologi, selain itu konseling juga merupakan bentuk dari aktifitas pemberian jasa psikologi.

Sedangkan subyek-subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek/informan utama

a) 2 orang mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan anggota aktif di badan konseling fakultas psikologi dan mengikuti organisasi mahasiswa yang lainnya. Subyek dengan kriteria ini yaitu NO dan DE.

b) 2 orang mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bukan anggota dalam organisasi kampus dan sangat jarang mengikuti kegiatan organisasi, yang berinisial FI dan RF.

2. Subyek/informan pendukung

Subyek pendukung merupakan orang yang dekat dengan subyek dan orang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini terdapat tiga jenis Subyek pendukung diantaranya: (1) keluarga, sebagai terdekat subyek, (2) teman sejawat, atau orang yang mengetahui dan akrab dengan keseharian Subyek, dan (3) klien atau orang yang pernah menjadi klien Subyek

3. Masyarakat

Masyarakat dalam penelitian ini adalah civitas akademika yaitu orang yang telah atau pernah berinteraksi langsung dengan mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini

terdapat beberapa kriteria dalam menentukan masyarakat civitas akademika, diantaranya adalah: (1) Orang tua/keluarga dari mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2) Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, (3) Pegawai/staf UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (4) Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kecuali mahasiswa psikologi, (5) Musyrif/musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-'aly, (6) Alumni Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

4. Subyek/informan Ahli

Adalah orang yang sangat memahami tema penelitian dan dapat memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Karena subyek/informan ahli merupakan orang yang mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, maka peneliti memilih Pembantu Dekan Bagian Akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Subyek/informan ahli penelitian ini, yaitu Dr.Rahmat Aziz, M.Si.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif membutuhkan instrumen yang elastis yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan. Penelitian kualitatif berawal dari permasalahan yang belum jelas dan pasti, sehingga berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih subyek

sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya⁴².

Instrumen data dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat pendukung lainnya, diantaranya:

- a. Pensil dan kertas/buku tulis, yang berfungsi sebagai alat untuk membuat catatan-catatan saat wawancara berlangsung
- b. Kamera, berfungsi sebagai alat bantu ketika observasi berlangsung
- c. Recorder, berfungsi sebagai alat bantu ketika wawancara. Namun tidak selamanya wawancara dalam penelitian ini menggunakan recorder, beberapa sesi wawancara menggunakan alat bantu kamera, hal ini dikarenakan recorder yang digunakan tidak dapat berfungsi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data⁴³. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi

⁴² Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 59-61

⁴³ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.62

untuk menjelaskan apa yang terjadi⁴⁴, dengan pendek kata, peneliti mengumpulkan data sambil berinteraksi dengan subyek penelitian⁴⁵. Peneliti mengamati kejadian, peristiwa, dan perilaku subyek, baik saat kegiatan sehari-hari maupun saat wawancara berlangsung, penelitian mengobservasi *body language* dan ekspresi wajah para Subyek pada saat wawancara berlangsung. *Body language*/ekspresi wajah merupakan cara yang efektif untuk membaca maksud implisit yang tidak bisa disampaikan secara verbal. Observasi juga dilakukan dengan terbuka (*overt*) dan alamiah (*natural*), artinya subyek mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Peneliti mengamati kejadian, peristiwa, dan aktifitas subyek sehari-hari

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab⁴⁶. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan *guide interview* atau daftar pertanyaan yang tidak berupa bentuk kata-kata yang permanen, bentuk daftar pertanyaan yang bebas digunakan sebagai catatan-catatan pokok yang masih

⁴⁴ Satori, D.& Komariah, A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.117

⁴⁵ Denzin, N.K & Lincoln Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.525

⁴⁶ Satori, D.& Komariah, A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.130

memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan dan dengan tujuan agar pembicaraan tidak menyimpang dari tema penelitian⁴⁷.

Pertanyaan yang diberikan kepada subyek bersifat mengalir sesuai alur pikiran subyek, namun peneliti tetap memfokuskan pada tema pertanyaan. Peneliti juga tidak mempengaruhi karakter jawaban yang keluar dari subyek, dengan demikian pernyataan subyek adalah orisinal dan murni dari pemikiran subyek.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi tertulis dan tidak tertulis. Dokumentasi tertulis meliputi data atau informasi dari web/internet yang berkaitan dengan tema penelitian, status *facebook* subyek, serta data dokumentasi dari fakultas terkait dengan riwayat akademik, sedangkan dokumentasi tidak tertulis diantaranya yaitu video (*record*) wawancara.

4. *Angket*

Angket ini digunakan sebagai teknik pelengkap dalam mengumpulkan data. Angket berbentuk soal esai yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman dan opini masyarakat mengenai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Angket disebar ke pihak-pihak yang banyak mengenal mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

⁴⁷ Tim Pengampu MK.Psikodiagnostik II & III. 2009. *Psikodiagnostik II & III Observasi & Wawancara*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal.73

Malang serta civitas akademika. Peneliti telah melakukan purpose sampling, adapun kriteria masyarakat dalam purpose ini meliputi: orang tua/keluarga dari mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, staf/pegawai kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dosen/pengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, musyrif/musyrifah ma'had al-'aly dan mahasiswa non-psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, hingga memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*) yang digagas oleh Glaser & Strauss. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud meliputi:

1. Reduksi Data. Mengidentifikasi adanya satuan/bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian⁴⁹. Dalam hal ini peneliti membaca berulang-ulang

⁴⁸ Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.248

⁴⁹ Ibid.hal 288

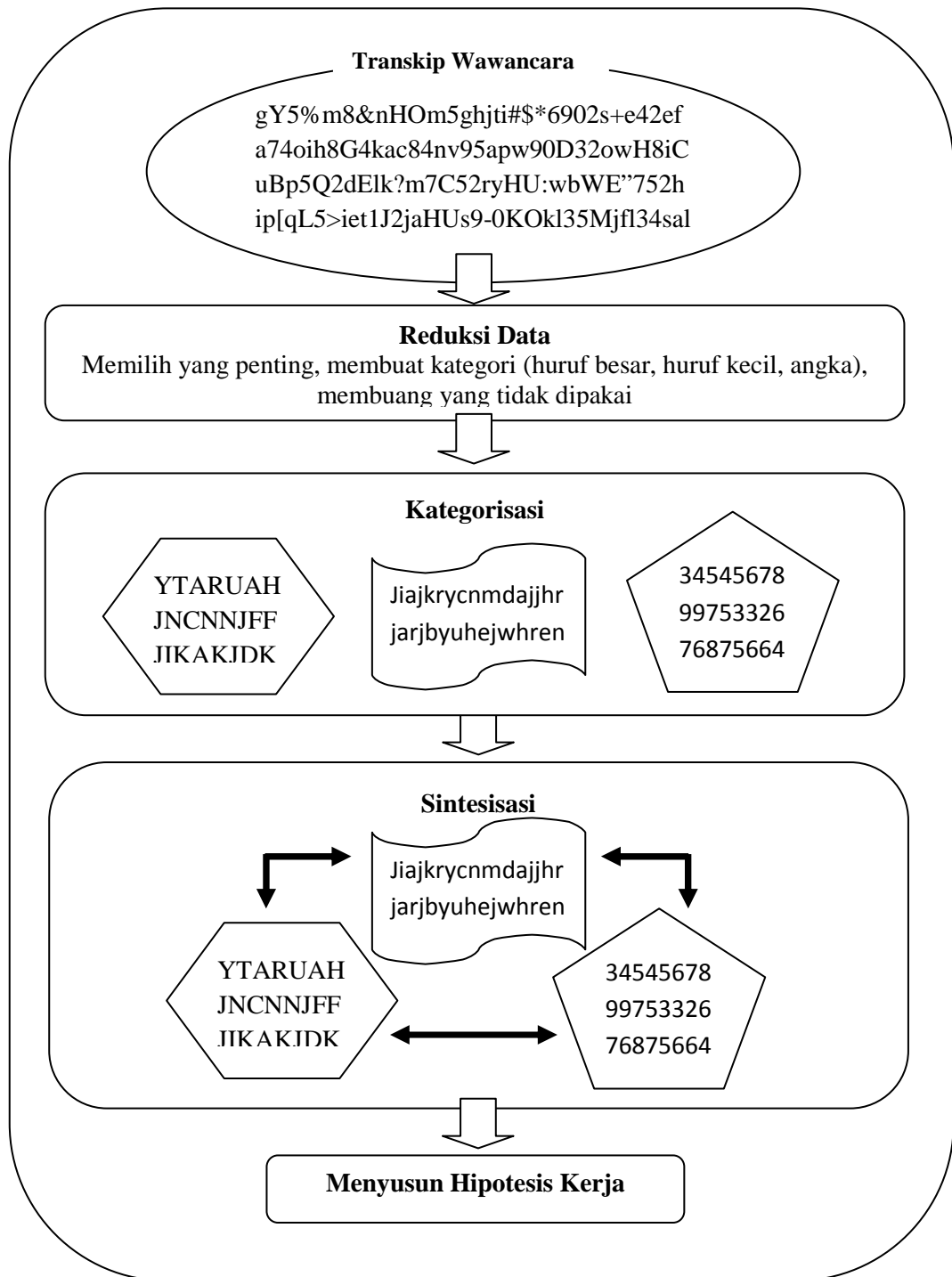
transkrip wawancara untuk memperoleh memahami intisari tema yang memiliki potensi/berhubungan dengan fokus penelitian. Peneliti memberi tanda pada masing-masing susunan kata yang dianggap penting dan kode pada tiap-tiap kolom, hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam proses analisis selanjutnya.

2. Kategorisasi. Adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan yang melibatkan pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu⁵⁰. Peneliti mengorganisasikan tema-tema yang muncul ke dalam box-box tematik, merumuskan setiap 'box tematik' secara inklusif pada kategori hingga tidak ada ambiguitas atau tumpah tindih antara satu tema dengan tema yang lain.
3. Sintesisasi, artinya mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, dan masing-masing kategori diberi nama/label lagi⁵¹. Peneliti mengaitkan antara satu kelompok 'box tematik' dengan satu kelompok 'box tematik' lainnya sesuai kronologis munculnya tema dalam transkrip.
4. Menyusun Hipotesis Kerja, hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional, hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data⁵². Peneliti mencoba menghubungkan 'label tema' yang muncul secara teoritis, sebagian 'label tema' akan mengelompok ke dalam kelompok tertentu, dan sebagian lagi akan muncul sebagai konsep-konsep pokok yang membawahi tema-tema lainnya.

⁵⁰ Ibid hal 288

⁵¹ Ibid hal 289

⁵² Ibid hal 289

Skema 3.1 Ilustrasi Skema Analisis Data⁵³

⁵³ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.49

H. Pengecekan Kepercayaan dan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan metode uji validitas yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif⁵⁴. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data⁵⁵, yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data sebagai alat pembanding data⁵⁶.

Metode triangulasi pada penelitian ini menggunakan: 1) triangulasi sumber data, peneliti menggunakan perbandingan antara satu sumber data dengan sumber data yang lain dengan mendeskripsikan, mengkatagorisasikan, dan menspesifikasikan sumber data-sumber data yang diperoleh, artinya peneliti mengecek data dari subyek 1 kepada data dari informan pendukung atau informan ahli, begitu juga dengan subyek 2, 3, dan 4. Untuk mempermudah dalam membedakan data subyek-subyek, peneliti menggunakan angka urut pada kode antar subyek. Angka 1 untuk subyek pertama, angka 2 untuk subyek kedua, dan seterusnya. 2) triangulasi teknik, peneliti mengecek data data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda⁵⁷. Dalam hal ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu peneliti cek dengan observasi atau dokumentasi, 3) triangulasi teori, peneliti membahas satu permasalahan yang sedang dikaji dengan tidak menggunakan

⁵⁴ Ibid. hal.130

⁵⁵ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.125

⁵⁶ Tim Pengampu MK.Psikodiagnostik II & III. 2009. *Psikodiagnostik II & III Observasi & Wawancara*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal.131

⁵⁷ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.127

satu perspektif teori⁵⁸. Dengan kata lain, peneliti menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Melalui triangulasi ini akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan⁵⁹

⁵⁸ Tim Pengampu MK.Psikodiagnostik II & III. 2009. *Psikodiagnostik II & III Observasi & Wawancara*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal.132

⁵⁹ Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.85

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema pemahaman peran, karena peneliti tertarik dengan tema-tema sosial. Karena tema ini bersifat sosiopsikologik yang akan membantu para akademisi psikologi khususnya mahasiswa psikologi agar memahami perannya sebagai mahasiswa psikologi. Subyek yang dipilih adalah beberapa mahasiswa psikologi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana peneliti menempuh pendidikan formal di lokasi tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan fenomena yang akan dikaji, dan fenomena tersebut muncul dalam pengalaman pada beberapa teman mahasiswa.

Awal mula penelitian ini berasal dari diskusi dengan beberapa teman tentang pengalaman-pengalaman mereka selama menjadi mahasiswa psikologi. Hingga akhirnya salah satu di antara kami ada yang berandai-andai bagaimana jika tema diskusi kami tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian skripsi/tugas akhir, namun mayoritas masih ragu dengan angan tersebut. Hingga akhirnya peneliti mencoba mendiskusikan tema pembahasan tersebut dengan dosen pembimbing mata kuliah Bimbingan Penulisan Skripsi, yaitu bapak Fathul Lubabin Nuqul dan beliau langsung mendukung

diadakannya penelitian tema tersebut. Saat itu peneliti belum bisa memastikan bahasan tema tersebut, setelah melakukan beberapa diskusi dengan bapak Fathul Lubabin Nuqul peneliti mendapat masukan mengenai tema yang akan diambil. Dan sejak awal sebelum peneliti memutuskan untuk menggunakan tema peran ini, beliau telah memberitahukan mengenai konsekuensi yang akan dihadapi di awal, tengah, dan akhir penelitian.

Selain teori yang akan digunakan adalah masih jarang digunakan sehingga tidak menutup kemungkinan peneliti akan menelusuri beberapa teori lain yang masih terkait dengan teori peran ini, juga proses penelitian akan berjalan dengan waktu yang cukup panjang. Dengan beberapa pertimbangan akhirnya peneliti sepakat untuk menggunakan tema ini.

Dari beberapa judul penelitian yang diajukan beberapa kali mengalami perubahan. Dan hingga ujian proposal yang diadakan pada bulan Februari 2010, judul penelitian juga mengalami perubahan karena menurut beberapa penguji judul penelitian saat itu masih rancuh dan ambigu. Setelah peneliti mengkonsultasikannya dengan beberapa dosen, akhirnya peneliti mengambil judul yang sekarang ini.

Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 18 Mei 2010 yaitu dengan wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dilakukan di tempat yang berbeda namun masih dalam kawasan lingkup kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari hasil wawancara awal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Dan setelah itu

peneliti menyusun *guide-interview* yang akan mengarahkan wawancara-wawancara selanjutnya.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Seting penelitian ini berada di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berlokasi di jalan Gajayana No.50 Malang kode pos 65145. Fakultas Psikologi merupakan salah satu di antara enam fakultas yang berada di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini kantor Fakultas Psikologi berada di gedung sosial bagian timur laut, bersebelahan dengan Fakultas Tarbiyah dan Ekonomi.

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Malang, pembukaan program studi tersebut berdasarkan SK Dirjen Binbaga Islam No.E/107/1998 tentang Penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah di STAIN Malang program studi Psikologi bersama sembilan Program Studi yang lain. Surat keputusan tersebut diperkuat dengan SK Dirjen Binbaga Islam, No.E/212/2001

ditambah dengan surat Dirjen Dikti Diknas No.2846/D/T/2001 tgl. 25 Juli 2001 tentang *Winder Mandate*.

Untuk memantapkan profesionalitas proses belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang diselenggarakan, program studi psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada (UGM) sebagaimana tertuang dalam kegiatan kerjasama No.UGM/PS/4214/C/03/04 dan No.E.III/H.M.01.1/1110/99.

Pada tahun 2002, jurusan psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana tertuang dalam SK Menteri Agama RI No.E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan Momorandum of Understanding (MoU) antara pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dengan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset).

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan STAIN(UIIS) Malang menjadi UIN Malang pada tanggal 23 Januari 2003. Status UIN Malang semakin kokoh dengan dikeluarkannya surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam No.D.II/233/2005 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Psikologi Program Sarjana (S1) serta SK oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No.003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 tentang status

peringkat dan hasil akreditasi program sarjana psikologi UIN Malang terakreditasi dengan predikat B atau dengan nilai 334.

C. Profil Subyek dan Paparan Data I

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang, 2 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang lainnya adalah perempuan. Berikut ini adalah profil masing-masing subyek:

1. Subyek 1

Subyek 1 merupakan seorang mahasiswa psikologi yang bernama Naina Agustina, selanjutnya menggunakan inisial NO, dengan jenis kelamin perempuan dan lahir di Pasuruan pada tanggal 2 Agustus. NO merupakan anak ke-2 dari dua bersaudara yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai pegawai kantor di sebuah perusahaan sedangkan ibunya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan penjahit.

Selama kuliah, NO berangkat dari rumahnya yang terletak di kawasan kabupaten Malang dengan mengendarai sepeda motor. Selain kuliah, NO merupakan anggota dari beberapa organisasi. Pertama, organisasi X, adalah salah satu organisasi pergerakan mahasiswa yang ia ikuti ketika semester I. NO pernah aktif di organisasi ini, namun karena beberapa hal yang bersifat interen maka NO memilih untuk pasif. Kemudian intra K, adalah organisasi yang bernuansa kesehatan di bawah naungan salah satu lembaga pemerintah, intra K merupakan organisasi kampus yang diikuti NO sejak semester I hingga sekarang. Di organisasi

ini, NO pernah menjadi pengurus dalam beberapa periode dan hingga sekarang NO tetap aktif di organisasi ini walaupun dari pengakuannya sejak mengerjakan tugas akhirnya, NO jarang ke intra K ini.

Selanjutnya organisasi A merupakan organisasi terakhir yang diikutinya. NO menjadi anggota organisasi A sejak tahun 2008. Organisasi A merupakan salah satu organisasi konseling yang ada di fakultas psikologi. Organisasi ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin dibantu dalam menyelesaikan masalah, tidak hanya mahasiswa psikologi saja yang menjadi klien mereka tetapi juga mahasiswa non psikologi. Saat ini NO tinggal bersama orang tuanya yang berada di salah satu perumahan di kabupaten Malang.

Bermula dari seorang tetanggan yang mengalami autism yang bernama Trian, NO merasa kasihan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh Trian sehingga NO memiliki angan-angan untuk menyembuhkannya. Akhirnya, NO bertekad untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kondisi tetangganya tersebut karena pada saat itu NO masih duduk di bangku sekolah. Setelah NO melakukan beberapa usaha untuk mengetahui gejala psikis Trian, diantaranya adalah mencari informasi di internet (W.S1.2), dan NO mengetahui bahwa ilmu psikologi sedikit banyak dapat membantu keadaan psikis Trian sehingga NO memutuskan untuk mendaftar sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (W.S1.4). Kesembuhan Trian menjadi motivasi bagi NO untuk mempelajari ilmu psikologi (W.S1.9).

Setelah menjadi mahasiswa psikologi, NO memanfaatkan bakat dan potensi yang dimilikinya dalam bersosial untuk lebih memperdalam ilmu psikologi (W.S1.8). NO merasakan manfaat lain setelah menjadi mahasiswa psikologi yaitu mendapat kepercayaan dari orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah, paling tidak NO merasakan bahwa dirinya bias bermanfaat bagi sekitar (W.S1.14).

NO membentuk lingkungan yang positif dengan mengikuti organisasi yang mendukung keilmuan psikologi (W.S1.9), hal tersebut NO gunakan untuk menunjang kemampuannya sebagai mahasiswa psikologi karena tidak cukup hanya dengan mempelajari teori psikologi tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang kesehatan (W.S1.10), oleh karena itu NO mendaftarkan diri pada sebuah organisasi yang bergelut dalam bidang kesehatan.

NO memilih bidang konseling untuk menjadi aktifitasnya karena ia merasa terpanggil untuk menolong sesama dan hal tersebut sama pentingnya dengan seorang dokter yang menolong pasien. Rasa iba terlintas dibenak NO manakala ia melihat orang yang lemah, bukan hanya lemah secara fisik namun juga orang yang lemah secara materi. Jika mengingat orang-orang tersebut NO merasa sedih dan ingin menangis (W.S1.16). Rasa ibanya tersebut membuat NO termotivasi untuk menolong bahkan hingga NO juga berangan-angan menjadi orang kaya secara materi agar NO dapat membantu orang-orang yang tidak mampu secara materi (W.S1.19).

NO menyadari betapa pentingnya peran sebagai mahasiswa psikologi yang dianggap sebagai konselor dan identik dengan sebutan ‘tempat sampah’ bagi orang-orang yang bermasalah, aktifitas konseling tersebut sama halnya dengan seorang dokter yang menolong nyawa seorang pasien (W.S1.13), hanya saja profesi dokter dan konselor memiliki ranah yang berbeda. Seperti ungkapannya saat wawancara pada tanggal 06 Juli 2010 berikut:

“Kalau di mataku sendiri sih penting ya, kita (mahasiswa psikologi) kayak penolong, bahkan kayak dokter. Trus kalau dokter bedanya psikolog dengan dokter sebenarnya kalau kerjanya lebih berat psikolog” (W.S1.13)

Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa psikologi serta seorang organisasi konseling NO menghadapi berbagai macam pengalaman. Walaupun NO memiliki empati dan simpati yang baik namun pada situasi tertentu NO merasa jenuh ketika terdapat klien yang terlalu bergantung padanya, atau ketika terlalu banyak klien yang datang kepadanya, sebagaimana paparan NO berikut:

“seumpama kalo ada situasi-situasi tertentu kalo emang kebanyakan kita dengarkan juga kita tidak bisa menerima langsung instan semuanya, jadi maksudnya menolak tuh kalo kita sudah merasa terlalu banyak orang yang masuk e minta cerita e untuk minta didengarkan ceritanya” (W.S1.11)

NO berusaha untuk bersikap jujur di depan klien atas kondisi yang dialaminya (jika hal tersebut akan mempengaruhi aktifitas konseling), misalnya ketika klien membutuhkan jasa konseling

sedangkan kondisi psikis NO sedang labil, NO akan tetap mengatakannya pada klien (W.S1.12). Menurutnya, jika ia tidak jujur kepada klien tentang kondisi psikisnya maka hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Dan jika klien tetap memaksa untuk tetap bertemu, NO hanya bisa mendengarkan tanpa memberikan saran atau masukan terhadap kliennya tersebut.

“tapi kalau kalau memaksa hari ini pasti subyektifku pasti jawabannya nggak seperti yang diharapkan.. Yowes kita temuin, dengerin ceritanya udah selesai. Intinya mereka sebenarnya itu pengen mengungkapkan aja meskipun kita nggak kasih masukan nggak masalah” (W.S1.12)

Beberapa kasus yang ditemui NO adalah adanya beberapa kelompok yang memanfaatkan posisi psikologi untuk kepentingan pribadi sehingga melahirkan kesan negatif dalam benak masyarakat tentang warga psikologi. Seperti kasus yang ditemuinya di beberapa instansi yang menggunakan jasa psikologi, misalnya di perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa psikologi untuk mengatur SDM yaitu HRD yang hanya memanfaatkan posisi untuk mencari untung secara materi namun tidak mempertimbangkan dampak psikologis atas perlakuannya ke klien. Seperti pemaparan yang diungkapkan oleh NO sebagai berikut:

“tapi kadang kita juga matrealistis lah soalnya sekarang kan juga lagi musim psikolog, lagi booming-boomingnya psikologi bahkan semua artis kebanyakan ngambil psikologi kan, soalnya, gimana enggak, kita ngetes aja udah ratusan ribu kita dapet, apalagi kalo kita ngetes kerjasama sama polisi atau perusahaan, gitu kan, tapi kadang seumpama kita nglihat lagi masa' psikologi hanya seperti

itu sih, sedangkan kita tuh lebih penting, lebih dalam lagi dari pada itu, kita nggak hanya bisa ngetes orang tapi yang kita lakukan itu bisa membuat kehidupan orang bisa jadi lebih baik apa enggak” (W.S1.21)

Situasi-situasi yang dihadapi NO selama menjadi mahasiswa psikologi tidak selamanya berjalan dengan lancar. Berbagai usaha yang diupayakan oleh NO, termasuk menjaga nama baik instansi psikologi saat berinteraksi dengan klien/masyarakat (W.S1.29). NO bersedia untuk tidak menerima imbalan ketika memberi jasa konseling di organisasi A dan ketika ada pihak yang memintanya untuk menjadi pendidik di salah satu lembaga pendidikan anak (W.S1.32), karena dengan segala kelebihan yang dimilikinya, NO merasa bahwa dia harus memiliki orientasi pengabdian masyarakat dengan menolong orang yang membutuhkannya (W.S1.20)

Dalam berkomunikasi dengan klien, terutama ketika aktifitas konseling berlangsung NO berusaha untuk menggunakan bahasa komunikasi dengan baik (W.S1.41) agar tidak menyinggung perasaan kliennya. Dengan demikian, NO telah memahami emosi klien yang dihadapinya (W.S1.12). Hal tersebut dilakukannya karena NO mengetahui bahwa perkataan/saran yang disampaikan kepada klien memiliki dampak psikologis yang besar. Bisa jadi klien menjadi pesimis setelah mendengar ucapan konselor/psikolog, atau malah memiliki semangat/optimis, semua itu tergantung ucapan dan saran yang dikemukakan oleh konselor/psikolog (W.S1.24)

NO berusaha untuk memahami orang-orang sekitar, baik individu yang normal maupun abnormal, namun lebih khusus lagi terhadap individu yang memiliki abnormalitas. NO menganggap bahwa individu abnormal memiliki daya tarik tersendiri (W.S1.18) karena mereka memiliki salah satu karakter yang berbeda dari individu-individu lainnya (W.S1.17). NO menganggap bahwa individu abnormal seperti memiliki sebuah mutiara yang masih *bletok* (penuh dengan lumpur) di mana mayoritas orang tidak bisa melihat mutiara tersebut tetapi hanya melihat sisi luarnya saja (W.S1.18)

Sejak menjadi mahasiswa psikologi NO merasakan berbagai dampak positif, baik secara internal maupun eksternal. Berikut paparannya:

“kalau buat kita sendiri pastinya buat ngobatin diri sendiri lah, gimana kita memenejemen diri, dulu tuh kalau dengerin masalah orang suntuk-suntuk dewe tapi sekarang udah bisa” (W.S1.14)

Sesekali NO mendapati beberapa klien yang menginginkan agar ia bisa memberikan penanganan serta penyembuhan gejala-gejala yang dialami oleh klien, namun NO menyadari bahwa penanganan tersebut bukanlah hal NO sepenuhnya, karena hal ini telah tercantum dalam Kode Etik Psikologi Indonesia

“tahan aja. Jelaskan sebisa mungkin dan kita harus menahannya, karena resikonya besar loh ya kalau ya semuanya itu besar soalnya yang kita tangani itu bukan benda mati benda hidup kan” (W.S1.39)

Ucapan NO di atas terlihat kehati-hatiannya dalam menanggapi psikis klien. Menghadapi situasi tersebut NO berusaha agar kata-katanya tidak menyinggung perasaan klien, dan NO menggunakan bahasa yang diplomatis dan tetap menjaga kepercayaan klien (W.S1.41), walaupun tidak menutup kemungkinan ada potensi kekecewaan dari klien setelah itu. NO berusaha untuk memberikan penjelasan wewenangnya tersebut disertai pemberian solusi, misalnya dengan memberikan referensi nama seorang psikolog (W.S1.40). Dengan memilih sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, NO menyadari resiko yang harus dijalaninya. Sebagaimana ucapannya saat wawancara pada tanggal 06 Juli 2010:

“sedangkan pilihan itu sebuah resiko ya, abis ta’tulis disebuah facebook tadi pilihan tu sebuah resiko. Ketika kita memilih psikologi berarti resikonya harus mendengarkan dan kita harus langsung siap” (W.S1.35)

Maksud dari kata ‘mendengarkan dan siap’ adalah, mahasiswa psikologi harus menjadi pendengar yang baik bagi kliennya dan siap menghadapi berbagai macam keluhan klien dalam situasi apapun.

Melalui narasi di atas dapat dirumuskan tabel bentuk pemahaman peran yang dimiliki oleh NO adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bentuk Pemahaman Peran NO

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai konselor	Menjadi tempat konseling	W.S1.13
		Lebih mendengarkan keluhan klien	W.S1.12
	Memiliki prestasi	Meningkatkan kualitas diri	W.S1.10
		Memiliki orientasi pengabdian masyarakat	W.S1.18, W.S1.20, W.S1.21
		Menjaga nama baik instansi	W.S1.29
	Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Memahami Kode Etik Psikologi	W.S1.32, W.S1.39, W.S1.40
		Menjaga citra diri	W.S1.29, W.S1.32
	Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Memahami emosi klien
Simpati			W.S1.2, W.S1.18
Memahami abnormalitas melalui nilai emosi sosial			W.S1.18
Empati			W.S1.9, W.S1.16, W.S1.24
Mengetahui posisi sosial			W.S1.35
Konasi	<i>Self management</i>	Mengendalikan emosi diri sendiri	W.S1.14
		<i>Positive thinking</i> terhadap lingkungan	W.S1.17, W.S1.12
	Komunikasi	Pemilihan lingkungan positif	W.S1.9
		Membentuk komunikasi interpersonal	W.S1.8
		Menggunakan bahasa diplomasi terhadap klien	W.S1.41

2. Subyek 2

Seorang mahasiswa psikologi berjenis kelamin laki-laki yang bernama Reza Ferdinand, dengan inisial RF. RF adalah anak kedua dari 4 bersaudara yang lahir pada tanggal 22 Februari. RF berasal dari keluarga yang berpendidikan, kedua orangtua RF mempunyai pekerjaan sebagai guru di sekolah yang berbeda, kedua orang tua RF berprofesi sebagai guru sekolah dasar (SD) yang berbeda tempat.

Ketika masih sekolah dasar (SD), RF bersekolah di salah satu sekolah yang dimiliki oleh keluarga RF sendiri yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Dan bapak RF adalah yang menjadi kepala sekolahnya pada waktu itu. Karena posisi sekolahnya dekat maka RF sering pulang ke rumah pada waktu istirahat sekolah untuk makan atau sebagainya.

Di bangku kuliah, RF mengikuti organisasi daerah dan pernah menjabat sebagai salah satu pengurus organisasi. Setelah turun dari jabatannya tersebut, RF memilih lebih memfokuskan kuliah daripada organisasi. Pada awal perkuliahan, RF mendaftarkan diri sebagai organisasi W dan RF memilih vakum dari organisasi yang berasal dari salah satu negara Asia Tenggara ini. Selanjutnya RF juga pernah menjadi anggota di salah satu organisasi mahasiswa yang kental dengan kegiatan sosialnya, yaitu organisasi D. Beberapa semester, RF menjadi salah satu donatur dan memiliki anak asuh dari anak yang kurang mampu yang merupakan program dari organisasi D tersebut.

Sekarang RF berdomisili di Kerto, daerah yang mayoritas dihuni oleh mahasiswa UIN dan Brawijaya. RF tinggal di kos dan sekamar dengan seorang sahabat yang juga satu kampus dengan RF.

Kajian ilmu sosial telah membuat RF tertarik untuk mempelajari ilmu psikologi yang memiliki keterkaitan dengan manusia (W.S2.4). Suatu ketika terdapat beberapa brosur dari kampus UIN Malang (saat itu)

yang beredar di sekolahnya, setelah mengetahui bahwa dalam brosur tersebut tercantum program pendidikan Psikologi maka RF langsung tertarik untuk mendaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang walau di sisi lain RF harus merelakan untuk berpisah dengan keluarganya yang berada di pulau Sumatra. RF mendaftar sebagai calon mahasiswa melalui jalur PMDK.

RF mengikuti kegiatan organisasi sejak duduk di bangku sekolah diantaranya adalah organisasi bela diri (W.S2.52), OSIS dan PMR (W.S2.65) sehingga ketika di kalangan kampus menyuguhkan berbagai jenis organisasi mahasiswa, RF tidak merasa asing dengan berorganisasi. Menurut RF, organisasi memiliki banyak manfaat diantaranya adalah mendapatkan banyak pengalaman, ilmu, teman dan kenalan baru, dan lain-lain (W.S2.67).

Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa psikologi, RF merasa bahwa ia harus mampu memberikan intervensi psikologis terhadap setiap permasalahan yang dialami teman atau klien (W.S2.23), dan hal yang terpenting adalah bagaimana RF mengaplikasikan ilmu psikologi untuk dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika RF menonton sebuah acara di televisi, RF mencoba memahami setiap arti gerak tubuh dari seorang pembaca berita atau saat RF menemukan seseorang yang sedang mencantumkan tanda tangan di sebuah *member card* dan RF mencoba untuk menginterpretasi bagaimana psikodinamika melalui tanda tangan tersebut (W.S2.78).

RF senang membantu menyelesaikan problem psikologis yang dimiliki oleh temannya, dengan demikian RF merasa lebih dihargai karena ilmu yang dimiliki RF dapat berguna bagi orang lain seperti kutipan perkataannya berikut:

“Kaya lebih dihargain aja, enak, senang, jadi aku suka kalo ada orang yang aku bantu...Jadi ketika ada orang perlu bantuanku jadi aku tuh lebih istilahnya merasa ternyata aku tuh berguna bisa bermanfaat buat orang apalagi ilmu yang kita dapet kita berikan, kita amalkan ke orang lain” (W.S2.34)

RF menyadari adanya kewajiban sebagai seorang mahasiswa untuk berprestasi akademik (W.S215). Usaha untuk memiliki prestasi ini ia anggap sebagai salah satu pengalaman RF selama menjadi mahasiswa psikologi. Prestasi lain yang penting untuk diraih adalah dalam perencanaan orientasi dunia kerja (W.S2.12) yang masih terkait dengan kehidupan masyarakat, seperti ungkapannya di bawah ini:

“dinas sosial kan juga memperhatikan kehidupan masyarakat dan psikologi kan juga bisa berperan di situ istilahnya bagaimana sih memperhatikan e apa, kejadian-kejadian yang ada disosial, trus kalo di lembaga, lembaga pendidikan moral anak kan itu otomatis sangat berkaitan dengan psikologi” (W.S2.14)

RF memiliki cara tersendiri dalam mengaplikasikan ilmu psikologi ke dalam kehidupannya (W.S2.35) yaitu dengan membantu menangani fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok atau sosial yang ada di sekitar (W.S2.36), misalnya kasus moral yang terjadi di Lapas Anak, RF membantu dengan melakukan penelitian pada moral anak di

Lapas tersebut. RF menganggap bahwa fenomena sosial merupakan suatu ilmu yang baru dan belum pasti ia peroleh di tempat lain (W.S2.77).

Saat RF membantu teman atau klien untuk menyelesaikan masalah psikologis mereka, RF memahami bahwa hal tersebut adalah tugas sebagai mahasiswa psikologi yang harus dilakukan tanpa harus mengharapkan imbalan apapun (W.S2.75) meskipun RF mengetahui bahwa suatu saat klien atau masyarakat pernah memiliki rasa kecewa dengan tritmen yang diberikan mahasiswa psikologi (W.S2.23).

RF menjadikan lingkungan sekitar sebagai tempat pembelajaran dalam mendalami kemampuan ilmu psikologinya (W.S2.40), oleh sebab itu RF menyadari bahwa segala ilmu yang dimilikinya pastinya nanti akan ia gunakan dalam bermasyarakat (W.S.14). Dalam mengaplikasikan ilmunya ke masyarakat RF menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi yang baik (W.S2.23). RF melatih sikap komunalatif ini melalui bagaimana ia bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya (W.S2.24).

Bentuk-bentuk pemahaman yang dimiliki oleh RF terangkum dalam tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 4.2 Bentuk Pemahaman Peran RF

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai konselor	Mampu memberikan intervensi terhadap problem psikologis	W.S2.23
		Menjadi tempat konseling dan <i>problem solving</i>	W.S2.23
	Memiliki prestasi	Memahami ilmu di perkuliahan	W.S2.15
		Memiliki perencanaan orientasi dunia kerja	W.S2.12
Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Peka dengan fenomena psikologis	W.S2.36
		Memiliki sikap altruisme	W.S2.75
		Orientasi pengabdian masyarakat	W.S2.14
		Memahami harapan masyarakat yang diucapkan	W.S2.23
		Peka terhadap perilaku sosial	W.S2.15
		Kesadaran untuk mengaplikasikan ilmu ke lingkungan	W.S2.35
Konasi	<i>Self expression</i>	Menciptakan media pembelajaran untuk melatih kepekaan sosial	W.S2.40
	Komunikasi	Menggunakan bahasa diplomasi saat berhadapan dengan klien	W.S2.33

3. Subyek 3

Adalah seorang mahasiswa psikologi dengan jenis kelamin perempuan yang bernama Farida Florania selanjutnya disebut dengan FI. FI lahir di Nganjuk pada tanggal 1 Agustus. FI memiliki keluarga yang cukup memperhatikan pendidikan. Bapak FI berprofesi sebagai pedagang sedangkan ibunya adalah seorang guru.

FI memiliki keluarga yang cukup memperhatikan pendidikan. Kedua kakak FI telah lulus dari perguruan tinggi negeri yang berada di Malang, dan sekarang FI akan menyelesaikan studinya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebelum menjadi mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, FI memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan di bawah naungan departemen agama, yaitu MTs-N dan MAN di kota asalnya. Sejak duduk di bangku sekolah, FI jarang mengikuti aktifitas organisasi yang ada di sekolahnya.

FI menjadi salah satu anggota organisasi mahasiswa yang berada di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, organisasi ini selanjutnya disebut dengan organisasi M yang merupakan organisasi yang banyak membahas tentang pemikiran-pemikiran psikologi yang islami. Jika tidak berhalangan hadir, FI mengikuti kegiatan diskusi rutin serta kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh organisasi M. Saat ini FI berdomisili di Malang yang beralamat di daerah sumbersari, yang dihuni oleh mayoritas mahasiswa kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mahasiswa yang berasal dari salah satu kota produksi bawang di Jawa Timur ini mendaftar sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena 'ingin tahu' dengan psikologi, menurutnya ilmu psikologi adalah ilmu baru yang tidak dipelajarinya sewaktu SMA dulu (W.S3.3) sehingga membuatnya ingin mempelajari ilmu psikologi.

FI mengalami sedikit kesulitan mempelajari beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan kajian keagamaan, karena untuk mempelajari kajian tersebut haruslah disertai dengan pemahaman yang aplikatif. Tidak seperti kajian psikologi murni yang mampu dipelajari secara otodidak

dalam mempelajarinya (W.S3.52). FI berusaha agar dapat memiliki prestasi dalam akademik, salah satu cara yang ia lakukan adalah dengan melatih diri dengan latihan presentasi ketika ia memperoleh tugas. Latihan yang FI lakukan adalah dengan melakukan simulasi presentasi di depan kaca (W.S3.51), di samping itu dengan motivasi dari dosen yang membimbingnya jika FI dalam keadaan sulit dan FI senang dan bangga karena masih ada dosen yang memberi semangat kepadanya (W.S3.50)

FI mengatakan bahwa selama ini hanya ada beberapa orang saja yang datang untuk meminta membantu menyelesaikan masalah psikologis kepadanya (W.S3.11), walaupun demikian FI tetap menjaga kenyamanan orang-orang sekitar dengan membuat lelucon di depan temannya (W.S3.69). FI belajar bagaimana menjadi seorang profesional pada waktu PKLI berlangsung, disana FI belajar bagaimana seorang konselor menangani kasus-kasus yang terjadi pada anak didik. FI berusaha melakukan prosedur konseling tersebut dengan baik (W.S3.9).

Salah satu sikap yang dilakukan oleh FI ketika menghadapi seorang teman atau orang sekitar yang terlihat sedih atau emosi psikologis lainnya yaitu dengan mendekati dan menanyakan apa yang terjadi (W.S3.73). FI lebih berminat pada dunia pendidikan karena FI tidak menginginkan para murid memiliki kepribadian yang baik dan terarah (W.S3.53), sehingga apa yang telah FI rasakan tidak dialami kembali oleh mereka (W.S3.55).

Sebagai seorang mahasiswa yang mempelajari tentang sebuah keilmuan menurut FI merupakan sebuah kewajiban yang tidak cukup dengan sebatas berpendidikan sarjana S1 sehingga FI berkeinginan untuk mempelajari bidang keilmuan dengan minat pendidikan lebih tinggi lagi (W.S3.16) agar ia mampu memberikan kontribusi jasa psikologinya sebagai konselor di sekolah (W.S3.19).

Kajian ilmu psikologi yang masih terkesan awam di mata masyarakat sehingga terkadang FI harus menjelaskan ranah yang menjadi pembahasan psikologi karena kasus yang FI temukan adalah sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang negatif tentang psikologi (W.S3.37)

Tingkah laku merupakan sorotan utama yang menjadi kajian umum psikologi, oleh sebab itu FI berusaha untuk memahami bagaimana orang lain berperilaku (W.S3.24) dan mengerti tentang makna yang tersembunyi di balik sikap mereka (W.S3.31). FI mengatakan bahwa dengan beberapa kali melihat perilaku orang lain ia sedikit banyak mengetahui watak dan karakter orang tersebut (W.S3.32) walaupun terkadang interpretasinya tersebut mengalami kesalahan (W.S3.31) dan FI membuat evaluasi untuk dirinya agar tidak terjadi kesalahan dan masuk pada lubang yang sama (W.S325).

Rangkuman psikodinamika pada FI dalam memahami perannya sebagai mahasiswa psikologi telah tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Bentuk Pemahaman FI

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai konselor	Menjaga kenyamanan orang sekitar	W.S3.69
		Penghayatan peran sebagai seorang yang profesional	W.S3.9, W.S3.15
		Melakukan pengambilan hati kepada klien	W.S3.73
		Menjadikan diri bermakna bagi lingkungan	W.S3.53
	Memiliki prestasi	Prestasi akademik melalui mahir presentasi	W.S3.50
		Pencapaian prestasi	W.S3.16
		Pengetahuan tentang ranah psikologi	W.S3.29
	Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Penghayatan makna profesi	W.S3.17
		Kesadaran diri dalam memberi solusi	W.S3.13
		Mengklarifikasi dan memberikan wawasan pemahaman masyarakat	W.S3.37
Menjaga harga diri profesi/peran		W.S3.38, W.S3.76	
Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Memahami tingkah laku orang lain	W.S3.24
		Peka terhadap sekitar	W.S3.76
		Evaluasi diri	W.S3.25, W.S3.26
		Memiliki rasa sensitif terhadap perasaan orang lain	W.S3.24
		Mampu mengerti sifat orang lain dengan menggunakan naluri	W.S3.31
		Mampu membaca watak orang lain	W.S3.32
		Mengaplikasikan ilmu psikologi	W.S3.66
		Simpati	W.S3.54, W.S3.55
Konasi	Komunikasi	Mampu mempublikasikan ilmu kepada masyarakat awam	W.S3.36
		Fleksibilitas peran yang berlaku	W.S3.58

4. Subyek 4

Subyek ini merupakan mahasiswa psikologi yang berjenis kelamin laki-laki yang bernama Adit Saputra berisinal DE. Sulung dari dari 4 bersaudara ini lahir di bojonegoro pada tanggal 2 Mei. Bapak DE

bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan ibu sebagai ibu rumah tangga.

Setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) yang berada di kampung halamannya, DE mengenyam pendidikan di Madrasah Tsanawiyah/MTs (setara dengan SMP) hingga Madrasah Aliyah/MA (setara dengan SMA) yang bonafit di bawah naungan Departemen Agama yang berada jauh dari tempat tinggalnya sehingga mengharuskan DE untuk bertempat tinggal di kos hingga lulus dari sekolah Aliyah-nya.

Sejak duduk di bangku sekolah DE sudah mulai aktif berorganisasi sehingga saat memasuki dunia perkuliahan, banyak organisasi yang ingin diikutinya namun DE harus pintar-pintar menyeleksi organisasi yang sesuai dengan minat dan tujuannya. Beberapa organisasi sempat menjadi referensinya namun hanya 2 organisasi yang ia ikuti. Yang pertama adalah organisasi I, DE menjadi anggota organisasi ini sejak akhir semester I. Organisasi I merupakan sebuah organisasi yang ia rintis bersama teman-temannya. Dalam organisasi I ini DE berjuang bersama teman-temannya agar organisasi I tetap eksis untuk mencetak terapis-terapis yang handal di bidangnya. Hingga kini terdapat beberapa mahasiswa yang mulai tertarik dengan organisasi I, baik dari PTN maupun PTS.

Selanjutnya, organisasi yang diikuti oleh DE adalah organisasi A. organisasi A merupakan salah satu lembaga konseling yang berada di

fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di organisasi ini DE juga satu organisasi dengan NO. DE resmi menjadi anggota organisasi ini sejak tahun 2009 setelah melalui perekrutan anggota.

Aktifitas DE selama satu minggu, DE menjadi mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada hari-hari efektif kuliah, DE menjadi seorang konselor di organisasi A dan menghadapi klien untuk konseling sedangkan pada akhir pekan DE harus menjadi seorang terapis dan *trainer* yang *disupport* oleh organisasi I, *road show* dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Saat ini DE berdomisili di kontrakan yang berada di daerah Kerto yang terdiri dari beberapa mahasiswa yang berasal dari beberapa kampus di Malang.

Saat duduk di bangku sekolah (SMA/MA), DE akrab dengan seorang guru BK yang kebetulan adalah seorang sarjana psikologi. Dari keakrabannya dengan guru BK tersebut, DE mulai mengetahui informasi mengenai seluk beluk ilmu psikologi yang membuat DE tertarik untuk mempelajari dan berangan-angan untuk mendaftar sebagai mahasiswa psikologi (W.S4.13). Keinginan untuk mendalami ilmu psikologi tersebut ia utarakan ke orangtuanya namun mereka tidak menyetujuinya, seperti yang diutarakan oleh DE pada wawancara 22 Juli 2010 sebagai berikut:

“pihak orang tua saya sendiri sebenarnya nggak nggak terlalu dukung soalnya pikiran orang tua apalagi yang *basic*-nya apa, agak pedesaan, pemikirannya mereka belum belum paradigmanya psikologi masih ilmu yang kalo di masyarakat itu masih apa ya, apalagi masyarakat awam itu menilainya “nanti kamu mau jadi apa? Setelah lulus nanti kamu jadi apa?” mereka mikirnya seperti itu” (W.S4.13)

Setelah beberapa waktu melobi orangtuanya, akhirnya DE diperbolehkan untuk daftar menjadi mahasiswa psikologi. Oleh sebab itu DE ingin membuktikan kepada keluarga dan orangtuanya bahwa ia bias sukses dengan pilihannya tersebut.

Di bangku kuliah, DE dihadapkan dengan berbagai macam organisasi untuk diikutinya. Berbagai seleksi dan pertimbangan yang matang ia lakukan karena DE menginginkan agar organisasi yang diikutinya nanti akan memiliki andil dalam mendukung keilmuan yang sedang ditempuhnya. Hingga akhirnya DE hanya memilih 2 organisasi yang menurutnya cukup kompeten untuk membangun kemampuannya dalam bidang psikologi (W.S4.8), karena di kehidupan bermasyarakat tidak hanya membutuhkan prestasi akademik namun juga membutuhkan nilai non-akademik.

Sejak duduk di semester 2, DE telah menyibukkan dirinya dalam organisasi. Dengan mengikuti organisasi, DE merasa bahwa ia telah menambah pengalaman dan ilmu (W.S4.4 dan W.S4.26). Bersama beberapa teman lainnya, DE membentuk studi *club* yang bertujuan untuk mendalami materi-materi perkuliahan dengan jalan diskusi atau belajar bersama. Lambat laun studi *club* ini mencoba untuk dikembangkan, tidak hanya dengan agenda-agenda klasik karena DE beserta teman-temannya ingin agar studi *club* tersebut bias eksis di kalangan luar, baik dalam skala kampus maupun regional. DE beserta teman-temannya memilih

hypnosis sebagai *basic* kegiatan organisasi I ini, perjuangan untuk mewujudkan cita-cita mereka akhirnya tercapai, hingga saat ini terdapat beberapa instansi dari berbagai kalangan telah bekerjasama dalam pengembangan sumber daya manusia (W.S4.10)

Dalam seleksi organisasi yang dilakukan oleh DE merupakan suatu keharusan sebelum menjadi anggota organisasi, berbagai pertimbangan ia lakukan dengan selektif agar organisasi yang akan diikutinya tidak terbengkalai satu sama lain (W.S4.25). Walau kedua organisasi yang diikuti oleh DE memiliki *basic* serta tanggung jawab yang berbeda, namun DE harus tetap *enjoy* menjalaninya karena hal ini merupakan konsekuensi yang harus diterima (W.S4.27).

DE mengakui bahwa pada saat tertentu ia merasa berat dengan tanggung jawab yang membebaninya namun DE segera menepis pikiran tersebut dan menganggap bahwa tanggung jawab dalam organisasi tersebut adalah proses pembelajaran yang harus ia buktikan pertanggungjawabannya, dengan demikian DE mampu mensyukuri atas kecukupstabilan agenda masing-masing organisasinya (W.S4.27)

Selain bersyukur atas stabilitas agenda yang dimilikinya, DE juga masih mampu memperoleh prestasi akademik melalui prestasi non-akademik. Maksudnya, prestasi non-akademik yang DE raih menjadi batu loncatan untuk prestasi akademiknya. Dengan mengangguk-anggukkan kepala, DE mengatakan bahwa DE bias lebih vokal melebihi

teman lainnya dalam aktifitas diskusi saat perkuliahan berlangsung, menurut DE, hal ini harus diperoleh dari kegiatan dan pengalaman organisasi yang diikutinya. Seperti ungkapan DE sebagai berikut:

“aku bisa mendapatkan pengalaman yang tidak bisa didapatkan teman-teman yang lain, karena tidak semua orang bisa di sana, itu yang aku patut bersyukur...paling enggak materi-materi tentang konseling udah aku pelajari, hanya waktu di kelas tentang konseling ini udah pernah, jadi bisa aktif dan bisa nangkep lebih dari teman-teman. Kalau aku lihat dari sisi materi itu, dari pengalaman juga terlihat sendiri, teman-teman belum pernah melakukan konseling, secara langsung kan kita udah” (W.S4.27)

“aku ketika belajar di kelas tentang Freud, Gestalt, dan sebagainya itu aku lebih bapam ketika belajar di hipnosis (organisasi I) dari pada yang di kelas” (W.S4.29)

Pada mulanya DE tidak memiliki ketertarikan dengan bidang hipnosis yang sedang ditekuninya saat ini. DE beranggapan bahwa hipnosis merupakan suatu kebohongan, namun DE merubah *mind-set* negatifnya setelah DE diajak oleh salah satu temannya untuk mengikuti pelatihan hipnosis. Sejak saat itu DE mulai tertarik dengan hipnosis yang dulu ia anggap sebagai tipu daya. DE mengungkapkan salah satu alasan mengapa ia memilih hipnosis, DE berkata pada dirinya “ah, kenapa justru orang di luar psikologi yang ingin belajar psikologi, tapi aku sendiri kok enggak ada rasa ingin gitu untuk belajar lebih jauh?!”. Karena pada saat itu DE melihat bahwa mayoritas hipnoterapis bukan orang yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan hal tersebut membuatnya tergugah sehingga DE bersemangat untuk mendalami hipnosis (W.S4.29)

Dalam menjalani profesinya sebagai mahasiswa, konselor pada organisasi konseling sebaya, serta terapis bukanlah suatu hal yang mudah. Berbagai dinamika psikologis harus dihadapi DE secara kontinyu, salah satu usaha DE untuk meminimalisir potensi konflik dalam menjalankan peran adalah dengan tetap menganggap penting semua kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, karena menurutnya dalam kehidupan bermasyarakat prestasi akademik bukanlah suatu hal yang dituntut oleh masyarakat, namun prestasi dan pengalaman non-akademis lah yang akan dibutuhkan (W.S4.31)

Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan paradigma DE pada awal perkuliahan, DE berpikir bahwa prestasi akademik adalah hal terpenting yang harus diutamakan, dan seiring dengan berjalannya waktu DE mulai merubah paradigma tersebut. Perubahan paradigma ini dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal diantaranya adalah nasehat dosen yang mengampu mata kuliah (W.S4.31)

Dalam menjalankan peran sosial yang dimilikinya, DE berusaha tetap memegang prinsip profesionalitas dalam berperan. Menurutnya, semua aspek peran harus ditempatkan dan dijalankan sesuai dengan tempat masing-masing. Seperti ucapannya di bawah ini:

“kita harus bisa memilah ketika kita sedang di ruang lingkup seperti ini, di kontrakkan seperti ini, itu kan kita harus *all out* seperti ini (anak kos) bukan sebagai terapis tetapi sebagai orang biasa, tapi ketika kita ingin melakukan hipnosis, kita nerapinnya harus sebagai terapis bukan sebagai orang biasa...kita bisa membedakan antara posisi ketika kita di luar sama posisi kita ketika terapi” (W.S4.32)

Dalam menjalani perannya sebagai konselor dan terapis, DE menghadapi berbagai macam karakter klien yang harus ditangani dengan cara yang berbeda juga. DE berusaha menjaga komunikasi dengan klien agar terjalin *good rapport* antara klien dan konselor, serta ‘melepas topeng’ (jujur) untuk mengatakan kesiapan dalam melakukan konseling. Keteguhan dalam memegang prinsip tersebut diungkapkan DE sebagai berikut:

“ini kan udah dari pelatihan kemarin, udah dari dulu itu udah di titik berat, ‘kalau emang kamu tidak siap untuk melakukan konseling lebih baik kamu katakan yang sejujur-jujurnya gitu’, sekarang saya tidak siap karena alasan apa, kalau emang keadaan waktu itu kamu tidak siap atau kamu sendiri sedang ada masalah lebih baik kamu katakan kepada klienmu bahwa sekarang saya tidak siap untuk melakukan konseling karena saya sendiri ada masalah dan saya tidak *mood*’, itu lebih baik kita jujur ke orang lain karena mereka akan menghargai itu dan kita harus pas dan sebagainya, aku saat ini yang tak pegang ya itu” (W.S4.34)

Dalam melakukan konseling DE mempersiapkan segala kebutuhan kelancaran konseling, diantaranya adalah menyepakati jadwal konseling dengan klien, baik dari tempat, waktu, maupun *follow up* konseling. Selain itu juga adanya kesepakatan dan penawaran bagaimana sistematisa konseling berlangsung. Dengan demikian DE telah meminimalisir bentrokan waktu dengan agenda lainnya. Walaupun demikian DE tetap bersiaga terutama jika ada klien yang membutuhkannya sewaktu-waktu (W.S4.33)

DE mengatakan bahwa hingga saat ini dirinya belum mampu menjiwai sosok seorang psikolog, DE merasa bahwa ia masih belum bisa

bersosialisasi dengan teman-temannya, kekurangannya tersebut membuat DE kurang peka terhadap lingkungan (W.S4.33). Menyadari hal tersebut, DE berusaha untuk mengurangi sikap anti sosialnya tersebut.

“padahal sebagai seorang konselor kita bisa belajar saling terbuka ke orang, saya tidak bisa seperti itu, kadang saya orangnya cuek padahal kalau jadi seorang konselor kan kita harus belajar berempati, dan jujur aku orangnya rasa empati itu bener-bener suatu hal yang sulit” (W.S4.35)

Sosok DE yang sekarang tidaklah sama dengan sosok DE yang dahulu. Pada awal perkuliahan saat duduk di semester I ketika masih berada di ma’had al-‘aly DE ditegur oleh seorang temannya karena DE sering terlihat diam dan menyendiri (W.S4.35). Sejak saat itu DE merubah kebiasaan menyendirinya dan berusaha untuk bersosialisasi dengan teman-teman lainnya

“saya berfikir juga, ‘iya juga ya, kok jadi seperti ini ya?’.” (W.S4.35)

DE memulai belajar untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, terkadang DE juga mengikuti aktifitas mereka walaupun sebenarnya aktivitas tersebut bukan kebiasaan DE. Padahal dulu DE menyukai suasana yang hening dan terkadang pada saat jam malam (sekitar 21.00 WIB) DE lebih memilih berdiam di kamar dengan mendengarkan lagu atau hanya sekedar baca buku. Namun dengan berubahnya kebiasaan ‘menyendiri’-nya, DE terkadang *ngopi* atau hanya sekedar mengobrol dengan beberapa temannya di kafe atau warung kopi. Seperti kata-katanya di bawah ini:

“aku belajar untuk berkomunikasi, kadang aku ikutan ngopi, nimbrung aja, tidak pa-pa, dari situ aku berusaha untuk mengerti mereka, sebenarnya aku bukan orang yang suka ngopi juga tapi aku berusaha untuk memahami mereka, memahami dunia mereka, dengan begitu ternyata asyik juga” (W.S4.35)

Sebelum mengikuti organisasi yang sekarang, DE merasa minder dan ragu dengan keputusannya untuk mengikuti organisasi tersebut karena kondisi psikis DE yang tidak mampu bersosial, namun beberapa dosen psikologi memberikan nasehat dan solusi agar DE belajar terbuka untuk orang lain yaitu dengan mengikuti organisasi yang ada. Dengan kondisi DE yang sekarang telah memiliki perubahan untuk menemukan rasa empati bagi orang lain dan sekitar, walaupun di sisi lain DE masih merasakan ‘jiwa pendiam’-nya masih melekat (W.S4.36)

DE menyadari bahwa lingkungan kampus saja tidak cukup untuk melejitkan potensi yang ada dalam diri DE, oleh sebab itu DE mencari dukungan potensi dari luar area kampus melalui evaluasi kemampuan dengan memacu kualitas dalam berprestasi (W.S4.37)

Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana bentuk pemahaman peran DE sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, antara lain:

Tabel 4.4 Bentuk Pemahaman Peran DE

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai Profesional	Mendalami salah satu bidang kajian psikologi	W.S4.10
		Memahami penerapan konseling	W.S4.33
		Siaga untuk klien yang membutuhkan	W.S4.33
	Memiliki prestasi	Eksis dalam organisasi yang mendukung akademik	W.S4.1
		Aktualisasi diri dalam akademik dan non akademik	W.S4.4
		Usaha untuk berprestasi secara akademik dan non-akademik	W.S4.27
		Meraih prestasi akademik	W.S4.28, W.S4.28, W.S4.30
		Meraih prestasi non-akademik	W.S4.28
		Memahami mekanisme keilmuan	W.S4.32
	Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Mampu menempatkan identitas peran	W.S4.32
		Menjaga komunikasi dengan klien	W.S4.33
		Memegang prinsip profesi	W.S4.34
	Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Meminimalisir peran konflik
Penyesuaian diri terhadap lingkungan			W.S4.32
Memfungsikan konsep diri sebagai media pengabdian sosial			W.S4.36
Konasi	<i>Self Management</i>	Menejemen waktu	W.S4.33
		Membentuk lingkungan yang kompeten dengan bidang psikologi	W.S4.8, W.S4.25
	Keberadaan diri	Eksistensi muncul bersama identifikasi diri yang positif	W.S4.36
	<i>Social analysis</i>	Usaha untuk berpikir mengenai dunia sosial	W.S4.35
		Usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan	W.S4.35

D. Rumusan Masalah II (Harapan Masyarakat Terhadap Peran Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Sejumlah tingkah laku yang diharapkan agar terwujud dari pribadi mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Paparan data pada rumusan masalah ke-2 di sini merupakan data yang diperoleh dari angket yang tersebar di civitas akademik mengenai harapan mereka terhadap peran

mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah peneliti ringkas ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Kategorisasi Harapan Masyarakat

ASPEK	TEMA	HARAPAN	KODE	
Kognisi	Prestasi akademik	Memiliki intelegensi akademik yang integratif	HM.10a	
	Kapabilitas keilmuan	Aplikasi ilmu ke masyarakat	HM.12b, HM.16b, HM.17a	
		Memiliki keahlian/kemampuan yang dapat diandalkan	HM.12e	
		Mengembangkan ilmu psikologi	HM.15	
		Melejitkan potensi diri	HM.19	
		Evaluatif secara psikis dan performan	HM.5	
		Profesi	Psikolog dan motivator	HM.3
	Menjadi trainer		HM.11a	
	Memiliki jiwa enterprenuer/insan yang mandiri		HM.11b	
	Psikolog yang profesional		HM.12c	
	Konasi	Nilai sosial	Profesional yang prososial	HM.1
			Pengabdian masyarakat	HM.6b
			Altruis dan aplikatif ke pelosok negeri	HM.6c
Memberikan ilmu yang bermanfaat untuk masyarakat			HM.4	
Perilaku yang islami		Menunjukkan pribadi muslim	HM.6a	
		Sikap yang islami	HM.8, HM.9	
		Berakhlak sesuai perintah qur'an	HM.17b	
Inspiratif		Uswatun hasanah bagi kaum muda	HM.18a	
		Inspirator	HM.10c	
		Memiliki jiwa interprenuer	HM.12d	
Pengaturan sikap		Mahasiswa yang disiplin	HM.12a	
		Mahasiswa yang memiliki <i>polite performance</i>	HM.14	
		Evaluasi diri	HM.16a	
		Memiliki konsep diri yang kuat	HM.2	
		Komunikatif	HM.18b	
		Cakap dalam perilaku serta kognisi	HM.10b	
		Kerjasama dengan profesi dan ilmuan lain membangun karakter bangsa Indonesia	HM.7, HM.13	

1. Aspek Kognisi

Aspek psikologis pertama yang menjadi harapan masyarakat terhadap peran mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah aspek kognitif. Secara garis besar, masyarakat mengharapkan agar mahasiswa psikologi dapat mengimplementasikan ilmu psikologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bentuk pengembangan potensi mahasiswa di masyarakat ini setidaknya dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Kendatipun demikian, mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak boleh lupa akan posisinya sebagai pelajar yang memiliki kewajiban belajar sebagaimana layaknya murid di lembaga pendidikan.

Sebagai mahasiswa psikologi yang menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tugas dalam memahami integrasi keilmuan filosofi *ulul albab*, hal ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengedepankan kajian keilmuan yang integratif antara psikologi dan islam. Dari kajian integrasi psikologi-islam ini yang nantinya akan memunculkan wacana dan ide-ide yang lebih cemerlang.

Untuk memunculkan wacana intergratif tersebut perlu adanya kemampuan untuk mengeksplorasi kajian psikologi barat, dengan kata lain mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim harus mampu

mengeplorasi teori psikologi barat sebelum mereka mengintegrasikan kajian psikologi islam.

Masyarakat mengharapkan agar mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kapasitas ilmu yang dapat diaplikasikan ke masyarakat, dengan cara menggunakan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu responden mengatakan bahwa beberapa mahasiswa psikologi memang telah memanfaatkan ilmu psikologi dalam pergaulan mereka, sehingga mereka mampu mengerti dan memahami psikologis teman mereka. Beberapa responden menambahkan bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus mampu mengembangkan materi psikologi ke dalam alur yang dinamis agar memiliki kemampuan yang dapat diandalkan oleh masyarakat.

Mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempelajari segala bentuk ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Masyarakat menilai bahwa dengan memahami jiwa manusia mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki sebuah prospek masa depan dengan menjadi seorang psikolog atau motivator anak/di perusahaan yang memiliki nilai-nilai kemandirian.

2. Aspek Afeksi

Mengenai anggapan masyarakat bahwa mahasiswa psikologi memiliki profesi sebagai psikolog dan trainer yang memiliki jiwa enterprenuer, mereka menganggap bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang harus memiliki nilai sosial yang baik. Psikolog dan trainer merupakan profesi yang membutuhkan nilai afek, oleh sebab itu salah satu harapan masyarakat terhadap mahasiswa psikologi adalah memiliki nilai sosial yang tinggi pula. Dengan demikian maka mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang nantinya mampu menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Masyarakat memandang bahwa banyak daerah-daerah di negeri ini yang masih belum terjangkau oleh fasilitas pemerintah juga membutuhkan bantuan, bukan hanya sekedar bantuan materi namun juga dengan ilmu yang diperoleh dari kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, karena tindakan tersebut sangat mencerminkan nilai pengabdian ke masyarakat khususnya dan pengabdian Negara pada umumnya. Sikap inilah yang nantinya akan membentuk jiwa yang altruis, menolong orang lain tanpa pamrih.

3. Aspek Konasi

Secara umum, aspek behavioral ini meliputi harapan masyarakat agar mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki beberapa sikap yang seharusnya dilakukan. Penilaian masyarakat terhadap perilaku mahasiswa psikologi sangat beragam, pada satu sisi masyarakat menganggap bahwa perilaku mahasiswa psikologi baik-baik saja. Artinya, perilaku yang muncul masih dalam kewajaran dan memiliki kesan positif, namun pandangan masyarakat lainnya menganggap bahwa mahasiswa psikologi masih belum mencapai standar perilaku yang baik, maksudnya adalah sikap

atau perilaku mahasiswa psikologi terkesan negatif dan perlu adanya evaluasi dari masing-masing individu (HM.16a). Sikap evaluatif ini dapat diwujudkan jika mahasiswa memiliki akhlakul karimah/perilaku yang baik (HM.10b). Perilaku baik ini tergambar dari perilaku yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits yang telah tercermin pada filosofi *ulul albab* (HM.6a).

Pemahaman pada konsep *ulul albab* ini dapat terlihat dalam diri mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jika dapat menunjukkan dan mempertahankan kaidah-kaidah keislamannya (HM.8). Dengan ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif saja tidak cukup untuk mendapatkan peran yang baik di mata masyarakat karena masyarakat melihat apa yang tampak, bukan apa yang terukur (HM.10b).

Sikap islami bukan hanya saat perkuliahan berlangsung atau saat di kawasan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan ketika berada di luar kampus mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersikap acuh terhadap nilai-nilai agama. Responden mengatakan bahwa beberapa kali dia melihat mayoritas mahasiswi psikologi melepas penutup kepala (jilbab)nya dan memakai busana yang kurang sopan di area kampus. Pemandangan seperti ini sangat kontroversi dengan label kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang notabene adalah kampus Islam (HM.14).

Harapan masyarakat selanjutnya adalah dapat mengembangkan potensi diri dengan memfokuskan pada potensi SDM yang terlatih dan *output*

mahasiswa psikologi dapat bersaing di kalangan sarjana dan ilmuan-ilmuan psikologi lainnya. Pengelolaan SDM yang tepat akan memberikan pengaruh dalam tatanan masyarakat, sehingga mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat membangun masa depan negeri dalam membentuk karakter bangsa Indonesia (HM.7). Misalnya dengan mengadakan acara di kampus yang memiliki misi mengajak mahasiswa non-psikologi untuk membangun karakter generasi Indonesia dengan tujuan memperbaiki psikologis mahasiswa non-psikologi tersebut (HM.13).

Semua keberhasilan dalam mewujudkan harapan masyarakat di atas tidak akan berhasil jika tidak diiringi dengan sikap disiplin. Sikap disiplin harus dilatih sejak dini, contoh disiplin dalam aktifitas mahasiswa seperti mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, disiplin dalam membagi waktu, dan lain sebagainya (HM.12a).

Dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif, mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus memiliki ide-ide yang cemerlang dalam memecahkan setiap problematika pekerjaan. Dalam hal ini, sikap enterprenur menjadi solusi yang aktuil untuk mengembangkan SDM dan SDA yang tersedia untuk menciptakan lapangan pekerjaan, bukan mencari pekerjaan (HM.12d).

Rangkaian harapan masyarakat di atas memiliki makna bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang patut menjadi panutan/*uswatun hasalah* bagi kaum muda jika harapan-harapan di atas dapat

dilaksanakan dengan baik sehingga akan menjadi motor penggerak kreatifitas dan produktifitas di masyarakat khususnya di level pemuda (HM.10c).

E. Rumusan Masalah III (Kesenjangan antara pemahaman peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan harapan peran dari masyarakat)

Para subyek dan masyarakat merupakan 2 kubu yang memiliki persepsi masing-masing dalam menilai satu fenomena “mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Mahasiswa yang berperan sebagai aktor/pelaku sedangkan masyarakat berperan sebagai evaluator/orang lain yang memiliki sejumlah hubungan dengan perilaku peran. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan kesenjangan antara Pemahaman Peran dan Harapan Peran:

Tabel 4.6 Kesenjangan antara Pemahaman Peran dan Harapan Peran

Unsur	Mahasiswa	Masyarakat
General	Teknik	Aplikatif
Kesadaran diri	Menolak peraturan kelompok	Menilai bahwa ketentuan perilaku diatur oleh peraturan kelompok
Peran ideal	Efikasi diri	Peran ideal ditunjukkan oleh sikap yang baik

Masyarakat memiliki andil dalam mempersepsikan setiap tingkah laku yang terproyeksi dari mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara garis besar, kesenjangan yang terjadi antara pemahaman

mahasiswa dan harapan masyarakat bersifat teknis terapan. Pemahaman mahasiswa terhadap perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung bersifat teknis, sedangkan harapan masyarakat terhadap mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki sifat aplikatif. Maksudnya, pemahaman peran yang dimiliki oleh subyek cenderung bersifat aplikasi ke dirinya sendiri dan bersifat individual, sedangkan para responden dari civitas akademik mengharapkan agar mahasiswa psikologi lebih mengaplikasikan ilmunya ke masyarakat secara langsung, misalnya pada kode HM.4 yang menyatakan agar mahasiswa psikologi memperhatikan dan membantu masyarakat yang berada di pedalaman/pelosok secara psikologis, karena masyarakat yang berada di pelosok bukan hanya membutuhkan bantuan materi dari pemerintah tetapi juga ilmu psikologi

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, masyarakat memiliki sejumlah bentuk harapan yang tidak dapat dipenuhi dan harapan yang telah dipenuhi oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun harapan yang telah terpenuhi diantaranya adalah (a) sebagai individu yang mampu melakukan konseling, (b) memiliki nilai sosial, dan (c) memiliki prestasi. Menurut sejumlah masyarakat menilai bahwa mahasiswa psikologi sedikit banyak telah mampu menjalankan cara psikolog dalam memberikan jasa psikologi, dengan demikian mahasiswa psikologi telah belajar untuk memiliki kemampuan/keahlian yang dimiliki oleh psikolog. Kedua, nilai sosial yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi dalam bersikap

prososial dalam kehidupan sehari-hari, seperti ungkapan salah satu responden yang bernama Amelia yang mengatakan bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang gemar memberi perhatian dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain. Ketiga, sebagai seorang pelajar memang harus memiliki prestasi akademik yang baik, dan hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari subyek mengenai perolehan prestasi secara formal. Peneliti telah merumuskan harapan peran yang telah dicapai dalam skema berikut:



Skema 4.1 Harapan Peran yang Terpenuhi

Kesenjangan yang terjadi dalam penelitian ini mayoritas berbentuk harapan yang berbentuk tingkah laku. Adapun bentuk kesenjangan tersebut dapat dilihat dari perbedaan ‘aspek’ Pemahaman Peran dan Harapan Peran. Pada ranah kognisi, mahasiswa memahami bahwa sebagai mahasiswa psikologi harus memiliki prestasi akademik dan non-akademik. Bagi sebagian

subyek, mereka merasa telah mengasah kemampuan yang mendukung akademik sehingga mereka akan mampu meningkatkan kualitas akademik dengan memiliki aktifitas di organisasi. Dengan kata lain, mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadikan organisasi sebagai batu loncatan untuk berprestasi secara akademik serta memahami mekanisme teori psikologi. Aktualisasi dalam organisasi menjadi pilihan yang general bagi setiap subyek penelitian, hal ini terlihat dari masing-masing profil subyek yang memiliki aktifitas berorganisasi, baik organisasi yang berhubungan langsung dengan ranah psikologi maupun yang tidak berhubungan. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu subyek yang bernama RF mengatakan bahwa:

“kalau itu dari dulu sejak SMA aku udah pernah ikut sejenis bela diri, kayak pencak silat tapi bukan bukan kayak intra N gitu. Pas masuk kampus hijau ternyata ada intra W jadinya pengen masuk” (W.S2.54)

Pernyataan RF di atas menunjukkan bahwa dalam memilih organisasi bukan atas dasar korelasi dengan ranah ilmu psikologi namun karena minat/ketertarikan yang sebelumnya telah ada, yaitu saat duduk di bangku sekolah.

Sejumlah masyarakat mengatakan bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang seharusnya memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan ilmu psikologi dan islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh status mahasiswa psikologi yang menempuh pendidikan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengedepankan ilmu integrasi

islamnya. Terlihat dari beberapa mata kuliah yang bernilai dan berasaskan islam serta salah satu mata kuliah yang mengenalkan sejarah dan substansi dari *ulul albab*.

Dalam pemahaman yang dimiliki mahasiswa psikologi masih berada di wilayah “*self*”, artinya pemahaman mahasiswa psikologi memposisikan perannya hanya sebatas ranah pribadinya. Dinamika pemahaman mahasiswa psikologi cenderung berbentuk konsep individual, namun permintaan atau harapan masyarakat berada pada taraf aplikasi ke masyarakat, masyarakat menginginkan agar keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki manfaat bagi masyarakat secara kasat mata.

Tiap subyek memahami bahwa mahasiswa psikologi harus memiliki nilai afeksi yang baik. Perasaan peka terhadap lingkungan menjadi tolok ukur bagaimana mahasiswa psikologi merespon lingkungannya, perasaan yang disertai rasa simpati dan empati saat berhadapan dengan klien atau tingkah laku lingkungan. Pada aspek afeksi ini terlihat sedikit perbedaan dalam memberikan perincian dinamika afeksi. Masing-masing subyek berusaha menunjukkan detail teknik yang digunakan dalam menjalankan kehidupan secara afektif, maksudnya setiap subyek memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan nilai afeksi mereka.

NO menunjukkan afek yang sangat emosional dibandingkan dengan subyek yang lain, terlihat dari ekspresi wajah NO saat menceritakan rasa ibanya terhadap seorang kakek yang menjual spreng, NO terlihat matanya

berkaca-kaca (W.S1.16) bahkan saat NO menceritakan bagaimana seorang anak autis yang terkadang diperlakukan kasar oleh keluarganya, NO mulai menitikkan air mata (W.S1.18).

Berbeda dengan afek yang dimiliki oleh RF. Afeksi RF cenderung berbentuk pemberian sumbangasih terhadap masyarakat yang kurang mampu dalam segi materi (W.S2.14) serta fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (W.S2.36), seperti kasus moral anak (W.S2.77). Kepekaan RF akan perilaku sosial disebabkan karena kesadarannya untuk memanfaatkan ilmunya untuk masyarakat (W.S2.35), dengan demikian RF berusaha agar ia peka terhadap harapan-harapan yang diberikan masyarakat terhadap perannya sebagai warga masyarakat yang mempelajari dinamika psikologi manusia (W.S2.23). RF melatih rasa sensitifnya tersebut dengan memperhatikan detail kejadian di sekitarnya kemudian mengaitkannya dengan teori-teori psikologi. Misalnya saat RF mendatangi sebuah rental, ketika RF hendak membayar di kasir, RF melihat seseorang sedang membubuhi tanda tangan di kartu anggota dan RF mencoba menginterpretasikan tanda tangan tersebut dengan mengingat ilmu grafologi (W.S2.78).

RF memiliki sedikit kesamaan dengan FI dalam aspek afeksi. FI menganggap bahwa sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ia mengaplikasikan ilmunya dimulai dari hal-hal kecil, misalnya ketika FI melihat bentuk wajah seseorang FI mencoba untuk mengartikan dan mengaitkan dengan ilmu fisiognomi (W.S2.24), namun FI mengakui bahwa terkadang ia salah dalam memberikan interpretasi

(W.S3.31), dengan kejadian tersebut FI mencoba untuk mengevaluasi diri, bagaimana bentuk kesalahan yang ia lakukan (W.S3.60).

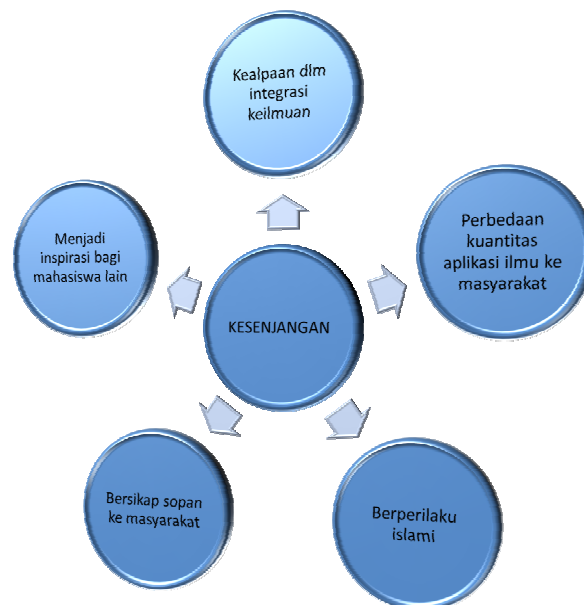
DE memiliki konsep afeksi yang berbeda, DE menganggap bahwa adaptasi sosial merupakan langkah awal untuk belajar terbuka untuk lingkungan (W.S4.32). Dengan mengikuti beberapa kegiatan organisasi DE belajar melatih rasa empati (W.S4.36)

Kesenjangan lain yang tampak adalah kesenjangan pada kesadaran diri. Menurut masyarakat, mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan sekelompok mahasiswa yang sedang menjalani proses belajar secara formil di kampus yang berbudaya islam. Budaya ini menjadi peraturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika, namun dari wawancara yang dilakukan terhadap subyek penelitian ditemukan bahwa tidak ada subyek yang mengakui keberadaan “peraturan kelompok” tersebut dan terdapat subyek yang berusaha menolak peraturan/budaya kelompok tersebut.

Begitu pula dengan kesenjangan tema “peran ideal” yang terjadi. Masyarakat menganggap bahwa “peran ideal” ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik yang dapat menjadi contoh bagi generasi muda yang lain (HM.18a), apalagi jika diiringi dengan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan Qur’an dan hadits (HM.17b), berkepribadian kuat, dan tidak mudah terbawa oleh arus, tetap berperilaku santun menghormati yang tua dan

menyayangi yang muda, serta mempunyai kepedulian sosial yang tinggi (HM.18a)

Sebagaimana yang telah disebutkan pada paparan data sebelumnya bahwa terdapat kesenjangan antara Pemahaman Peran dan Harapan Peran dapat dirumuskan dalam skema sebagai berikut:



Skema 4.2 Kesenjangan antara Pemahaman dan Harapan Peran sebagai Mahasiswa Psikologi

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Peran

Pada diri setiap manusia terdapat suatu pola yang berfungsi untuk menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan⁶⁰. Fungsi pola tersebut sesuai dengan motivasi yang dialami oleh NO yang terdorong oleh seorang anak autis dan menjadikan NO terdorong untuk menolongnya. Kejadian tersebut menjadi dorongan/motivasi NO untuk mendaftar sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. Dorongan yang menjadikan RF tertarik dengan ilmu psikologi karena RF menyukai hal-hal berkaitan dengan kajian ilmu yang berhubungan dengan manusia, dan itu terjadi sejak duduk di bangku sekolah, sedangkan FI termotivasi karena ilmu psikologi tidak dipelajari di bangku sekolah, dan DE termotivasi oleh informasi tentang kajian psikologi dari seorang guru BK yang akrab dengannya sewaktu duduk di bangku SMA.

Ridho orang tua menjadi senjata untuk mencari kelancaran sebuah hajat, seperti yang diajarkan ajaran Islam yang mengatakan bahwa ridho Allah terletak setelah ridho orang tua, dan hal tersebut membuat DE mencari dukungan dari orang tuanya untuk menempuh pendidikan psikologi. Seperti dalam sebuah hadis:

⁶⁰ Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal.268

عَنِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سُخْطُهُ فِي

سُخْطِهِمَا (رواه الطبراني)

Artinya: “Dari Ibn ‘Amru berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ridho Allah terletak di ridlo kedua orang tua, dan murka Allah terletak dimurka kedua orang tua” (HR. Thabrani)

Hadits di atas menerangkan bahwa Allah tidak akan merestui perkara yang tidak di restui orang tua, dan jika orang tua sudah memberi restu pada suatu perkara maka Allah juga akan memberi restu-Nya.

Lingkungan membentuk karakter kepribadian yang berbeda-beda. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tergantung pada keadaan lingkungan, jasmani, dan rohani individu⁶¹, seperti halnya bentuk hereditas mempengaruhi tingkah laku dan identitas diri.

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, dan perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda antara satu aktor dengan aktor yang lain.⁶² Mahasiswa psikologi memiliki satu peran yang sama yaitu sebagai Mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim namun perilaku yang tampak sangat berbeda satu sama lain. Variasi dinamika ini wajar karena masing-masing individu memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

⁶¹ Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal.105

⁶² Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT. Raja Grafindo: Jakarta. Hal.218

Mahasiswa psikologi memiliki tugas sesuai dengan statusnya sebagai anggota Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Masing-masing mahasiswa psikologi memiliki perbedaan pemahaman dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagaimana yang ditemukan selama penelitian ini berlangsung bahwa masing-masing mahasiswa memiliki bentuk pemahaman peran yang dinamis. Peneliti menyajikan pembahasan bentuk Pemahaman dan Harapan Peran tiap temuan penelitian agar paparan yang disajikan lebih terarah dan detail.

1. Sebagai Konselor

Bidang psikologi memiliki beberapa variasi terapan dan aplikasi, dimana ada kehidupan manusia maka di sana ilmu psikologi digunakan. Pada prakteknya, mahasiswa psikologi menjadi konselor bagi orang-orang sekitarnya, antara lain bagi teman, kakak, adik, dan sebagainya. Hal ini terlihat dari penuturan tiap subyek yang mengatakan bahwa beberapa pihak memberi kepercayaan kepada subyek untuk membantu menyelesaikan masalah psikologis.

Keberhasilan suatu konseling diukur berdasarkan berapa banyak klien yang merasakan kepuasan pelayanan. Faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan yang dilakukannya. Pada dasarnya, aktifitas konseling bukan hanya dapat dilakukan oleh seorang yang telah memiliki profesi, namun mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

harus tetap dapat membedakan antara konseling yang sesuai prosedur psikologi dan yang tidak sesuai dengan prosedur.

Ketika menghadapi seorang klien, mahasiswa psikologi memberikan intervensi sesuai dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan kepercayaan klien seutuhnya, mahasiswa psikologi/ konselor harus menumbuhkan rasa nyaman terlebih dahulu sebelum memulai konseling.

2. Memiliki Prestasi

Nilai prestasi sangat erat kaitannya dengan motivasi. Prestasi muncul karena ada motivasi untuk berbuat/perilaku tertentu, karena pada dasarnya dalam diri manusia dipenuhi oleh rasa ingin mencapai suatu tujuan. Allah SWT memberi balasan surga bagi hamba-Nya yang beriman dan neraka bagi mereka yang kufur. Seperti sabda Nabi Muhammad saw di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 أُعْبُدُوا الرَّحْمَنَ, وَ أَطْعِمُوا الطَّعَامَ, وَ أَفْسُوا السَّلَامَ, تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (رواه الترميذی)

Artinya: Dari abu hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: Sembahlah Allah Yang Maha Pemurah, berilah makan fakir miskin, sebarluaskan salam, niscaya anda masuk surga dengan selamat dan sejahtera (HR. Turmudzi)

Hadits di atas mengungkapkan bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang yang mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Lafadz أُعْبُدُوا , أَطْعِمُوا , أَفْسُوا merupakan kata perintah yang menjadi respon untuk

melakukan sesuatu yang bertujuan, sedangkan lafadz **الْجَنَّةُ** merupakan sebuah tujuan dan stimulus agar manusia termotivasi untuk melakukan perintah Allah. Jika manusia dapat mencapai tujuan (**الجنة**) maka manusia tersebut telah memperoleh prestasi.

Setiap subyek memiliki pemahaman yang berbeda dalam berprestasi. Secara garis besar masing-masing subyek memiliki keinginan untuk berusaha dan melakukan *improving* dalam menjalankan perannya.

3. Memegang Prinsip Kode Etik Psikologi

Kode etik merupakan rujukan atau pegangan untuk berperilaku. Kode etik dibentuk atas dasar kesepakatan bersama dan menjadi sebuah aturan dalam berprofesi. Kode etik disusun untuk kemaslahatan bersama, baik kemaslahatan bagi profesi psikologi, profesi ilmu lain, maupun bagi klien. Di samping itu kode etik digunakan untuk membangun “*image*” dan menjaga integritas ataupun reputasi profesi⁶³.

Saat berhadapan dengan klien, tidak jarang para subyek yang berhadapan dengan kejadian-kejadian yang tidak diduga. Pola pemahaman kode etik pada NO dan FI sedikit ada kesamaan. NO dan FI sama-sama akan menjaga citra diri psikologi.

⁶³ Purwanto, Yadi. 2007. *Etika Profesi – Psikologi Profetik*. PT. Refika Aditama: Bandung. Hal.52

4. Peka terhadap Lingkungan

Seorang mahasiswa adalah individu yang tanggap terhadap persoalan klien dan lingkungan sekitar. Individu dapat bersimpati dengan apa yang terjadi pada klien dan dapat berempati dengan apa yang dirasakan klien. Seperti dalam hadits yang mengatakan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَعَاثَ مَهْلُوفًا كَتَبَ اللَّهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً (رواه البخارى)

Dari Anas r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: siapa menolong orang yang minta tolong, niscaya Allah akan mencatat baginya tujuh puluh tiga ampunan” (HR. Bukhori)

Hadits tersebut memiliki makna bahwa Rasulullah mengajarkan umatnya untuk memiliki jiwa penolong bagi kepada sesama makhluk hidup.

5. Self Management

Diri merupakan titik sentral perwujudan perilaku. Diri/”self” mengatur semua perilaku, emosi, dan aspek-aspek lainnya. Dalam agama islam mengajarkan bahwa dalam diri individu terdapat suatu organ yang berfungsi untuk mengendalikan tubuh seseorang. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْقَلْبُ مَلِكٌ وَلَهُ جُنُودٌ فَإِذَا صَلَحَتِ الْمَلِكُ صَلَحَتِ جُنُودُهُ وَإِذَا فَسَدَتِ الْمَلِكُ فَسَدَتِ جُنُودُهُ (رواه البيهقي)

Hadits di atas menjelaskan bahwa semua bentuk sikap adalah hasil perintah hati si pemilik, sedangkan anggota badan hanya bertugas sebagai wakil untuk melakukan perilaku. Dengan demikian, hati adalah pengendali semua perilaku manusia, jika hati rusak maka perilaku seseorang akan rusak pula dan jika hati itu baik maka perilaku yang akan muncul juga baik.

Mempelajari suatu ilmu bukan hanya bermanfaat untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain. Ilmu dapat membentuk pribadi orang sesuai dengan bentuk dan ilmu tersebut, namun hal ini bukanlah sebuah hukum kausal yang permanen. Keadaan tersebut bisa berubah-ubah sesuai dengan waktu dan tempat serta sikap yang dilakukan.

6. Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana manusia untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Komunikasi pada umumnya dengan menggunakan bahasa, baik itu bahasa lisan maupun bahasa simbol. Melalui komunikasi seseorang dapat kenal antara satu dengan yang lain, komunikasi sebagai bentuk sifat manusia yang diciptakan untuk hidup bersosial/bersama. Nabi Muhammad juga telah menganjurkan agar umatnya dapat melakukan komunikasi dengan baik, seperti bersilaturahmi, memiliki adab yang baik saat berhadapan dengan klien atau orang lain:

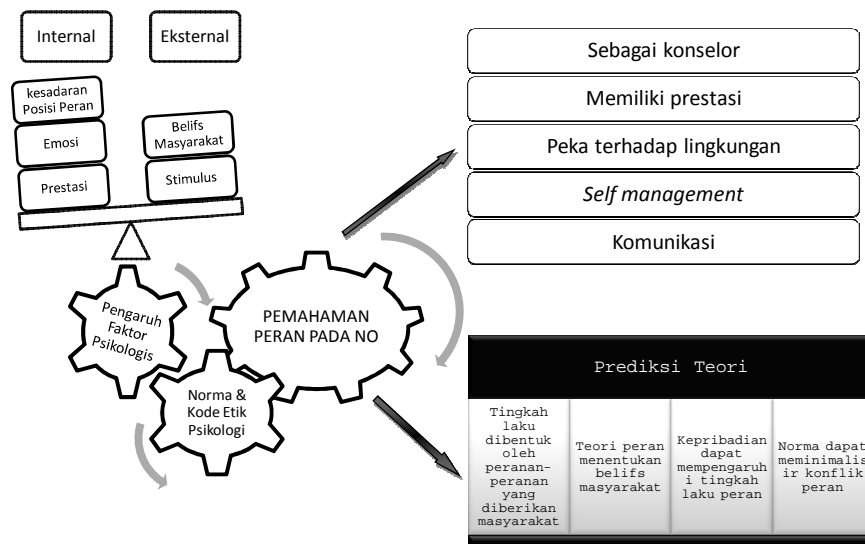
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ رِزْقُهُ وَ أَنْ يَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَبْصِلْ

رَجْمَهُ (رواه البخارى)

Artinya : Rasulullah saw bersabda: barangsiapa menghendaki diluaskan riskinya dan diperpanjang umurnya, maka hendaknya ia menghubungkan silaturahmi (HR Bukhori)

Hadits tersebut memberi pelajaran bahwa silaturahmi dapat mendatangkan rizki yang banyak serta umur panjang. Ini menandakan bahwa komunikasi bukan hanya membawa manfaat untuk orang lain melainkan untuk diri kita sendiri.

Rangkaian perbedaan bentuk pemahaman di atas sangat signifikan sesuai dengan pengaruh dinamika psikologi subyek. Akumulasi pemahaman peran secara individual akan lebih terlihat dengan skema di bawah ini:



5.1 Skema Pemahaman Peran dari NO

Skema di atas menunjukkan bahwa konsep pemahaman NO sebagai mahasiswa psikologi NO dipengaruhi oleh 2 macam pengaruh: (1) faktor psikologis dan (2) Norma dan kode etik psikologi. Dalam faktor psikologis yang dimiliki oleh NO memiliki 2 aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal datang dari dalam diri NO yang berupa kesadaran akan posisi peran, emosi, dan prestasi. Dalam memberikan pelayanan jasa psikologi NO menyadari batasan dan wewenang yang ia miliki karena posisinya sebagai mahasiswa psikologi tidak sama dengan posisi seorang psikolog, sebagaimana yang tercantum dalam Kode Etik Psikologi Indonesia bahwa mahasiswa psikologi tidak mempunyai wewenang untuk memberikan tritmen kepada klien⁶⁴.

Perilaku NO dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai emosi yang relatif tinggi, hal ini terlihat dari hasil kategorisasi wawancara menunjukkan bahwa bentuk pemahaman NO pada aspek afeksi memiliki kuantitas yang tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain. Faktor internal yang terakhir adalah motivasi berprestasi, dalam memenuhi kebutuhan sebagai mahasiswa psikologi, NO memiliki target prestasi yang tinggi. Hal ini terlihat pada beberapa orientasi NO untuk meningkatkan kualitas diri seperti mengasah kemampuan dasar pada ilmu kesehatan dengan mengikuti organisasi K.

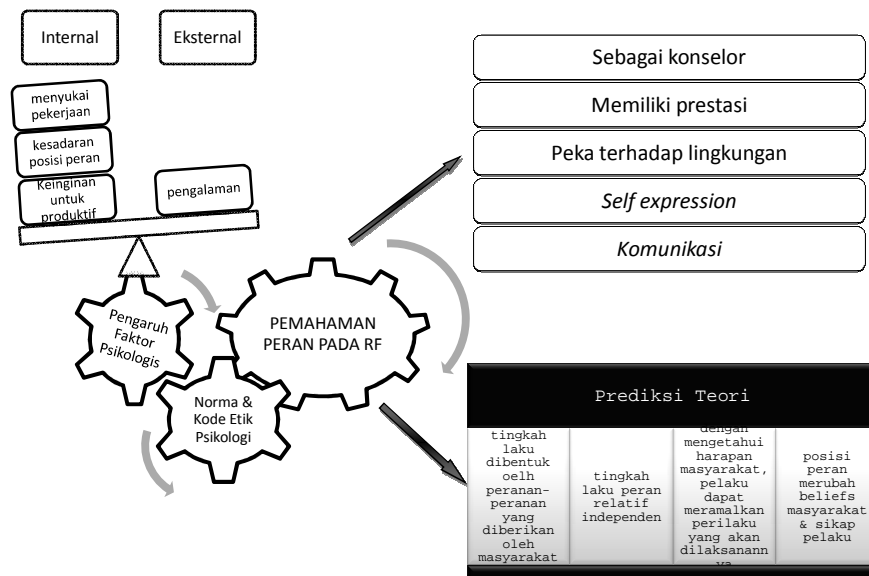
⁶⁴ Sesuai dengan BAB III pasal 7 dalam Kode Etik Psikologi Indonesia tentang Pelaksanaan Kegiatan Sesuai Batas Keahlian/Kewenangan

Sedangkan aspek eksternal muncul karena adanya stimulus dan belifs yang diberikan oleh masyarakat. NO tidak akan memilih sebagai mahasiswa psikologi jika tidak ada stimulus dari seorang anak autis. Melihat anak autis yang berada di sekitarnya menumbuhkan rasa simpati dan empati dalam dirinya, karena kasihan hingga akhirnya NO memutuskan untuk mempelajari ilmu psikologi.

Setelah menjadi mahasiswa psikologi teman, kerabat, dan orang sekitar mempunyai kepercayaan yang lebih kepada NO dalam memberikan penanganan psikologis. Orang-orang sekitar pun percaya dengan nasehat atau saran psikologis NO. Dengan demikian NO semakin percaya bahwa *tittle* sebagai mahasiswa psikologi cukup memiliki pengaruh dalam menangani kasus psikologi.

Bentuk pemahaman peran yang dimiliki oleh NO yaitu berperan: sebagai konselor, memiliki prestasi, memegang prinsip kode etik, peka terhadap lingkungan, memiliki *self management* yang baik, dan komunikatif. Dari pemahaman serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diprediksikan nilai-nilai teori yang muncul adalah tingkah laku dibentuk oleh peranan yang diberikan masyarakat, teori peran menentukan belifs masyarakat, kepribadian dapat mempengaruhi tingkah laku peran, dan norma dapat meminimalisir konflik peran.

Di bawah ini adalah skema pemahaman peran yang muncul pada RF:

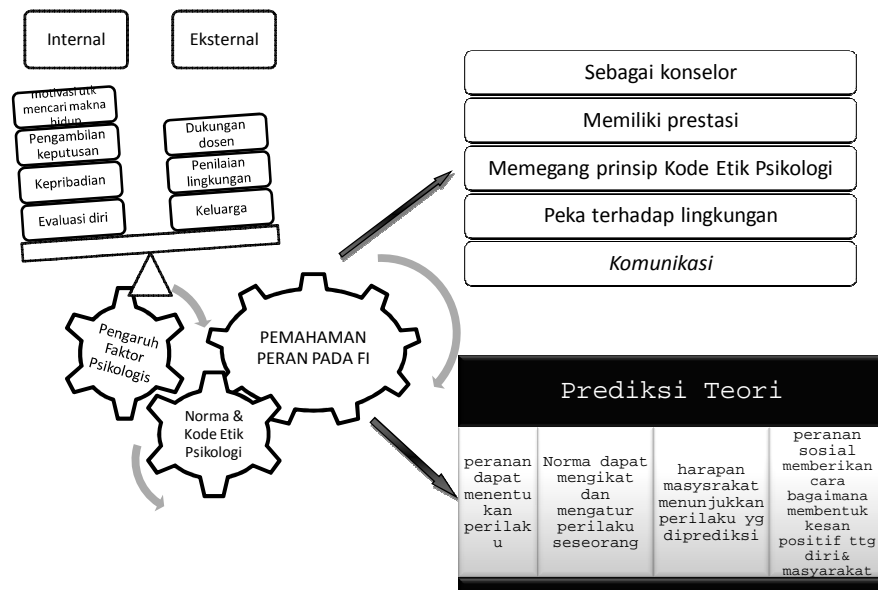


5.2 Skema Pemahaman Peran pada RF

Skema di atas menggambarkan dinamika pemahaman yang dimiliki oleh RF. RF dipengaruhi oleh 2 latar belakang dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa psikologi yaitu (1) pengaruh psikologis, yang terdiri dari pengaruh internal serta eksternal, dan (2) Norma dan kode etik psikologi. Pengaruh internal berkaitan dengan pengaruh yang berasal dari dalam diri RF, diantaranya: keinginan untuk produktif, kesadaran posisi peran, dan menyukai pekerjaan. Sebuah pekerjaan akan terlaksana dengan baik jika pekerjaan tersebut adalah suatu kegiatan yang sesuai dengan minat. RF meningkatkan produktifitas diri dengan memanfaatkan

lingkungan sehari-harinya sebagai prasarana yang mendukung. Misalnya dengan memperhatikan kehidupan anak jalanan atau anak yang tidak mampu, melatih ketajaman ilmu-ilmu dasar psikologi, dan *body language*. Selain itu, pengaruh pengalaman juga melatarbelakangi perilaku peran secara eksternal. Adapun bentuk-bentuk pemahaman sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu sebagai konselor, memiliki prestasi, peka terhadap lingkungan, memiliki *self expression*, dan kemampuan komunikasi yang baik. Dari semua faktor di atas dapat diprediksikan dengan prinsip teori sebagai berikut: tingkah laku dibentuk oleh peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat, tingkah laku peran relatif independen, dengan mengetahui harapan masyarakat pelaku dapat meramalkan perilaku yang akan dilaksanakan, dan posisi peran merubah belifs masyarakat dan sikap pelaku.

Berikut adalah konsep pemahaman peran yang dimiliki oleh FI:

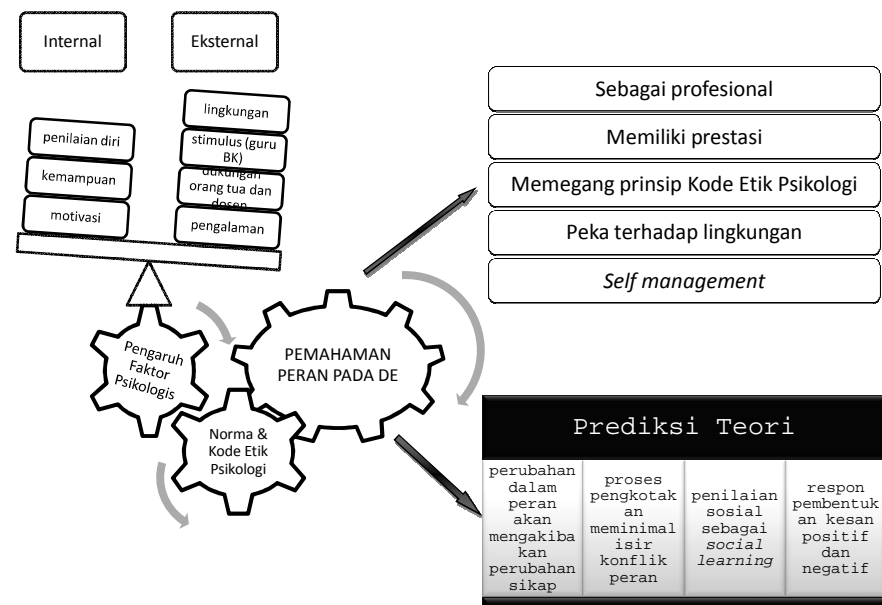


5.3 Skema Pemahaman Peran pada FI

Pemahaman peran yang dimiliki oleh FI di pengaruhi oleh pengaruh faktor psikologis dan norma dan kode etik psikologi. Dalam faktor psikologis terdapat 2 jenis latarbelakang yang mewarnai yaitu: (1) internal, motivasi untuk mencari makna hidup, pengambilan keputusan, kepribadian dan evaluasi diri. (2) eksternal, keluarga, dukungan dosen, dan penilaian lingkungan. Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang FI memahami bahwa bentuk pemahamannya adalah: sebagai konselor, memiliki prestasi, memegang kode etik psikologi, peka terhadap lingkungan, dan komunikasi. Adapun prediksi teori yang terkait dengan bentuk pemahaman peran yang dimiliki FI adalah: peran dapat menentukan perilaku, norma dapat mengikat dan mengatur perilaku seseorang, harapan masyarakat

menunjukkan perilaku yang dapat diprediksi, dan peranan sosial memberikan cara bagaimana membentuk kesan positif tentang diri dan masyarakat.

Berikut adalah skema pemahaman peran yang dimiliki oleh DE, antara lain:



5.4 Skema Pemahaman Peran pada DE

Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa psikologi, DE dilatarbelakangi oleh (1) faktor psikologis dengan pengaruh internal dan eksternal. Dari pengaruh internal motivasi, kemampuan, dan penilaian diri, sedangkan pengaruh eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, stimulus guru BK, dukungan orang tua dan dosen serta pengalaman (2) Norma dan kode etik psikologi. Bentuk pemahaman peran yang dimiliki oleh DE adalah

sebagai profesional, memiliki prestasi, memegang prinsip kode etik psikologi, peka terhadap lingkungan, dan *self management*. Dengan konsep-konsep pemahaman peran, pengaruh faktor internal dan eksternal tersebut dapat diprediksikan teori yang mencakup: perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap, proses pengkotakan meminimalisir konflik peran, penilaian sosial sebagai *social learning*, dan respon pembentukan respon positif dan negatif.

B. Harapan Peran

Harapan sebuah peran menunjukkan perilaku yang pantas dilakukan oleh pelaku/aktor. Harapan mencakup Kehidupan bermasyarakat terdapat kelompok-kelompok yang memiliki identitas dan ciri yang berbeda. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai budaya kelompok yang mempunyai ciri khusus, yakni budaya integrasi psikologi barat dan Qur'an. Setiap mahasiswa psikologi dianjurkan agar dapat mengintegrasikan ilmu psikologi dengan kandungan al-Qur'an.

Sebagai mahasiswa psikologi yang menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tugas dalam memahami integrasi keilmuan filosofi *ulul albab*. Insan *ulul albab* adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial.

Mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki harapan masyarakat untuk menjadi contoh bagi mahasiswa

psikologi yang lain. Seiring dengan firman Allah yang menjadikan setiap manusia sebagai penanggung jawab bagi dirinya sendiri:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْكُمْ رَاعٍ وَ
 كُنْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Ibn Umar ra berkata: Rasulullah saw bersabda: kalian semua adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR. Bukhori-Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku dan perbuatan manusia akan dimintai tanggung jawab di akhirat kelak. Dan sebaik-baik perilaku adalah perilaku yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: ٢١)

“Sungguh pada diri Rasulullah terdapat contoh tauladan yang baik”. (QS. Al-Ahzab 21)

C. Kesenjangan Peran

Tingkah laku peran merupakan hasil dari harapan-harapan yang diberikan oleh masyarakat atau pihak-pihak terkait. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh

masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah karena ia (peran) mengatur perilaku seseorang⁶⁵.

Kesenjangan yang muncul antara Pemahaman dan Harapan Peran dalam penelitian ini memiliki variasi yang signifikan jika dilihat dari sudut pandang yang beraneka ragam. Kesenjangan tersebut muncul seiring dengan adanya wujud perilaku yang bervariasi antara satu aktor dengan aktor lainnya. Menurut Mead, setiap individu (*self*) memiliki seperangkat komponen yang dapat menimbulkan respon atas tingkah laku orang lain atau diri sendiri⁶⁶. Dengan demikian, esensi harapan peran muncul dari dalam masing-masing individu yang berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak.

Norma merupakan salah satu bentuk harapan⁶⁷. Agar hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka diciptakanlah norma-norma, norma memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat⁶⁸. Norma termasuk harapan ideal dari sebuah peran untuk dijalankan, dan aktor memiliki cara tersendiri dalam mencapai 'peran ideal' tersebut. Perbedaan cara tersebut akan menjadi menarik karena masing-masing cara memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan bagaimana kepribadian merespon harapan peran tersebut.

⁶⁵ Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Hal.243

⁶⁶ Ritzer. George, et.al. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Jakarta. hal.281

⁶⁷ Wirawan Sarwono, Sarlito, 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. hal.217

⁶⁸ Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal.199

Terdapat berbagai macam faktor yang akan mempengaruhi tingkah laku dalam memahami sebuah peran. Pada penelitian ini terlihat kesenjangan yang muncul dari masing-masing individu disertai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Pertama, peneliti akan menganalisa bagaimana kesenjangan yang terjadi pada antar subyek. Setiap subyek memiliki dorongan atau motivasi yang berbeda satu sama lain, hal ini terlihat dari perbedaan karakter dari tiap bentuk pemahaman peran. Pemahaman peran yang dimiliki NO terlihat lebih mengarah ke sosio-emosional terhadap lingkungan di sekitarnya, rasa simpati mendominasi dari sejumlah respon yang muncul. Terbukti saat wawancara yang berlangsung pada tanggal 6 Juli 2010, mata NO berkaca-kaca ketika ia bercerita tentang anak autisme dan seorang lelaki tua penjual sprei keliling. Hal senada juga diutarakan oleh ibu NO yang mengatakan bahwa NO jarang menolak permintaan seorang teman yang membutuhkan bantuan.

Pada subyek RF ditemukan bahwa tindakan yang muncul merupakan gambaran minat RF pada suatu objek. Maksudnya, RF melakukan segala aktifitas yang ‘menarik’ baginya, RF cenderung menyukai kegiatan atau aktifitas *outdoor* dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal yang ‘menarik’ menurut RF adalah kegiatan yang bersifat mengunjungi suatu tempat yang belum pernah ia datangi. RF menganggap bahwa lingkungan merupakan prasarana untuk mengasah kemampuan diri yang baik. Fenomena-fenomena sosial menjadi pilihan RF untuk menjalani ‘peran ideal’-nya yaitu dengan

meneliti perilaku sosial sebagai wujud kesadaran dalam mengaplikasikan keilmuannya.

Dorongan/motivasi yang dimiliki oleh FI dalam memahami perannya sebagai mahasiswa psikologi adalah adanya keinginan untuk mencari makna hidup. Tingkah laku FI menunjukkan adanya usaha untuk menolong lingkungan sosialnya, perilaku ini ditunjukkan sewaktu FI melihat seorang teman yang sedang sakit dan tanpa dikomando FI bergegas untuk menolongnya. Tingkah laku serupa muncul pada saat observasi pada tanggal 2 Oktober 2010. FI merawat seorang teman yang tiba-tiba datang ke kos dalam keadaan sakit, FI langsung membopong temannya ke dalam kamar dan memberikan obat serta membuatkan minuman hangat untuk teman FI yang sedang sakit tersebut.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan pemahaman peran yang dimiliki DE. Terlihat pada awal motivasi DE memilih bidang psikologi tidak memungkiri adanya pengaruh dari guru BK dan dukungan orang tua. Selain itu juga terdapat pengaruh dari dukungan dari beberapa dosen yang menjadi *modelling* saat muncul konflik peran (*role conflict*), dengan demikian DE menggunakan metode pembelajaran sosial (*social learning*) untuk menunjukkan 'peran ideal' yang ia miliki.

Kedua, analisa terhadap kesenjangan atau ketidaksesuaian yang muncul antara pemahaman dan harapan dari penelitian ini berbentuk:

- 1) Adanya kealpaan dalam integrasi keilmuan. Sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki budaya integrasi ilmu antara psikologi barat dan islam. Dalam data yang diperoleh saat penelitian melalui wawancara dan observasi, peneliti tidak menemukan kandungan pemahaman integrasi keilmuan yang dimiliki oleh subyek. Bahkan ada beberapa subyek yang menolak adanya konsep integrasi ini, padahal beberapa civitas akademik menganggap bahwa mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang adalah komunitas masyarakat akademis yang memiliki kelebihan di bidang ilmu agama, karena selain mendapatkan referensi dan kesempatan mendapat pengkayaan ilmu islam sehingga akan terjadi pemikiran yang lebih representatif dalam menghadapi tantangan di masyarakat yang notabene masyarakat beragama mayoritas islam⁶⁹. Hal ini manandakan bahwa masyarakat memiliki harapan terhadap mahasisa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim berupa kemampuan mengintegrasikan ilmu psikologi barat dan islam. Kemampuan integratif tersebut pada hakikatnya telah tercantum pada jargon ulul albab yang lebih mengedepankan kajian ilmu yang terkandung dalam al-qur'an, dan konsep ulul albab tersebut dapat dipelajari oleh setiap mahasiswa psikologi pada khususnya dan seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya. Melalui sosialisasi tersebut dapat diambil garis besar bahwa pihak stakeholder menginginkan agar output yang dikeluarkan

⁶⁹ Dikutip dari komentar salah seorang responden dari salah seorang civitas akademik yang berinisial EH.

memiliki kapasitas ilmu integratif seperti yang telah dipelajari dalam konsep ulul albab namun subyek dalam penelitian ini masing-masing tidak memiliki urgensi pemahaman integrasi tersebut.

- 2) Perbedaan kuantitas aplikasi ilmu ke masyarakat. Pada dasarnya terdapat kesamaan antara pemahaman dan harapan peran, namun ada suatu kesenjangan substantif yang terjadi. Para subyek cukup memahami bahwa ilmu psikologi yang dimiliki hendaknya diaplikasikan ke masyarakat luas, tetapi subyek mengaplikasikan ilmunya masih pada taraf individu, artinya pemanfaatan ilmu psikologi pada subyek masih bersifat interpersonal dan dalam lingkup kecil. Sedangkan responden/beberapa stakeholder mengharapkan agar mahasiswa psikologi mampu memanfaatkan ilmunya ke lingkup masyarakat yang lebih besar dan menyeluruh. Kesenjangan yang terjadi bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki harapan agar mahasiswa psikologi mengaplikasikan ilmu psikologi ke dalam masyarakat luas, terutama pada masyarakat yang berada di daerah-daerah terpencil yang notabene masih membutuhkan sentuhan ilmu psikologi, sehingga melalui aplikasi tersebut mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah ikut serta dalam mendidik masyarakat Indonesia. Secara substantif, psikis subyek masih mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat namun masyarakat menginginkan agar mahasiswa psikologi 'langsung' mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Dengan hal ini dapat diambil benang merah bahwa pemahaman aplikasi ilmu yang dimiliki oleh

subyek cenderung bersifat interpersonal sedangkan harapan yang diberikan oleh masyarakat adalah agar mahasiswa psikologi mampu mengaplikasikan ilmu psikologi secara intrapersonal dan lebih luas.

- 3) Harapan untuk berperilaku islami. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak islam. Ajaran Islam telah mengatur dengan detail perilaku-perilaku yang baik dan buruk, karena sikap merupakan cermin kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Baik-buruk nya sikap dan perilaku seseorang menunjukkan kualitas citra diri individu. Beberapa responden mengharapkan agar sikap mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lebih islami, pengejawantahan akhlakul karimah dapat tercermin dari cara berpakaian yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Masyarakat melihat secara general bagaimana perilaku mahasiswa psikologi dalam konteks berpakaian masih terkesan belum islami dan belum sesuai dengan label kampus UIN Maulana Malik Ibrahim yang berkharisma Islam. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa busana yang dipakai oleh mahasiswi psikologi cenderung membentuk lekuk-lekuk tubuh (seksi) dan pakaian mahasiswa yang masih belum rapi dan cenderung acak-acakan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan dalam hal cara berpakaian yang masih belum termasuk busana yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam.
- 4) Bersikap sopan. Masyarakat merupakan juri dalam berperilaku sehari-hari. Kesopanan merupakan identitas budaya timur yang seyogyanya

ditunjukkan oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang notabene berada di negara Indonesia yang menjunjung tinggi peradaban dalam berperilaku. Dalam hal ini sopan yang dimaksud adalah berperilaku dan berkata baik, tidak senonoh, dan tidak menyinggung perasaan atau sikap orang lain. Beberapa responden menemukan bahwa beberapa mahasiswa psikologi masih kurang memiliki sikap sopan kepada orang lain, terutama terhadap dosen. Beberapa responden tersebut mengatakan bahwa menjaga sikap ke orangtua, dosen, maupun orang yang lebih tua merupakan sikap yang paling penting yang harus ditunjukkan oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam agama Islam mengajarkan bahwa sopan santun merupakan cermin akhlak yang harus benar-benar diutamakan dan dijaga.

- 5) Menjadi inspirator bagi mahasiswa lain. Karakter islami yang menjadi ciri khas mahasiswa psikologi pada umumnya dan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dapat menjadi panutan bagi mahasiswa-mahasiswa yang berada di kampus lain. Nilai harapan pada poin ini menunjukkan bahwa masyarakat menantikan ide-ide cemerlang dari mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data reduksi dari hasil wawancara tidak menunjukkan adanya pemahaman subyek untuk menjadi inspirator, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesenjangan yang terjadi bersifat eksplisit. Beberapa perkataan responden sedikit banyak dapat menjadi masukan bagi pembentukan

perilaku mahasiswa, salah satu contoh perilaku inspiratif adalah dengan memiliki sikap entrepreneurship dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketidaksesuaian yang muncul antara pemahaman dan harapan peran sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah disebutkan di atas, ada juga harapan-harapan yang telah sesuai dengan pemahaman peran, yaitu: dalam melakukan aktifitas konseling, memiliki nilai sosial, dan mempunyai prestasi.

D. Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam menguji validitas penelitian ini, peneliti menguraikan data melalui penjabaran dinamika masing-masing subyek agar mempermudah dalam mengidentifikasi.

5.1 Tabel Triangulasi Teknik dan Teori Pemahaman Peran NO

Aspek	Teknik		Teori
	Observasi	Wawancara dg Informan Pendukung	
Sebagai konselor	Menghadapi klien	Membantu menyelesaikan masalah	Peranan menentukan belifs masyarakat
Memiliki prestasi	Mengikuti kegiatan ilmu kesehatan		Perilaku individu terbentuk karena tuntutan
Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Menjelaskan kepada klien tentang batas wewenangnya dalam memberikan tritmen		Norma dapat meminimalisir konflik peran
Peka terhadap lingkungan	Mata NO berkaca-kaca saat mengingat anak autis		Tingkah laku dibentuk oleh peranan yang diberikan masyarakat
<i>Self management</i>		Berusaha untuk tetap mendengarkan klien	Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin
Komunikasi	Menyapa teman yang ditemuinya di jalan dengan lantang	Ramah dan supel	Fungsi bahasa menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu dan pihak lainnya

5.2 Tabel Triangulasi Teknik dan Teori Pemahaman Peran RF

Aspek	Teknik		Teori
	Observasi	Wawancara dg Informan Pendukung	
Sebagai konselor		Membantu menyelesaikan masalah	Peranan menentukan beliefs masyarakat
Memiliki prestasi		Mengurung diri di dalam kamar untuk mengerjakan tugas	Perilaku individu terbentuk karena tuntutan
Peka terhadap lingkungan	Memperhatikan gerak tubuh lawan bicara	Merespon <i>body language</i> orang	Tingkah laku peran relatif independen
<i>Self expression</i>		Menggunakan ilmu psikologi pada anak asuh	خير الناس من ينفعه للناس
Komunikasi	Melobi klien		Fungsi bahasa menggerakkan tanggapan yang sama di pihal individu dan pihak lainnya

5.3 Tabel Triangulasi Teknik dan Teori Pemahaman Peran FI

Aspek	Teknik		Teori
	Observasi	Wawancara dg Informan Pendukung	
Sebagai konselor	Menanyakan teman yang terlihat sedang memiliki masalah		Peranan menentukan beliefs masyarakat
Memiliki prestasi	Membaca buku	Latihan presentasi	Berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda
Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Memberikan penjelasan kepada teman tentang ranah ilmu psikologi		peranan sosial memberikan cara bagaimana membentuk kesan positif ttg diri & masyarakat
Peka terhadap lingkungan	Membuat minuman hangat kepada teman yang sedang sakit		harapan masysrakat menunjukkan perilaku yg diprediksi
Komunikasi		Berusaha untuk menjalin hubungan yang baik kepada teman	Fungsi bahasa menggerakkan tanggapan yang sama di pihal individu dan pihak lainnya

5.4 Tabel Triangulasi Teknik dan Teori Pemahaman Peran DE

Aspek	Teknik		Teori
	Observasi	Wawancara dg Informan Pendukung	
Sebagai profesional	Menghipnotis klien yang abnormal	Memberikan tritmen kepada teman	Peranan menentukan belifs masyarakat
Memiliki prestasi	Menjadi pemateri pada organisasi lain		Peranan bekerja sesuai dengan tempat pelaku berada
Memegang prinsip Kode Etik Psikologi		Mampu menempatkan diri dalam organisasi yang berbeda	perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap
Peka terhadap lingkungan		Mudah dalam menyesuaikan dengan lingkungan	proses pengkotakan meminimalisir konflik peran
<i>Self management</i>		Membagi waktu sehingga tidak ada jadwal yang bentrok	Usaha untuk melakukan tindakan dalam beradaptasi dengan waktu dan lingkungan
Keberadaan diri		Berani membuat perubahan terhadap dirinya	

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mahasiswa psikologi yang menjadi subyek dalam penelitian ini memiliki bentuk Pemahaman Peran yang berbeda satu sama lain, namun struktur konsep pada umumnya terdapat kesamaan. Adanya perbedaan bentuk pemahaman tiap subyek dilatarbelakangi oleh motivasi berperilaku, pengalaman, cara pandang subyek memandang lingkungan, dan proses kognisi sosial.
2. Harapan masyarakat terhadap peran mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung bersifat aplikatif yang berupa perilaku-perilaku yang implementatif terhadap kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menilai bahwa dalam peran sosial memiliki aturan yang harus ditaati oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan penuh kesadaran sehingga akan tercipta pola civitas akademika yang dinamis.
3. Kesenjangan yang terjadi antara Pemahaman Peran dan Harapan Peran membutuhkan pihak yang dapat menjembatani keduanya agar tidak terjadi geps yang lebih ekstrim. Dengan demikian rasa kekecewaan dan kesalahpahaman dapat diminimalisir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa psikologi

Mahasiswa hendaknya lebih meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari segi perilaku dan bermasyarakat

2. Bagi Fakultas Psikologi dan organisasi profesi (HIMPSI)

a. Mahasiswa psikologi adalah output yang dihasilkan oleh Fakultas Psikologi, mutu stakeholder dapat dilihat dari kualitas suatu produk itu keluar

b. Dapat menjadi pertimbangan dalam mensosialisasikan kode etik psikologi kepada pihak luar dengan tujuan mengurangi kesenjangan yang telah/akan timbul

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Penelitian ini masih sangat general dalam membahas teori. Oleh karena itu diharapkan agar peneliti selanjutnya lebih spesifik lagi dalam menentukan teori serta bahasannya

b. Penelitian ini hanya menggunakan satu lingkup kecil yaitu di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dalam lingkup yang lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Manawi, Imam Abdur Ro'uf. *Al-Jaami'u Ash-Shaaghir*. Surabaya: Al-Hidayah
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Baron, Robert. A, dkk. 2003. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*, (terj). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Berry, David. 1995. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Boeree, George. 2008. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dale, Orren, dkk. 2006. *Human Behavior and The Social Environment Social Systems Theory, fifth edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Riswanita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media: Jogjakarta
- Gunadarsa, Y. Singgih D., Ny. 1988. *Psikologi untuk Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Hornby.AS. 1995 *Oxford Advanced Learner's Dictionary, fifth edition*. Berlin: Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Newcomb, Theodore.M., et al., 1985. *Psikologi Sosial*. London: Holt, Rinehart and Winston.Inc.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Etika Profesi – Psikologi Profetik Persepsi Psikologi Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Purwakaniah Hasan, Aliah B. 2009. *Kode Etik Psikolog dan Ilmuwan Psikologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____, 2010. *Psikologi Graham Richards*. Diterjemahkan dari *Psychology* Taylor Francis, London-New York 2009. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Ritzer. George & Goodman Douglas.J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rutherford.M.D, Feb 2004. *The effect of Social Role on Theory of Mind Reasoning*. British Journal of Psychology, ProQuest Medical Library.

- Smith, Jonathan, A. 2009. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Suhartono, Edi. 1994. *Teori Peran*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (terj). Jakarta: Gema Insani
- _____, 2006. *Tarbiyah Ulul Albaab (Melacak Tradisi Membentuk Pribadi)*. Malang: Laboratorium Tarbiyah Ulul Albab
- Walgito, Bimo, Prof.Dr. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, Prof.Dr., 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Zaini, Mahmud.ed. 1995. *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah*, (terj), diambil dari *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah* karangan Sayid Ahmad Al-Hasyimi. Jakarta: Pustaka Imani

<http://bidanlia.blogspot.com>

<http://id.shvoong.com>

<http://id.wikipedia.org>

<http://pasca.uin-malang.ac.id>

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI & WAWANCARA

1. Motivasi menjadi mahasiswa psikologi
2. Pengalaman selama menjadi mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
3. Mengetahui bentuk dinamika:
 - Aspek Emosi
 - Aspek Kognisi
4. Perilaku
5. Sikap

LAMPIRAN II

KETERANGAN TRANSKIP

1. Keterangan kode:

TRANS-W	: Transkrip Wawancara
TRANS-O	: Transkrip Observasi
Huruf "S"& Angka	: Subyek/informan (S1 = Subyek 1, S2= Subyek 2, dst)
Angka kedua	: Urutan kolom tiap subyek
TRANS-W.S1.1	: Transkrip Wawancara, Subyek 1, kolom 1
TRANS-O.S1.1	: Transkrip Observasi, Subyek 1, kolom 1

2. Keterangan Garis:

<u>Garis bawah lurus</u>	: Metode menemukan peran
<u>Garis bawah putus-putus</u>	: Metode memahami peran

LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 1

(TRANS-W.S1.03/05/10)

Informan : NO

Tempat/tgl : Kos Jl. Sunan ampel 1 no.25 Malang /3 Mei 2010

Pukul : 13.12 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Melirik-lirik ke sekitar sambil tersenyum-senyum Saat itu ada beberapa orang teman yang berada di lokasi wawancara	Peneliti : Alasan kamu masuk psikologi apa? Subyek : Kayaknya kamu juga tau deh kenapa aku milih psikologi [suara teman 1] Pertama, ya namanya anak SD, SMP.. E SD ya, tuh aku gak tau seperti apa. Tapi trus si <u>tetanggaku trian yang anak autis itu membuatku berpikir</u> habis ini aku harus ngambil apa..soalnya...	Setelah melihat seorang anak autis, NO mulai berpikir bidang apa yang harus ditempuh	<u>Stimulus eksternal</u>
W.S1.2	Subyek duduk sila di atas kasur NO tertawa sebelum menjawab pertanyaan peneliti Teman 1 dan 2 ikut mendengarkan, sambil mendengarkan teman 2 memvideokan	P : Udah jangan takut.. S : soalnya, soalnya kan itu..dia kan itu..maksudnya itu loh.. <u>dia kan keterbatasan semua ya..sa'aken ngono wes.</u> istilaha itu sa'aken ngono. Trus mari ngono pas SMP, SMA iku belum tau, trus kelas 3 baru tau apa ya yang harus ku lakukan untuk menangani anak seperti itu. Trus mari ngono, browsing, browsing, browsing ooo ternyata psikologi ngono itu bisa membantu tapi nggak tau secara dalam psikologi itu bisa menangani terapi atau enggak, ngono ya.. pas sehabis itu aku memilih jurusan itu. Ngono, tapi waktu itu sempet sempet disuruh ngambil IPA	NO merasa kasihan dengan keterbatasan anak autis NO berusaha mencari	<u>Simpati</u> <u>Tindakan mencari</u>

	wawancara dengan menggunakan hp		dan sebagainya. Cuman ya sudahlah, soalnya kan di Kampus Kuning itu kalau psikologi harus anak sains ya harus anak IPA soalnya di bawah kedokteran. <u>Akhirnya wes carilah yang jelas psikologi mana yang bisa terima anak IPS</u> cuma yang di Kampus Kuning aja yang IPA ngono kan untuk S1. Ya udah akhirnya <u>aku ngambil psikologi itu karena anak itu</u> ngono ternyata, ternyata apa namanya..yang yang nangani anak autis itu nggak harus anak psikologi juga ternyata anak di Kampus Putih ada ABK harusnya yang lebih spesifik itu lebih enak sih langsung menanganin memegang ngajarin mereka.ngono kan? Aku baru tau itu kemaren sekolah SLB ntar lulusan pendidikan SLB kan sekolah luar biasa itu. Di Kampus Putih ada itu dan aku baru tau pas seminar ABK, ngono. Terus kamu mau nanya apa lagi? Mau nanya kenapa masuk Kampus Hijau ngono?	perguruan tinggi yang bisa menerima lulusan IPS NO mengatakan bahwa alasan mengambil psikologi adalah karena anak autis	<u>alternatif</u> <u>Penemuan peran sosial melalui pengambilan keputusan</u>
W.S1.3	NO melirik peneliti dengan tersenyum	P : Iya. Kenapa tuh? S : Kalau kamu nanya kenapa aku masuk Kampus Hijau sebenarnya itu juga bukan keinginan			
W.S1.4	Terdengar suara kentongan penjual bakso	P : Trus..? S : Aku di..di..solo mana tau ya psikolog di malang yang bagus, yang jelas ikut SPMB sedangkan kalo IPS pilihannya cuman 2 ya, nggak bisa tiga dan pilihannya IPS semua dan akhirnya aku minggir-minggir milihnya. Kalau nggak Kampus Putih, Kampus Hijau. EEE tapi keterimanya Kampus Hijau, ya sudah aku masuk Kampus Hijau ya sudah masuk Kampus Hijau. Udah.. Trus apa lagi?Apa yang aku dapatkan?			
W.S1.5	NO tertawa	P : Iya. S : Gimana sih loe?. Aku merasa <u>aku telah mendapatkan banyak ya banyak banyaklah dan itu minatku sekali</u> cuman..ya..	NO merasa bahwa ia telah mendapatkan banyak hal yang berkaitan dengan minatnya	<u>Pengalaman yang sesuai dengan tujuan awal</u>	

W.S1.6	NO menjelaskan sambil sesekali melihat ke teman 1 dan 2 NO tertawa	P : Untuk anak autisme? S : Cuma aku sayangnya..apa ya..pengennya kan mengajar..opo, maksudnya ngasih terapinya tapi kalau psikologi S1 kan nggak bisa ya harus yang psikiatri yang menangani obat. Kita nggak bisa tapi atas rujukan dari psikiatri ataupun dokter baru bisa kasih terapinya, itu pun masukan dari psikiatri kan..terapi apa dan kita cuma bisa melakukannya doang. Pengerku tuh aku yang menyuruh, hehehe, tapi ya sudahlah..tapi yang jelas sudah mendapatkan banyak lah, banyak hal. Baaanyak sekali. Dan <u>setelah masuk psikologi aku baru menyadari ternyata selain..selain keinginanku untuk e..anak autisme lebihanku yang lain adalah berbicara</u> dan itu bisa ku gunakan sebagai..	Dua sisi positif yang disadari NO setelah menjadi mahasiswa psikologi adalah minat terhadap anak autisme dan kemampuan vokalnya	<u>Locus of control</u> untuk mencapai tingkat pemahaman peran
W.S1.7	Tertawa sambil menutup mulut	S : o..berarti dulu nggak bisa bicara mbak? P : nggak gitu..kelebihan banyak ngomongku itu ternyata cocok juga di psikologi ngono jadi nggak sia-sia aku cerewet		
W.S1.8	Sedikit terjadi perdebatan argument dengan teman 1 dan 2	S : Emangnya psikologi butuh cerewet? P : Butuh banyak bicara. Butuh bisa berbicara banyak tapi nggak semua semua ranah psikologi harus..maksudnya <u>untuk membina relasi berhubungan dengan orang lain ngono</u> . Trus mari ngono opo maneh?	Menurut NO untuk membina relasi(<i>network</i>) dengan orang lain membutuhkan kemampuan vokal	<u>Membentuk komunikasi interpersonal</u>
W.S1.9	Menjelaskan sambil menggerakkan kedua tangannya/mengekspre sikan kedua tangan terjadi perdebatan antara NO dan temannya	P : Trus abis ini mau ngapain? S : Dari sini mau ngapain gitu?ya itu..autis itu. <u>Aku tuh cuma pengen satu, nyembuhin anak autisme itu. Kalo nggak menyembuhkan seenggaknya membuat lebih baik</u> cuma kemarin habis konsultasi sama ibu In yang anaknya juga seperti itu dan dia tau banyak tentang autisme dari pada akyu, dan ternyata emang mereka hanya mempunyai hanya segitu dan tidak bisa dijadikan lebih normal lagi seperti orang normal yang mauku. He eh tapi nggak bisa seperti mauku ya itu yang lebih lebih lebih lagi normal,	NO mencari informasi tentang kesembuhan autisme kepada orang tua yang memiliki anak autisme	<u>Empati disertai tindakan</u> sebagai <u>usaha untuk berprestasi</u>

		dan emang batasannya anak segitu ya hanya segitu aja gitu bahkan bicara pun mereka harus terkonsep..ngono!! trus apa lagi? Eh, aku juga pengen jadi konseling sih tapi cuma harus bisa jadi S2 semua kan? Dan Alhamdulillah sekarang saya bisa mengikuti organisasi yang mendukung semuanya , meskipun Intra K maupun Organisasi A itu mendukung saya untuk bisa lulus dengan kepsikologian saya.	NO bersyukur ia bisa mengikuti organisasi yang mendukung ilmu psikologi yang digelutinya	Tindakan pemilihan lingkungan posistif sebagai wujud pemahaman peran.
W.S1.10	Kedua tangan diletakkan di samping badan	P : La hubungannya Intra K? S : Ya iyalah..tar kalau ada permasalahan remaja sebaya kan Organisasi K trus juga butuh bagaimana kita menangani secara psikis juga secara kesehatan . Nggak tau ya mbak??makanya masuk Intra K dong!hehehe	Menurut NO, dalam menangani remaja sebaya membutuhkan penanganan psikis dan medis	Penemuan cara untuk meningkatkan kualitas diri

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 1

(TRANS-W.S1.06/07/10)

Informan : NO

Tempat/tgl : masjid Tarbiyah Lt.1/06 Juli 2010

Pukul : 12.43 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.11	NO duduk sila di sebelah kiri peneliti ($\pm 45^\circ$) NO memandang ke arah peneliti	Peneliti : Yang kameran tu loh, yang dari awal, kan ini, ada pertanyaan, ee kemarin pengalaman yang paling menyenangkan itu mendengarkan cerita orang lain, opo maneh kene lagi sumpek, ya nggak? Trus e tapi ndek lain kalimat iku menyebutkan pernyataanmu menolak klien. Ngono iku yo opo?	NO mengatakan bahwa intensitas curhat klien yang tinggi membuat NO sumpek	Suasana hati mempengaruhi proses berpikir.

	<p>NO memainkan matanya ke arah peneliti dan tertawa meringis</p> <p>(ada beberapa orang mahasiswa yang sedang berbincang di dekat informan dan ia mengajak peneliti agar menjauh)</p>	<p>Subyek : Kan kadang yo gini yo mbak'e, mbak ulfi, kita memang paling seneng dengerin orang lain, tapi seumpama kalo ada situasi-situasi tertentu kalo emang kebanyakan kita dengarkan juga kita tidak bisa menerima langsung instan semuanya, jadi maksudnya menolak tuh kalo kita sudah merasa terlalu banyak orang yang masuk e minta cerita e untuk minta didengarkan ceritanya ngono loh. Itu baru kita memilih kalo emang seumpama, meskipun satu orang pun ya tapi kalo dia sudah teruus, kaya' dia dikit dikit, dikit dikit juga harus dibatasin dan itu kadang juga membuat aku kadang sumpek. Jadi seneng tapi bukan berarti kesenangan itu terus-terusan sampek membuat dia juga terus-terusan ke kita. Mengerti? Ya kan. Nah kaya' gitu. Jadi kalau dia terus-terusan kaya' gitu bikin jenuh juga dan kalo kebanyakan orangnya juga bikin jenuh juga kan? Ya sama lah, inti masalahnya wes coba sehari aja inti masalahnya juga sama aja..meskipun orangnya berbeda, ceritanya berbelit, itu inti permasalahannya sama aja di dunia ini gitu-gitu tok. Tapi mbulet omongan orang cuman cara menyampaikan aja berbeda, ngono, jadi bosan aja menjalani. Kaya'nya menjauh deh</p>		
W.S1.12	<p>NO menjawab dengan pandangan tetap mengarah ke arah peneliti</p> <p>NO mengangkat bahunya ketika mengucapkan kata yang bercetak tebal (ngapain)</p>	<p>P : Trus misale kaya' gitu ya, cara memanipulasi jawaban yo'opo? Mosok yo aku ngene-ngene, gak wes engko ae, maksudnya apa langsung menolak mentah-mentah</p> <p>S : Nggak, pertama tak temuin dulu biasanya anaknya, "NO aku pengen ketemu", ya udah ketemu, tapi kita jelasin "hari ini aku sa'jane lagi sumpek" nek lain hari dan aku berharap dia harus lain hari maksudnya aku bilang ke dia dan aku berharap aku minta lain hari ini</p>		

		<p>kamu harus menyetujuinya kalau kamu minta solusi dari aku, berarti nggak hari ini solusinya, tapi kalau kalau memaksa hari ini pasti subyektifku pasti jawabannya nggak seperti yang diharapkan. Kaya' gitu biasanya dia, yaes aku cuma pengen cerita tok, ngono biasane. Intinya mereka sebenarnya itu pengen mengungkapkan aja meskipun kita nggak kasih masukan nggak masalah. Jujur aja, ngapain harus bohong. Lagi sumpek ya lagi sumpek, ntar aja wes, aku lagi sumpek neh tapi nanti tetep ditemuin, tapi ngomong, entar aja lagi sumpek besok-besok aja ya ceritanya. "Nggak aku cuma pengen cerita aja". Yowes kita temuin, dengerin ceritanya udah slesai</p>	<p>Langkah melobi klien untuk menentukan waktu untuk konseling</p> <p>NO tidak ingin terlalu terhanyut dalam permasalahan klien</p>	<p>Cara memahami emosi klien</p> <p>Lebih mendengarkan keluhan klien</p>
W.S1.13	<p>NO terkekeh sambil menutup mulutnya dengan telapak tangannya ketika mengucapkan kata bercetak tebal (dokter, puwede)</p> <p>NO terkekeh ketika mengucapkan kata bercetak tebal (sama)</p> <p>NO terkekeh panjang sepanjang akhir kalimat</p>	<p>P : Trus ngono ku dirimukan wes ngerti nang Organisasi A iku yo opo-yo opo. Tugase seperti ini dan seperti ini yo. Kaya' gitu tuh sampek sekarang di matamu iku peran psikologi iku ya'apa seh?</p> <p>S : Kalau di matakmu sendiri sih penting ya, kita kaya' penolong, bahkan maksudnya hehehe kaya' dokter, puwede. Trus kalau dokter bedanya psikolog dengan dokter sebenarnya lebih ee kalau kerjanya lebih berat psikolog tapi lebih..dari psikolognya itu bayangannya lebih berat tapi lebih menolong orang lain karena stress itu akhirnya dia bisa, dia sakit secara fisik dan dia baru ngubungi dokter dan dan begitu besarnya orang psikolog itu pengaruhnya soalnya orang itu bakal cerita maksudnya dengan, kalau dokter kan sampeyan sakit apa, ngono kan? Misale kalau orang psikolog kalau psikolog itu bahkan dia cerita dengan keluhannya dia, aku loh kaya' gini gini gini, itu tanpa kita minta kan. Bahkan kita tidak meminta secara detail, masalah pribadinya pun dia langsung ngomong kan ngono. La itu us kan</p>	<p>Mempunyai peran sebagai seorang penolong</p> <p>Merespon pendapat</p>	<p>Peran yang dapat diprediksikan</p> <p>Menjadi tempat</p>

			<p>sangat sangat penting sekali bahkan ada temen yang kadang ada temen-temen juga yang ngerasa hanya sebagai buangan sampah aja, tapi sebenarnya itu sangat penting sekali meskipun kita sebagai buangan sampah kalo nggak ada pasukan kuning negara kita juga akan kotor. Sama dengan orang lain, tapi misalkan tidak dibuang ke kita, hehehe, pembersih masalah maksudnya ngono mbak ulfi, lanjutkan</p>	<p>tentang peran mahasiswa psikologi sebagai penampungan masalah orang lain, bagi NO hal ini sangat penting</p>	<p>konseling sebagai wujud pemahaman harapan masyarakat atas perannya</p>
W.S1.14	<p>NO dan peneliti tertawa bersama</p> <p>NO menjawab dan tangan menggulung-gulung buku menjadi sebuah gulungan</p>	<p>P :Maksud loe? Trus ini..antara kehidupan dulu sama sekarang, dulu kan belum tau tentang psikologi yo opo-yo opo. Nah kira-kira setelah ndek kene, semester wolu, wes tuwek ada perbedaan nggak kita-kira apalagi perbedaan dari diri sendiri, trus dari lingkungan trus dari pandangan keluarga, temen-temen tentang sosok NO yang masuk psikologi</p>			
		<p>S : Pasti dong sangat berbeda, dulu kan sek kecil dan maksudnya meskipun dulu masih kecil yang belum masuk kuliah belum ngerti teori psikologi dan dicurhatin orang tapi kan kita tidak ada landasan ya maksudnya solusinya ya gambleh ae ngono, nggak ada kita nggak ada kasih terapi nggak bisa ngasih tritmen ngono ngono. Tapi setelah sekarang sudah ada ilmunya justru kita malah bisa..omongan titel ya orang indonesia itu nglihat pendidikan orang baru dia akan percaya apa yang diomongkan. Coba aja kita ngomong sama orang lain tapi kalo kalo yang ngomong itu tukang becak pasti kita nggak percaya tapi yang ngomong profesor dengan bahasa yang sama pasti kita lebih percaya profesor itu kan. Nah itu juga mempengaruhi orang-orang sekitar dengan mereka tau kalo saya orang psikologi dan ketika saya berbicara meskipun saya masukan kecil “ngono loh”</p>	<p>Adanya pengaruh kepercayaan terhadap</p>	<p>Perubahan peran menentukan</p>	

			<p>langsung, “o ngono ya”. Padahal lebay banget, kaya’nya dulu aku juga sering ngomong kaya’ gitu tapi karna sekarang aku anak psikologi jadi aku lebih dipercaya, dan itu sangat sangat sangat bermanfaat meskipun buat orang lain kaya’ gitu ya, lebih bisa menolong orang dan mereka bisa lebih percaya sama kita, dan kalau buat kita sendiri pastinya buat ngobatin diri sendiri lah, gimana kita memenejemen diri, dulu tuh kalau dengerin masalah orang suntuk-suntuk dewe tapi sekarang udah bisa, la ngapain ikut masalah orang. Dan dari masalah orang justru belajar lebih banyak untuk supaya nggak seperti itu</p>	<p>title “mahasiswa psokologi, dengan title tersebut NO lebih dipercaya bahwa ia mampu menolong</p> <p>Ilmu psikologi bermanfaat untuk menejemen emosi mahasiswa psikologi</p>	<p><u>perubabhan <i>believe</i> dan sikap masyarakat</u></p> <p>Ilmu psikologi berguna untuk <u>mengendalikan emosi diri sendiri</u></p>
W.S1.15	NO menganggukkan kepala	<p>P : Trus kalau ini, berarti itu tanggapan wong-wong ya</p> <p>S : He’em</p>			
W.S1.16	<p>Mata berkaca-kaca ketika mengatakan kata-kata yang bercetak tebal (gak tegaan), dan NO mengedip-kedipkan matanya</p> <p>NO menahan tangis</p>	<p>P : Trus tentang ini loh, e stimulus anak autisme, di awal tuh, kok kenapa lebih terstimulus sama anak autisme?</p> <p>S : <u>Sebenarnya karna dia itu, apa ya, nggak direken</u> sih, karna dia tu berbeda, dia orang yang apa, lemah ngono ya, cuman karna dia keluarganya belum belum tau dia itu kaya’ apa dan lain sebagainya akhirnya, kadang dia pernah dipukul dan lain sebagainya, kita mana tega sih kalau meliat hal yang sudah lemah malah di injek-injek di uwel-uwel ngono kan dari situ aja, intinya sebenarnya aku itu orangnya gak tegaan, kadang liat, liat pengemis aja kadang aku juga pengen nangis, kadang kalo berangkat kuliah aja ya, ada kemaren itu ada kakek ada mbah-mbah gitu ya jualan spreng gitu kan bawanya guede ngono gak kuat aku juga wes di jalan iku rasanya wes gimana tapi nggak tega aja, <u>cuman gak tega aja akhirnya ya aku harus gimana caranya harus menjadi orang yang lebih bisa untuk orang yang nggak bisa daripada aku</u>. Tapi ya solusinya buat anak yang nggak normal kan berarti</p>	<p>NO mengetahui bahwa anak autisme (tetangga) tersebut diacuhkan bahkan terkadang diperlakukan kasar oleh keluarganya</p> <p>NO tidak tega melihat orang lemah/orang yang tidak mampu sehingga NO termotivasi agar bisa</p>	<p><u>Memiliki empati untuk mengasahi yang lemah</u></p> <p><u>Stimulus eksternal menumbuhkan nilai sosial untuk berempati</u></p>	

			psikolog, kalau psikiatri atopun dokter kaya'nya otakku nggak mampu mending psikolog aja	membantu mereka	
W.S1.17	NO terkekeh	P	: Yang menarik, yo kan beda-beda yo e alasan orang masuk psikologi, trus yang menarik ndek anak autis itu apa?	NO menganggap bahwa anak autis itu memiliki "sesuatu" yang berbeda	Positive thinking terhadap lingkungan
		S	: Mereka berbeda		
W.S1.18	Air mata NO mulai menggenangi kelopak mata dan ia menyekanya dengan tangan kanannya NO meniru suara tangis sedih saat mengucapkan kata yang bercetak tebal	P	: Iya pastinya berbeda, tiap orang berbeda. Kaya' skizofren kan ya berbeda	Hati NO terketuk dengan hal-hal yang tidak biasa (abnormal) dipandang orang	Positive thinking terhadap lingkungan yang menumbuhkan nilai sosial
		S	: sebenarnya nggak cuman autis, karna waktu itu stimulusnya autis yang tak tau tuh yang abnormal autis jadinya kaya'nya seolah-olah autis padahal sebenarnya yang ta' buat interes hal itu hal yang abnormal, semua orang nganggap hal yang nggak normal itu akhirnya buat aku tertarik , kenapa sih nggak, kenapa sih dia dibilang nggak normal padahal di sisi ketidaknormalannya itu banyak banyak hal yang perlu kita tau gitu, kaya' orang gila, kenapa sih mereka jadi gila, kebanyakan dari mereka gila karena perasaannya mereka nggak pernah mendapatkan secara rasa itu rasa cinta kasih sayang itu mereka selalu kosong dan mereka nggak deket sama Allah itu juga kasian gitu, mereka itu sama ya kita sama-sama manusia jadi kalau aku ngeliat yang nggak normal ngeliat orang yang di bawahku itu aku gimana ya gak tego ae, nah kaya' anak, jadi pengen nangis nggak tau ya kalau mengungkit kaya' gitu tuh kaya' nggak tega aja, kadang kan kita kalau ngliat oke lah dokter gitu, mereka bisa ngobatin tapi dengan bayaran tinggi, sama ya juga anak autis makanya kadang aku tuh pengen menjadi lebih baik dengan tanpa biaya , tapi di Indonesia nggak mungkin kan, jadi aku nggak bisa idealis kaya' gitu, emang nggak tau ya, orang nggak normal itu hal yang berbeda istimewa, dia emang	Menurut NO, penyebab abnormalitas pada seseorang adalah karena tidak ada kasih sayang yang diberikan	Memahami abnormalitas melalui nilai emosi sosial
				Penanganan autisme masih termasuk mahal, karena itu NO termotivasi agar ia bisa memfasilitasi mereka	Memiliki orientasi pengabdian masyarakat

		<p>nggak bisa interaksi sosial padahal dia punya kelebihan, ya wes, dia lebih pintar dari kita semua, saking pinternya dia mungkin dia akhirnya nggak bisa interaksi sosial, coba deh orang-orang jenius tu juga kaya' anak autis coba, orang yang pintar-pinter, jangankan orang pintar-pinter wes jangan jauh-jauh kaya' profesor itu juga kan, iya kalau nggak sama-sama dia mesti kalau kerja dia itu sendiri kan? Mana pernah seorang profesor ya kaya' Einstein juga autis kan sebenarnya tapi dia punya kelebihan justru yang pintar dia autis, kayak kakakku sendiri lah, dia kan e apa namanya pintar tapi dia sosialnya dia sangat-sangat kurang bahkan temen pun satu selama seumur hidupnya dia satu suka sampek sekarang, itupun udah jauh dan dia susahlah kalau untuk memulai dengan hubungan dengan orang lain. Itu kan kita juga ya autis mini ya tapi sekarang dia masih normal kalau anak autis pada umumnya kan karena cedera otak dan lain sebagainya, ya mereka tu unik gitu lho, ada suatu hal yang lebih mereka itu dalemnya tu seolah-olah mutiara tapi luarnya bletok. Jadi kan kadang orang cuma lihat luarnya nah yang bletok tu nggak dilihat dalemnya, sama kaya' orang gila itu jga sebenarnya mereka orangnya perasa kalau mereka normal mereka sangat mencintai seseorang, penyayang maksudnya tapi karena mereka nggak bisa stabil, nggak bisa menggunakan rasa yang berlebihan itu dari mutiara penyayang tadi nih akhirnya mereka rusak gitu, seperti itu ulfi, jadi makanya heeee tertarik dengan mereka, jadi kalau mengingat mereka kadang pengen nangis juga ya itu lah aneh ya?</p>		
W.S1.19	NO mengernyitkan kedua	P : Seolah-olah mengalami sendiri gitu ya?	Rasa iba yang dimiliki NO saat mengingat orang-orang yang lemah terkadang membuat NO ingin menangis	<u>Stimulus eksternal</u> menumbuhkan <u>rasa simpati</u>

	matanya, lalu tertawa Tangan NO membentuk lingkaran besar	S : Bukan, masak sih, nggak sih karna aku merasa aku punya lebih banyak temen trus punya apa yang kumiliki aku selalu bisa. Nah dari situ malah aku ngeliat orang yang nggak bisa miliki apa yang kumiliki mesti aku kaya' gitu ngono. Makanya kadang ku sampek pengen lebih kaya daripada sekarang weh pengen punya suami kaya dan lain sebagainya untuk orang-orang yang kaya' gitu tapi kaya'nya nggak mungkin deh, jadi profesi kaya' presiden ngono ngono cepet kaya berimajinasi lagi. Aku juga autis jangan-jangan	melihat orang lain tidak memiliki apa yang ia miliki	
W.S1.20	NO memegang hape di tangan kirinya	P : Terus ini opo namae, kalo kamu kasih temen-temen kita kan pastine wes ngertikan yo opo yo opo ngono kan, kira-kira menurutmu mereka tu wes paham nggak sih sama..udah tau nggak peran mereka sabagai mahasiswa psikologi S : Nggak tau ya, kalau subyektifku ya pasti ada yang tau ada yang nggak, kalau ya ada beberapa yang nggak tau, kadang, gimana ya, ya nggak ngerti juga sih kebanyakan sih anak psikologi tu justru, seprasaanku ya nggak maksudnya selama aku berkumpul dengan anak psikologi biasanya anak psikologi tuh masuk psikologi tu karena dia merasa dia bermasalah, biasa. Dan apa namanya akhirnya dari dia merasa dia seorang yang bermasalah dia mencoba mengobati dirinya sendiri akhirnya dia bisa mengobati orang lain, tapi menurutku nggak kaya' gitu caranya karena kalo kalo aku pribadi sih karna aku merasa punya lebih banyak kelebihan makanya aku harus menolong orang lain ngono kan. Egois ya, sombong, tapi gak masalah dan kadang tu kalau berawal kita punya masalah bisa menolong orang lain, emang sih bagusnya kita punya pengalaman tapi	NO lebih beruntung daripada oeng lain	Memiliki orientasi pengabdian masyarakat

			kadang pengalaman yang kita rasakan itu nggak sama dengan orang lain rasakan.. kadang tuh malah ya ada sih anak psikologi tuh..masa' kita menghina temen sendiri	
W.S1.21	NO menggaruk-garuk punggung tangannya NO mengetuk-ngetukkan ujung jari-jarinya ke lantai	P : Yo gak menghina S : Mereka ya ada sih yang yang emang murni murni..ya kaya', tapi nggak tau juga sih anak psikolog kan penolong ya, dia peterapis, nggak terapis sih, membantu lah intinya dari omongan doang kalo psikolog, kalo psikiatri kan kita bisa kasih terapi ya..tapi kadang kita juga matrealistis lah soalnya sekarang kan juga lagi musim psikolog, lagi booming-boomingnya psikologi bahkan semua artis kebanyakan ngambil psikologi kan, soalnya, gimana enggak, kita ngetes aja udah ratusan ribu kita dapet, apalagi kalo kita ngetes kerjasama sama polisi atau perusahaan, gitu kan, tapi kadang seumpama kita nglihat lagi masa' psikologi hanya seperti itu sih, sedangkan kita tuh lebih penting, lebih dalam lagi dari pada itu, kita nggak hanya bisa ngetes orang tapi yang kita lakukan itu bisa membuat kehidupan orang bisa jadi lebih baik apa enggak, kaya' alat tes itu, kita kalau udah ndiagnosis dia, apa, dan itu negatif dia bakal drop kan, mati bahkan bunuh diri dan sebagainya, tapi kalau kita juga ngetesnya terlalu baik nanti itu bisa narsistik kan itu juga bahaya kan. Sebenarnya kita tuh penentu dari semuanya tapi kadang orang-orang tu ngerasa ya karna materi tadi jadi ngerasa nggak begitu pentingnya psikologi dan nggak hati-hati akhirnya, gitu. Ya manusiawi lah. Bisa juga nanti aku berperilaku seperti itu kita kan nggak pernah kerja lapangan ya tapi aku sih ngeliat temen-temen yang udah di lapangan..ya semuanya sih, kita	Beberapa orang di luar menganggap psikologi sebagai ajang untuk mengumpulkan materi (uang) Sebuah alat tes yang dioperasikan bisa menentukan baik-buruknya kehidupan seseorang	Memiliki orientasi pengabdian masyarakat

			kuliah untuk apa sih kalau nggak untuk kerja, ya kan? Seperti itu		
W.S1.22		P	: Konsep Indonesia	Konsep pemerintahan mempengaruhi perilaku peran	<u>Bentuk norma tergantung pada badan hukum yang berlaku</u>
		S	: <u>Lagi-lagi konsep indonesia, yang miskin</u>		
W.S1.23		P	: Trus yang tadi, maksute yang mendalam, mendalam apa ya?		
		S	: Maksute mendalam yang mana? Aku lupa		
W.S1.24	NO menatap ke arah peneliti	P	: Kita bukan hanya sekedar, apa, pengenku bukan hanya sekedar ndek seperti kemauan artis-artis iku, tapi lebih mendalam. Mendalam maksudnya apa?	Menurut NO, menjadi psikolog tidak semata-mata hanya mengejar harta tetapi harus tulus dan tidak pamrih	Pemahaman peran melalui sikap <u>empati</u>
		P	: Lebih mendalam itu, ya kaya' tadi kan, <u>kita nggak hanya ngejar ekonomi tapi kita seenggaknya bisa menolong orang tanpa kita harus meminta lebih gitu, tapi bener-bener nolong gitu.</u> Jadi kaya' ada ya dosen..itu tu beliau, maksudnya ya itu lah yang bagus maksudnya dia tau perannya sebagai seorang psikolog, dia dimintain tolong untuk ngetes sesuatu terus dia apa, tau bahwa yang harus diterima adalah perempuan ini, perempuan dan laki-laki kan yang dia tes, perusahaan tapi perusahaan itu meminta perempuan itu karna perempuan itu lebih seksi lebih syur ngono, sedangkan kalau dites psikologi yang diterima adalah laki-lakinya ngono kan, nah akhirnya ibu itu disuruh gimana pun juga caranya memanipulasi supaya anak perempuannya yang keterima, <u>akhirnya ibu itu mundur nggak dibayar daripada dia harus merubah apa yang sedang dia lakukan,</u> karna kalau dia sudah nge-down-kan yang punya potensi ini jangan-jangan kalau kita bilang kamu nggak lulus padahal dia punya potensi, ntar takutnya efek sampingnya dari itu kan dia lebih		

		<p>down, ngono kan trus gara-gara psikologi. Aku sering denger semmua orang yang mereka nggak tau kalau aku seorang psikolog kalau habis di tes-tes embuh di perusahaan mboh masuk polisi mboh masuk tentara dan lain sebagainya mesti, <u>woo mangkeli aku mesti jatuhnya ndek tes psikologi</u> dan maupun mau masuk instansi apapun mangkel iki aku mesti jatuhe ndek yes psikologi, tes psikologi mayak dan sebagainya, otomatis yang jelek juga kita kanpadahal kita juga nggak tau padahal mereka nggak tau betapa susahny kita memutuskan sesuatu hal itu. Jadi lebih baik kita nggak hanya teriming-imingi uang yang akan dibayar ke kita dengan potensi kita tapi lebih baik kita melakukan hal yang lebih baik, yang benar ngono loh dan itu lebih menolong oang lain</p>	<p>NO menceritakan perihal kekecewaan sebagian masyarakat atas tindakan seorang profesional psikologi</p>	<p>Reaksi emosi kekecewaan masyarakat atas <u>pembawaan citra termasuk penilaian dan sanksi eksternal</u></p>
W.S1.25	<p>NO mengeleng-gelengkan kepalanya</p> <p>Telunjuk kiri NO menunjuk ke suatu arah</p>	<p>P : Kalau boleh tau kasusnya itu ndek mana?</p> <p>S : Kalau perusahaannya aku nggak ngerti, yang jelas dosen sini sendiri yang ngetes, ngetes orang yang ada diperusahaan itu, tapi trus karna itu perusahaan itu minta yang cewek kaya' gitu dan lain sebagainya. Dan itu sudah banyak papa saya juga kerja di pabrik, <u>HRDnya juga sama seperti itu trus ta'tanya ternyata dia bukan psikolog murni</u> gitu, nggak tau dia orang pendidikan ato gimana aku nggak ngerti, trus ya itu, akhirnya yang jelek kan psikolognya, trus BK-BK, BK-BK ndek SMA. BK tu apa, <u>konselor kok jahat, sukanya ngukum, dan lain sebagainya, sukanya mukuli orang ngene ngene ngene, mukuli siswa, apalagi di SMK, padahal dia bukan psikolog tapi yang jelek akhirnya nama psikolog, gitu kan?ya kita gitu harus hati-hati dalam bergerak, makanya jangan tergiur sama uang</u></p>	<p>Kasus malpraktek yang terjadi adalah perilaku yang dilakukan oleh orang non-psikologi</p> <p>Kesan yang tampak pada seorang konselor adalah jahat dan suku menghukum murid</p>	<p><u>Stimulus eksternal yang menjadikan diri untuk menjadi lebih baik</u></p> <p>Pembawaan <u>citra peran membentuk penilaian dan sanksi eksternal</u></p>
W.S1.26	NO tertawa	<p>P : Pesan terakhir</p> <p>S : Mati paling, tuego</p>		

W.S1.27	NO menatap ke arah peneliti	P : La terus lek misale ono hal-hal seperti itu, sebagai dirimu sendiri yo opo?		
		S : O ada yang karna uang ngono yo?		
W.S1.28	NO mengeluarkan jari telunjuknya di depan wajahnya	P : Nggak, iki loh. Melihat kejadian-kejadian, tragedi-tragedi, yang tentang HRD, tentang BK		
		S : Nah itu		
W.S1.29	NO menjawab kemudian tertawa	P : Koyo' ngono iku yo opo	Menurut NO, perubahan itu dimulai dari merubah diri sendiri, dengan menjadi lebih baik, dan hal tersebut merupakan suatu usaha untuk menjaga nama baik suatu profesi	Menjaga citra diri merupakan bentuk dedikasi peran
		S : Kita itu merubah kehidupan tuh nggak gampang soalnya itu tuh kaya' kita merubah sebuah pola hukum dunia ya indonesia, kembali lagi ke Indonesia. Itulah, kita kalau mau ngrubah struktur pemerintahan itu kita rubah yang terkecil sebenarnya, yang terkecil adalah diri kita , kalau diri kita sudah mewakili, memperbaiki nama, baik sebuah apa yang kita pegang, belakang kita maksudnya, kita adalah lulusan psikolog, jadi apa sebisa mungkin kita itu memperbaiki nama itu tadi, jadi kita menjadi lebih baik, kita nggak kaya' gitu meskipun yang liat tuh cuma sedikit karna hanya kita sendiri yang berusaha, tapi dari situ kita ya bismillah aja lah, insya Allah bisa soalnya kita nggak mungkin juga kita bergerak, kita hanya masyarakat ya, kita hanya seorang masyarakat kecil indonesia kecuali kalau kita istri pejabat, langsung kita kelihat ke istri bupati, o ternyata psikolog tu kaya' gini ya bagus ya penting, o ternyata BK tu nggak nggak yang terus jahat dan sebagainya ngono tapi karna kita hanya orang kecil kita juga cuma bisa berusaha lewat ini apa yang kita lakukan itu, kita harus lita harus ya itu, kita harus menunjukkan bahwa kita tuh baik dan nggak hanya karena itu (uang) kita menolong seseorang , dan kita harus menunjukkan betapa pentingnya psikologi e yang yang nggak hanya		

			dibayar dengan uang dengan potensinya dia, meskipun aku nggak tau aku berpotensi apa enggak		
W.S1.30	NO melambatkan tangannya ke arah kanan-kiri	P	: Nah itu kan mungkin bagi itu ya, bagi orang yang profesi ya, udah S2 lah pendidikannya minimal, maksudnya kan seperti itu. Kan rata-rata HRD, BK kan rata-rata S2		
		S	: Gak!		
W.S1.31	NO menjawab	P	: Oh ya nggak	Kasus malpraktek yang terjadi adalah perilaku yang dilakukan oleh orang non-psikologi	<u>Stimulus eksternal</u> yang menjadikan diri untuk menjadi lebih baik
		S	: Maksudnya kenapa aku bilang <u>psikolog dipandang jelek karena sebenarnya bukan psikolog murni, makanya itu kan membuat nama kita jelek</u> ngono loh, maksudku tuh gitu		
W.S1.32	Tangan NO menunjuk ke arah adanya saat mengucapkan kata bercetak tebal NO terkekeh	P	: Trus untuk memerangi itu?	NO memulai perubahan dari hal terkecil, ia pun membuktikannya dengan tanpa meminta biaya untuk konseling NO sadar dengan wewenangnya yang terbatas	Pemahaman peran melalui <u>citra diri</u> Memahami kode etik psikologi
		S	: Ya itu, dari diri kita itu tadi, kita nggak mungkin lah marah-marahin mereka kita cariin petani siji-siji, gak mungkin kan? Ngono ngomel-ngomel trus ngene, hakmu opo kamu nggak digaji ko'. Yang jelas ya dari diri kita , meskipun sarjana S1 kita bukan profesi, kita bukan psikolog tapi seenggaknya kita bisa menolong sesuatu, membuat sesuatu itu berubah, perubahan itu nggak langsung kan? Dari yang kecil itu, dan kita tuh nggak bisa langsung kita sabotase instansi, seenggaknya kita, <u>aku sekarang lagi memulai nih memulai apa ngonselingin orang, nah itu nggak memungut biaya dengan mulai dari Organisasi A dan sekarang aku juga dimintain tolong ma'had ada di malang sini ada temen kakakku di malang minta tolong di situ dan aku juga nggak meminta gaji</u> pertama kali dia meminta aku kerja di sana dia nanyain e apa yang diminta berapa dan aku e enggak gak nggak minta itu <u>karna aku belum sarjana dan aku bukan bukan seorang psikolog gitu, jangan anggap ilmuku sama dengan konselor yang</u>		

		<p>lain karena aku baru s1 dan itu pun belum S1 gitu kan. Dan dari situ mereka o iya ya dan itu perubahan ekspresi itu mulai ada dan dari situ aku langsung berharap supaya seenggaknya ada seorang sarjana psikologi juga seperti ini, gitu jadi seenggaknya mereka tu tau seorang psikolog tu bukan tuhan, nggak nggak tau semuanya gitu, jadi kita yakinkan sama sama konsumen sama orang yang memakai kita itu bukan tuhan kita hanya mengira-ngira kecenderungan dan itupun tergantung persepsi kita dan persepsi teori gitu kan. Nah kaya' gitu itu supaya mereka tidak tergantung dengan apa yang kita bicarakan, kita tuh nggak saklek megang akhirnya kan nama kita nggak terlalu buruk kalau ternyata kita nggak bisa ngobati mereka ternyata <u>yang ngobati diri mereka sendiri adalah mereka sendiri juga kan.</u> Dan itu juga harus kita katakan. Kadang tuh persepsi orang, obat dari mulut kita nggak manjur akhirnya, a psikolog ngene ae, o gurung S1, nggak mantep, ngono kan. Nah mendingan kita jujur aja gitu. Mulai dari diri kita sendiri. Nggak salah kan? Pasti banyak yang gambleh, udah menjawab panjang kemana-mana</p>	<p>Faktor penentu dalam keberhasilan suatu tritmen adalah diri klien sendiri</p>	<p><u>Strategi tritmen</u></p>
W.S1.33	NO menjawab	<p>P : Nek iki ne, opo kan ada juga ya beberapa lah yang bilang kan, kita kalo misale kita kaya' menolak gini gini, nek ono seng curhat ngono loh, iya lah emang kita tu di didik jadi mahasiswa kok, kita belum pantas jadi konselor, jadi ya wajar aja kalau kita kaya' gitu, lagian toh kita belum punya kewajiban untuk nerima klien kaya' gitu. Nah kaya' gitu ya apa</p> <p>S : Kalau seumpama ada anak psikologi kaya' gitu?</p>		
W.S1.34	NO tertawa	<p>P : Ha'ah</p> <p>S : Perlu dibantai</p>		

W.S1.35	NO menjawab sambil tertawa	P	: Soalnya ada	NO mengatakan bahwa menjadi mahasiswa psikologi memiliki resiko	Pemahaman peran melalui mengetahui posisi sosial
		S	: Nggak nggak dibantai sih seenggaknya, berarti dia nggak mengerti posisi psikologi ya. Itu perlu dipertanyakan kembali dengan dengan dengan apa omongan dia yang kayak gitu kita perlu pertanyakan kembali, terus kamu semester berapa sekarang, kalo kita udah tau semesternya kita bisa tau kan seberapa dalam dia mempelajari mata kuliahnya gitu kan. Kalo dia semester dua semester satu wajarlah dia ngomong kaya' gitu, "aku belum siap tau nggak", nggak masalah soalnya dia baru mulai, nggak tau banyak. Tapi kalo dia udah semester empat dia ngomong kaya' gitu dia perlu kita pertanyakan kembali. Loh, terus siapnya kapan sedangkan pilihan itu sebuah resiko ya, abis ta'tulis disebuah facebook tadi pilihan tu sebuah resiko. Ketika kita memilih psikologi berarti resikonya harus mendengarkan dan kita harus langsung siap nggak langsung siap sih tapi kita sudah memegang buku mata kuliah psikologi kita masuk kelas itu hari pertama kita berarti harus siap besok ada permasalahan seperti itu, dengerin aja, kita tinggal ngomong sama orang lain, sharing kan gampang. Tapi anak kaya' gini berarti dia nggak nggak maksudnya dia nggak meyakini posisi dia dan dia nggak tau seberapa penting kedudukannya di psikologi juga ilmu dia di psikologi		
W.S1.36	NO menjawab lalu terkekeh	P	: Terus sampe' sekarang yo, penelitianmu tentang autis		
		S	: Hiya		
W.S1.37	NO menatap ke arah peneliti	P	: Iku kan di sisi lain kamu seneng kan tentang ini ya sosial, mbantu-bantu gitu lah, bantu orang-orang kayak gitu, opo maneh tentang anak autis. Tapi di sisi lain ada opo namae, tanggungan akademik. Nah kaya'		

		<p>gitu ya apa? Dalam penelitianmu</p> <p>S : Dalam skripsiku? Tanggungan akademik maksute piye? Sek kuliah ngono ta?</p>		
W.S1.38	NO mengganggu- nganggukkan kepalanya	<p>P : Nggak, ngene maksute. Kan anak autis bagimu menarik, aku pengene ngene ngene sak karepku yo, aku pengene ngene ngene. Tapi nggak menutup kemungkinan terkadang ada hal-hal yang apa hal-hal secara akademik yang nggak bolehin kamu gini gini gini</p> <p>S : Oh ya, kode etiknya</p>		
W.S1.39	NO menyentuh lantai dengan menggunakan ujung-ujung jari tangannya	<p>P : He'em, itu penanganannya sendiri yo opo?</p> <p>S : Ya di tahan ya kita harus tau batasan ya kita ya makanya itu tadi, kita penting tapi kita harus tau batasan untuk melangkah, kita baru S1..biasanya tuh bukan, bukan keinginanku untuk lebih melakukan apapun sama anak itu tapi karena itu itu muncul karena permintaan orang tua, biasanya kaya' gitu. Penelitian kemaren ini sudah ngomong aku udah ngomong kalau penelitianku tentang hubungan keluarganya bukan anaknya, tapi pengharapan orang tua adalah aku menolong anaknya, gitu kan. Nah itu, sebisa mungkin berkali-kali tak jelasin bahwa aku nggak bisa karna posisiku adalah seorang psikolog yang dimana psikolog itu boleh menerapi tapi langsung dari dokternya maksudnya dokter psikiatrinnya, psikiatrinnya nyuruh apa gini gini gini baru kita boleh menangani kan, kita nggak boleh langsung, itupun kalau kita sudah sarjana S.Psi kan, kalau nggak kita udah terikat instansi kaya' beberapa temen-temen kan udah kerja di anak autis ya, bahkan ngasih terapi padahal itu belum S.Psi kan. Nah itu dan itu ya..tahan aja. Jelaskan sebisa mungkin dan kita harus menahannya, karena resikoanya besar loh ya</p>	<p>Dalam menangani klien, mahasiswa psikologi memiliki batasan/kode etik</p> <p>NO mengusahakan agar tetap mematuhi kode etik</p>	<p>Posisi sosial dan batasan perilaku/wewenang</p> <p>Memahami kode etik psikologi sebagai</p>

		<p>kalau ya semuanya itu besar soalnya yang kita tangani itu bukan benda mati benda hidup kan, ya kalau tukang kayu, petani, tukang kebun, maksudnya orang-orang petani itu kan mereka mahkuk hidupnya adalah tumbuhan, dimana kalau mati juga sama dengan mati manusia tapi kalau matinya manusia kan kita kena hukum ya, sama aja aku di Intra K juga, udah kena kode etik kalau aku nolong orang sampe' orang yang ta'tolong mati aku tiga tahun penjara dan di denda beberapa ratus ribu, gitu juga sama dengan psikologi juga ketika aku menerima tritmen anak itu dan salah, waw yang buruk nama Kampus Hijau psikologi sama aku sendiri juga. Itulah kenapa aku menahannya walopun seberapa besar kemampuan kita</p>	yang berlaku	bentuk pemahaman peran
W.S1.40	<p>NO mengganggu kepala</p> <p>NO mengibaskan tangannya</p>	<p>P : Kaya' gitu nggak da <i>trust</i> orang tua ke kamu ya</p> <p>S : Pasti, pastinya ada pengaruh tapi kan sejak dini kita sudah memberikan penjelasan sebisa mungkin supaya dan kita ngasih solusi lah jangan terus, saya saya pribadi nggak bisa dan mungkin insya Allah kalo lulus dan ini, setelah studi lanjut saya bisa menangani, ato mungkin saya bisa hubungi ke dosen saya yang bisa. Nah itu kan bisa dia percaya lagi untuk menghubungi, oya mbak gimana kayak kemaren ada juga peneliti saya itu dosen bahasa Inggris trus nanya-nanya tiba-tiba, langsung "maaf bu saya lupa dan saya masih belum sangat mendalami tentang hal itu", trus akhirnya ta'hubungi Dosen YI, ta'suruh hubungi Dosen YI dan langsung ngubungi Dosen YI sendiri. Trus masih juga masih smsan nanya-nanya kalo gini nanya ke Dosen YI gimana dan sebagainya, jadi kan tetep aja percaya sama akyu</p>	Membantu klien sesuai dengan batasan wewenang	Memahami kode etik psikologi sebagai bentuk pemahaman peran
W.S1.41	NO menjawab	P : O bu In ya	Memilah dan memilih	Menggunakan bahasa

		S : Iya bu In, ngono mbak. Gimana caranya pinter ngomongnya aja	kata-kata yang sesuai untk diucapkan	diplomasi terhadap klien sebagai bentuk pemahaman peran
W.S1.42	NO menjawab	P : Memanipulasi kata-kata		
		S : He'eh, membuat dia percaya sama kita, gitu..		

LAMPIRAN IV

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 2

(TRANS-W.S2.15/07/10)

Informan : RF

Tempat/tgl : Parkiran perpustakaan UIN Maliki, 15 Juli 2010

Pukul : 10.13 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.1	RF duduk disebelah kiri peneliti	Peneliti : Bisa diceritain nggak ini sekarang kegiatannya apa aja?		
		Subyek : Kegiatannya sekarang lagi kuliah, kuliah di semester enam		
W.S2.2	Menganggukkan kepala dengan anggukan yang lamban	P : Semester enam?		
		S : Ya udah lah ngaku, semester lapan, bentar lagi mau ujian.. Nggak ada, itu aja, selain kuliah, di kos, jalan-jalan lah paling		
W.S2.3	Menjentikkan jari	P : Jalan-jalan. Hobi jalan-jalan ya?		
		S : Yes, <i>that's right</i>		
W.S2.4	Tatapan wajah lurus	P : Trus bisa diceritain nggak gimana apa gimana pas ngambil psikologi itu, kenapa kok bisa pilihannya tu psikologi, kok nggak yang lainnya?	RF bercerita tentang awal mula minatnya dalam bidang psikologi, karena dari awal RF tertarik dengan tema psikologi maka ketika	<u>Pengambilan keputusan menentukan peran yang akan dijalani</u>
		S : Eeee..awalnya itu kenapa ngambil psikologi, karna e pengen aja, e istilahnya pengen, istilahnya..belajar sesuatu tentang, sesuatu tentang manusia, eh tentang orang banyak, kayak dulu tuh e nggak tau kenapa tiba-tiba		

		pengennya itu pilihan yang ada psikologi, trus e niatku itu pengen masuk psikologi, sebenarnya aku tuh dari dulu lebih tertarik kepada masalah-masalah lingkungan, sosial, aku lebih tertarik kepada itu jadi karna itu <u>ada formulir dari Kampus Hijau ya karna ada jurusan psikologi jadinya ya aku ngambil psikologi</u> , tapi dulu tuh selain psikologi aku tu niatnya kimia dan akhirnya aku lulusnya di psikologi, dan ternyata I'm enjoy	ada kesempatan untuk mempelajari psikologi maka RF tidak ragu untuk mengambil kesempatan tersebut	
W.S2.5	RF menepuk-tepukkan telapak tangan ke pahanya setelah kata bercetak tebal	P : O gitu, trus dapat formulirnya gimana? S : E, dulu kan dari kampus sini dari Kampus Hijau ngirim ke ke sekolah jalur PMDK terus ke guru, guru ngomong ada formulir, udah , aku disuruh liat akhirnya aku juga ngeliat ada psikologi ya, ya udah, ku ambil, gitu		
W.S2.6	RF menganggukkan kepala	P : Di medan? S : Yap		
W.S2.7	RF menyipitkan kedua matanya saat mengucapkan kata "aneh" yang pertama	P : Trus pas abis masuk psikologi itu yang kau rasain tuh apa? S : Kurasain, aneh. Kan wajar kan aku dulu jurusan IPA tiba-tiba masuk ke jurusan IPS, aneh sedikit nggak nyambung, cuma, akhirnya <u>lama kelamaan jadi terbiasa pelajari IPS, pelajari tentang sosial-sosial seperti itu</u>	Di awal perkuliahan, RF merasa asing dengan materi psikologi namun akhirnya RF menjadi terbiasa	<u>Penyesuaian kebiasaan dengan habitat baru</u>
W.S2.8	RF menarik nafas setelah mengatakan " my " yang bercetak tebal	P : Tapi tetep interes ya? S : Yup, <i>because that is my..my</i> apa, pilihan		
W.S2.9	RF menatap ke arah peneliti	P : <i>Choise</i> S : <i>My choise</i>		
W.S2.10	RF menganggukkan kepala	P : Abis, ini kan udah skripsi ya S : He'em		

W.S2.11	RF menjelaskan dengan menggerak-gerakkan tangan	P	: kira-kira abis dari lulus dari sini, abis November, ni udah ada rencana nggak, mau kemana, apa mau nerusin di S2 apa gimana		
		S	: Ee, ada sih rencana mau ngelanjutin S2 tapi kan november tu kan udah mulai masuk kuliah kan kuliah mungkin agak jadi mungkin e kerja dulu, kerja atau cari kegiatan di rumah abis itu semester depannya masuk, lanjut		
W.S2.12	RF menjawab	P	: Emang kalo kerja kerja dimana	RF menginginkan untuk bekerja di lembaga-lembaga atau instansi psikologi	Memiliki perencanaan orientasi dunia kerja sebagai bentuk pemahaman peran
		S	: Aku pengennya kerja di lembaga-lembaga sosial, kaya' di lembaga yang berhubungan dengan psikologi, kaya' RSJ, kaya' truss lembaga-lembaga psikologi. Ya pokoknya yang kegiatannya itu ada berhubungan dengan orang banyak		
W.S2.13	RF menganggukkan kepala	P	: Kalo boleh tau nih, mulai sekarang udah ada ini nggak, e apa reng-rengan, maksudnya mulai ada link apa gimana, di lembaga-lembaga tadi		
		S	: Ada, di dinas sosiaaal di kabupaten aku, sama si lembaga pendidikan moral anak di Sumatra utara, sama di Jakarta		
W.S2.14	RF menatap ke arah peneliti Seorang teman yang sedang berkomentar di akhir jawaban RF, “aku sih nggak mau ambil psikologi lagi”, terkekeh, “pindah jurusan aah”	P	: Emang alesannya ngambil di lembaga itu kenapa?	Menurut RF, aplikasi psikologi adalah dengan memperhatikan masyarakat karena dapat mengetahui fonomena-fenomena sosial di dalamnya	Orientasi pengabdian masyarakat sebagai <u>diri sosial</u>
		S	: Soalnya kan psikologi kan ya, psikologi kan tu apa lagi hubungannya dengan ee dinas sosial nyambung misalnya dinas sosial kan juga memperhatikan kehidupan masyarakat dan psikologi kan juga bisa berperan di situ istilahnya bagaimana sih memperhatikan e apa, kejadian-kejadian yang ada disosial, trus kalo di lembaga, lembaga pendidikan moral anak kan itu otomatis sangat berkaitan dengan psikologi, karna kan psikologi juga membahas		

			tentang moral apalagi skripsi aku itu tentang moral		
W.S2.15	RF memegang hape RF melirik ke arah kiri karena ada suara teman yang menyahut jawaban RF pada kata yang bercetak tebal (dapat)	P	: Terus ini, pengalaman-pengalaman selama menjadi mahasiswa psikologi apa aja?	Menurut RF mendapatkan ilmu pengetahuan di bangku kuliah adalah sebuah pengalaman Dengan mempelajari ilmu psikologi, RF bisa mengetahui dan memahami perilaku orang lain	Memahami ilmu di perkuliahan merupakan bentuk pemahaman peran Peka terhadap perilaku sosial sebagai bentuk pemahaman peran
		S	: Pengalamannya nggak terlalu banyak soalnya aku juga nggak nggak terlalu banyak ikut-ikutan UKM juga nggak terlalu sering. Pengalaman ya di kampus ya dapat ilmu, dapat.. pengetahuan yang tadinya aku nggak tau, ternyata aku tau..yang tadinya kurang bisa memahami bagaimana perilaku seseorang ternyata setelah aku belajar dan aku jadi tau , dan terus juga ketemu sama teman-teman berbagai macam ragam perilaku dan sikap, kemudian latar belakang sosial dan budaya, akhirnya kan kita jadi tau, "o, ternyata, kalo budayanya ini orangnya seperti ini", jadinya seperti itu		
W.S2.16	RF menganggukkan kepala	P	: Jadi bisa lebih paham gitu ya?		
		S	: Yup		
W.S2.17	pandangan mata RF ke depan	P	: Terus e pengalaman yang paling berkesan selama menjadi mahasiswa psikologi itu apa	PKLI merupakan tempat awal memberikan ilmunya kepada orang lain	Pengalaman aplikasi profesi
		S	: Pengalaman yang paling berkesan..apa ya?..sesuatu yang, ini kaya'nya berkesan semua, nggak ada secara khusus sih yang berkesan itu apa [suara teman yang di] e apa yah, pas waktu ini aja kali, apah, pas waktu PKL. Jadi ilmu yang dipelajari saat ini trus dari situ tuh awal dari kita me. memberikan ilmu kita kepada orang lain		
W.S2.18	RF memandang lurus ke depan	P	: Emang sebelum PKL belum pernah ya?		
		S	: Udah, udah dua kali, pertama di panti asuhan, yang ke-dua itu ke salah satu pusat perbelanjaan di kota malang		

W.S2.19	RF memandang ke arah peneliti	P	: Trus pengalaman ini apa namanya, yang paling kamu senengin apa?		
		S	: Selain, maksudnya dalam psikologi?		
W.S2.20	RF menganggukkan kepala	P	: selama menjadi mahasiswa psikologi		
		S	: Heeemm ya itu tadi		
W.S2.21	RF menatap ke arah peneliti	P	: Yang tadi tu, aplikasiin itu tadi?		
		S	: He'em, mengaplikasikan ilmu yang didapat tuh pada, langsung ke lapangan		
W.S2.22	RF menganggukkan kepala	P	: Trus ini, dalam sehari-hari ya, pastinya, apa namanya, sering interaksi sama temen-temen, sama temen-temen psikologi maupun non psikologi		
		S	: Yah		
W.S2.23	RF berdehem saat peneliti mengajukan pertanyaan Suara RF bernada rendah ketika mengatakan kata bercetak tebal	P	: Kalo misalnya teman-temen non psikologi tuh, pernah nggak diginiin, "kamu kan anak psikologi ki, masa' nggak bisa?," pengen curhat nih RF sama kamu kan anak psikologi"	RF mengatakan bahwa <i>mind set</i> yang dimiliki oleh masyarakat adalah mahasiswa psikologi bisa lebih paham dalam menangani kasus/masalah orang lain	Mampu memberikan intervensi terhadap problem psikologis termasuk memahami harapan yang diucapkan (<i>role demand</i>)
		S	: Yaa, pernah lah digituin. Setiap orang , apa lagi anak psikologi juga otomatis <i>mind set-nya orang menganggap psikologi tuh dia tuh bisa lebih paham</i> e misalnya kalo' dia dia dia seseorang itu ingin curhat, lagi punya masalah trus ketika dia mendatangi anak psikologi kan otomatis dia ingin bagaimana masalahnya itu, <u>bebannya dia bisa berkurang, tapi terkadang kan mereka, harapannya mereka terlalu besar sama psikologi</u> mereka beranggapan "ketika aku datang ke anak psikologi, masalahku udah selesai", ternyata kan gak, merek, kan ada kata-kata yang e menyebutkan e masalahnya mas masalah yang kamu hadapi sekarang yang bisa menyelesaikan hanya kamu sendiri. Orang psikologi juga nggak akan pernah ngasih	Dengan pertolongan mahasiswa psikologi, beban yang dimiliki bisa berkurang RF beranggapan bahwa terkadang harapan masyarakat terhadap mahasiswa psikologi itu terlalu besar	<u>Harapan peran yang bisa diprediksi (<i>predicted role expectation</i>)</u> <u>Harapan peran dari masyarakat tidak terbatas</u>

			<p>ngasih caranya kaya gini kaya gini, kan nggak boleh juga. Jadi kan seorang psikologi kan harus, misalnya menjadi pendengar yang baik, menjadi pendengar yang setia, trus kemudian memberikan masukan-masukan tapi tidak mengguruin dari orang-orang yang curhat kepada kita, ya otomatis balik lagi ke orang yang curhat itu, merekalah yang menyelesaikan masalahnya sendiri. Tapi mereka juga kadang kecewa atau apa, ya maklum juga kita masih masuk psikologi, mahasiswa, psroses belajar juga kan? Ya tentu kemampuannya kita berbeda jauh dengan para psikolog yang udah handal</p>	<p>RF mengatakan bahwa sebagai seorang mahasiswa psikologi dia harus mampu menjadi pendengar yang baik dan setia</p> <p>RF mengakui bahwa terkadang masyarakat kecewa dengan sikap mahasiswa psikologi tersebut</p>	<p>Menjadi tempat konseling dan <i>problem solving</i></p> <p><u>Penilaian dan sanksi eksternal</u></p>
W.S2.24	RF memejamkan mata pada tanda yang bercetak tebal (...)	<p>P : Trus yang suka curhat-curhat tuh, biasanya temen yang di mana yang biasanya sering curhat</p> <p>S : Banyak, temen-temen di kos, temen-temen di kampus, temen-temen di di di ... di medan juga sering curhat, temen-temen facebook juga</p>			
W.S2.25	RF memandang ke arah peneliti	<p>P : Kalo misalnya dibandingin ini, frekuensi sekarang sama dulu, sekarang kan udah jadi mahasiswa psikologi nih</p> <p>S : He'em</p>			
W.S2.26	RF menjawab	<p>P : Frekuensi sekarang sama yang dulu sebelum jadi mahasiswa tuh lebih banyak mana yang curhat?</p> <p>S : Sebelum, sebelum jadi mahasiswa sama sekarang? Ya <u>banyakan sesudah jadi mahasiswa psikologi</u></p>	RF mengatakan bahwa setelah menjadi mahasiswa teman/orang yang curhat kepadanya lebih banyak daripada sebelum menjadi mahasiswa psikologi	<u>Kesadaran atas tingginya harapan masyarakat terhadap peran</u>	
W.S2.27	RF menjawab disertai beberapa anggukan kepalanya	<p>P : Misalnya nih kan sering dicurhatin sama orang, sama temen kayak gitu</p> <p>S : <u>Gue suka</u></p>	RF merasa senang ketika ada teman yang curhat kepadanya	<u>Respon senang terhadap tugas peran</u>	

W.S2.28	RF menganggukan kepala 1 kali	P : Kalo misalnya pas apa namanya pas ada orang yang mau curhat ya trus keadaan kamu tuh pas lagi banyak masalah. Entah masalahnya itu masalah ini masalah itu yang bikin kamu sendiri tuh sumpek. Pastinya pernah kaya' gitu kan?	RF pernah merasa sumpek jika ia sedang memiliki masalah dan datang teman yang curhat	<u>Suasana hati mempengaruhi proses transformasi informasi</u>
		S : <u>Ya pernah</u>		
W.S2.29	RF berdehem	P : Nah trus misalnya e ada temen kamu yang pengen curhat, kamu itu gimana, dengan keadaan kamu seperti itu		
		S : dengan keadaan <i>bad mood</i> gitu ya?		
W.S2.30	RF berdehem	P : Ya	<p>Dalam keadaan <i>bad mood</i>, RF tetap mendengarkan cerita temannya tapi RF meminta jarak waktu jika temannya membutuhkan solusi</p> <p>RF meminta klien untuk memberikan kesempatan waktu saat emosinya sedang labil</p>	<p>Suasana hati mempengaruhi pembuatan keputusan</p> <p><u>Kesadaran diri dalam berperan</u></p>
		S : e kalo kaya' gitu, kalo masalah <i>bad mood</i> ya takutnya ketika nanti <i>bad mood</i> trus ada yang curhat kemudian dia minta masukan kemudian kita..memberi masukan yang nggak terlalu bagus kan kasian juga, kalo kalo aku sih kalo' aku cara posisiku seperti itu, kalo dia pengen curhat, ya udah, cerita, boleh cerita, cerita aja, kemudian aku bakal dengerin cerita tapi untuk memberikan suatu masukan atau solusi aku perlu waktu sama dia, karna saat aku lagi emosi, aku nggak bisa ngontrol atau kalo lagi marah, kalo ternyata aku nanti kasih masukan sama dia ternyata nggak pas buat dia juga kan nggak enak sama dia nanti kan dia gimana-gimana, misalnya menganggap seperti apa gitu kan, nggak serius ato apa, jadi aku kalo dia mau curhat, cerita boleh cerita tapi untuk membuat untuk meminta masukan itu e aku minta waktu sama dia, tunggu emosi aku itu turun dulu, tapi tetep dengarkan dia cerita		
W.S2.31	RF menatap ke arah	P : Trus misalnya ini, caranya kamu nyampein		

	peneliti	penolakan itu gimana		
		S : Penolakan maksudnya?		
W.S2.32	RF menundukkan kepala	P : Penolakan nggak, maksudnya di awal tadi kan kamu ngomong, minta waktu buat minta solusi. Kamu cara ngomongnya gimana?		
		S : Ee		
W.S2.33	RF menjelaskan dengan kalimat yang sedikit terbata-bata	P : Apa diawal apa gimana S : E kalo ngomongnya tuh e “kalo kamu curhat, kalo kamu mau curhat nggak pa-pa, ceritanya cerita sekarang tapi untuk memberikan masukan beri, tolong beri aku waktu karna aku sekarang juga dalam keadaan yang mungkin e tidak nyaman jika aku memberikan masukan sama kamu, jadi beri aku waktu satu hari atau berapa nanti kalo aku udah kembali, e istilahnya emosi aku udah mulai terkontrol dan masalahku juga udah selesai insya Allah aku akan meberikan masukan dari masalah kamu”	Sebisa mungkin RF menjelaskan keadaannya dengan bahasa baik dan tidak menyinggung klien	Menggunakan bahasa diplomasi saat berhadapan dengan klien
W.S2.34	RF menjawab pertanyaan	P : Terus e selama ada temen yang curhat gitu perasaan kamu gimana? S : <u>Kaya lebih dihargain aja</u> , enak, senang, jadi aku tu kan suka kalo ada orang yang aku tuh bisa membantu orang apa yang aku punya tuh aku bisa berikan ke orang. Jadi ketika ada orang perlu bantuanku jadi aku tuh lebih istilahnya e merasa ternyata aku tuh berguna bisa bermanfaat buat orang apalagi ilmu yang kita dapet kita berikan, kita amalkan ke orang lain	RF merasa lebih dihargai ketika ada teman yang curhat	<i>Self esteem</i>
W.S2.35	Terdengar suara motor yang sedang melaju	P : Trus apa, pandangan kamu mengamalkan ilmu kita ke orang lain itu gimana, apa dengan cara ngajarin dia apa dengan mengaplikasikan		

	RF menjawab	ilmu kamu apa dengan cara kamu sendiri gimana?		
		S : Caranya ya tergantung kita sendiri, kalau misalnya aku ya mungkin mengaplikasiin ya kalo masalah ngajarin orang aku tuh nggak mau menggurui orang. Jadi istilahnya aku tuh lebih cenderung bagaimana mengaplikasikannya , istilahnya nanti kalo kita mengajarkan kan kamu tuh nggak boleh gini gini ternyata kita tuh apa yang kita omongin tuh nggak sesuai dengan perilaku, jadi kita tuh lebih bagus, aku tuh lebih bagus mengaplikasikannya buat perilaku sesuatu yang real daripada hanya ngomong ngomong ngomong ngomong tapi kelihatan nol, jadi cenderung ke aplikasinya. Dan juga mencari e aku tuh mencari dengan cara aku sendiri bagaimana aku bisa bantu orang lain dari ilmu yang aku dapat	Menurut RF, untuk mengaplikasikan ilmu bukan dengan cara menggurui orang lain tapi langsung mempraktekannya dengan perilaku	Kesadaran untuk mengaplikasikan ilmu ke lingkungan
		P : Contohnya gimana?		
W.S2.36	RF menatap ke arah peneliti	S : Misalnya..kamu tuh, itu mengaplikasikannya kaya' misalnya kita melihat kan seb sebuah apa fenomena dari dari kelompok atau dari lingkungannya kita , ya kan?ada sesuatu yang mungkin perlu dibantu, yang aku tu coba kalo memang aku bisa dan aku mam aku mampu aku coba buat ngebantu dari dari itu	Salah satu cara RF mengaplikasikan ilmunya yaitu dengan melihat fenomena sosial	Peka dengan fenomena psikologis yang terjadi merupakan bentuk pemahaman peran
	Subyek menghadap ke peneliti	P : Trus selama ini nah kan temen-temen terus ini juga kan banyak yang tau kalo kiki tuh masuk psikologi. Nah selama ini temen-temen di sekitar yang non psikologi ya memandang kiki tuh gimana?		
W.S2.37	Terdengar suara mesin pemotong rumput, berada	S : Ya anggapan mereka ya nggak berbeda, ya		

	sekitar 5 meter dari lokasi wawancara		tetap wes nggak ya..tetap teman biasa cuma kan nggak tau lah anggapan mereka seperti apa, ya mungkin aku ini, istilahnya, bagi mungkin bagi mereka selama ini kan mungkin mereka tuh ngerasa anak psikologi itu lebih paham, lebih bisa artinya lebih bisa mengerti mereka, lebih bisa memahami perasaannya mereka, mungkin mereka tuh beranggapan seperti itu sama aku	RF berasumsi bahwa teman-temannya (masyarakat) memiliki pandangan bahwa mahasiswa psikologi lebih mampu memahami perasaan	Harapan peran yang dapat diprediksi (<i>predicted role expectation</i>).
W.S2.38	RF menyela perkataan peneliti	P	: Terus e menyangkut masalah pengalaman ya, sampek sekarang itu pengalaman apa, selain di psikologi apa? Pengalaman kamu selain di psikologi apa selama ini pengalaman-pengalaman		
		S	: Contohnya?		
W.S2.39	RF menatap ke arah peneliti	P	: ya mungkin di organisasi selain di psikologi yang selain berhubungan dengan psikologi atau apa		
		S	: Ooh, kalo organisasi, pengalamannya ya di kaya' di Organisasi D, di situ kan ada ada kaya anak asuh gitu ka nada anak asuh istilahnya itu..		
W.S2.40	RF menjawab disertai dengan anggukan	P	: Ikut Organisasi D ta?	Melalui anak asuh yang dimilikinya, RF bisa lebih memahami dari cara bergaul dan menyatu dengan mereka	Menciptakan media pembelajaran untuk melatih <u>kepekaan sosial</u>
		S	: iya, udah punya anak didik, menurutku punya anak didik ya enak aja ketika ketika ketika disitu kita tuh bisa mengaplikasikan istilahnya bisa <u>memahami kondisinya mereka seperti apa jadi kan cara kita bergaul ke mereka kan bisa memposisikan bagaimana kita dan mereka bisa lebih menyatu dengan anak-anak kaya' gitu itu</u>		

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 2

(TRANS-W.S2.21/07/10)

Informan : RF

Tempat/tgl : Parkiran perpustakaan KAMPUS HIJAU Maliki, 21 Juli 2010

Pukul : 09.44 WIB

Kode	Observasi	Open coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.41	RF memandang ke arah peneliti	P : Gini, <i>flash back</i> yang kemarin itu..Bisa diceritain nggak gimana latar belakang pendidikan kamu?		
		S : Dari SD sampek sekarang?		
W.S3.42	Dahi RF terlihat berkerut hingga membentuk garis di antara kedua alisnya	P : He'em		
		S : Kalo' dari SD itu, gimana sih maksudnya dari prestasinya atau gimana?		
W.S3.43	Tangan RF berada di samping badannya	P : Di SD itu kamu gimana..		
		S : Contohnya?!		
W.S3.44	RF menyandarkan badannya ke tembok	P : SD-nya kamu gimana dan seperti apa	RF memiliki kebebasan dalam menjalankan peraturan sekolah	
		S : Aku dulu di SD sekolahnya di belakang rumah, kebetulan gurunya itu ayahnya aku, ya udah, jadi e emang enak kalo misalnya kita sekolah di sekolahnya bapak sendiri ya jadi kayak bebas, kayak istilahnya e nggak takut gimana-gimana, dari temen-temen gimana. Trus juga SD kan juga dibelakang rumahku jadi kalo berangkat sekolah itu suka-suka aja, kadang kalo mau		

			masuk baru aku berangkat, kalo istirahat aku pulang, tidur, kadang makan juga, udah gitu aja.		
W.S3.45	RF menganggukkan kapala	P	: Berarti tuh sekolahnya itu sekolah papanya gitu?	Peraturan sekolah tidak berlaku karena hubungan keluarga	
		S	: Iya		
W.S3.46	RF menjawab	P	: Kalau orang tuanya RF sendiri, kalau mamanya tuh?	Kedua orang tua RF berprofesi sebagai pengajar di sekolah yang berbeda	
		S	: Lain lagi sekolahnya		
W.S3.47	RF menjawab	P	: O gitu, ngajar juga?	Kedua orangtua RF berprofesi sebagai pengajar	
		S	: Iya		
W.S3.48	RF menjawab	P	: Berapa bersaudara sih?	RF memiliki 4 saudara kandung	
		S	: Empat		
W.S3.49	RF menjawab	P	: Anak ke	RF adalah anak ke-dua	
		S	: Dua		
W.S3.50	RF dan peneliti tertawa bersamaan	P	: Terakhir, o kirain anak terakhir		
		S	: Emangnya kaya' anak yang terakhir?		
W.S3.51	RF menjawab dan menatap lurus ke depan	P	: Trus tentang organisasi yang selama ini kamu ikutin apa aja?	Ketertarikan RF dalam dunia organisasi	
		S	: Organisasi yang selama ini aku ikutin intra W, organisasi D, terus ya itu itu aja yang yang organisasinya, kalo organisasi di luar kampus ikut organisasi daerah, itu aja		
W.S3.52	RF memegang <i>handphone</i>	P	: Di intra W, kayaknya nggak pernah liat deh	RF menentukan orientasi akademik	<u>Pengambilan keputusan untuk orientasi akademik</u>
		S	: Jarang, jarang aku memang sejak apa, sejak semester enam udah malas lagi, <u>lebih mementingkan kuliah</u>		
W.S3.53	RF memandang ke arah peneliti	P	: o gitu..terus kalau intra W itu gimana cerita awalnya?	RF menjadi anggota intra W melalui perekrutan anggota	<u>Kesempatan untuk berperan</u>
		S	: ya <u>pas ada perekrutan</u> anggota itu aku ikut fi		

W.S3.54	RF menjawab dengan pandangan RF lurus ke depan	P : suka ilmu-ilmu bela diri juga ta?	RF pernah mengikuti organisasi yang serupa dengan organisasinya yang sekarang	<u>Pengulangan minat</u>
		S : <u>kalau itu dari dulu sejak SMA aku udah pernah ikut sejenis bela diri,</u> kayak pencak silat tapi bukan bukan kayak intra N gitu. Pas masuk kampus hijau ternyata ada intra W jadinya pengen masuk. Tapi aku di sana enggak lama fi, sekitar semester enam-an aku udah jarang ke sana		
W.S3.55	RF menoleh ke arah peneliti saat menjawab pertanyaan	P : Kenapa tuh?	RF menentukan orientasi akademik	<u>Pengambilan keputusan berdasar orientasi pandangan</u>
		S : ya karena udah beda orientasi aja kali ya, sejak semester enam itu <u>aku langsung pengen fokus sama kuliahku</u>		
W.S3.56	RF tertawa setelah mengucapkan kata yang bercetak tebal (tua)	P : harus ada perubahan ya..	RF merasa harus ada regenerasi dalam organisasi	<u>Kesadaran diri dalam berperan</u>
		S : he'em. Toh aku di sana udah ada yang ganti, maksudnya udah waktunya regenerasi. Aku saat itu <u>merasa udah cukup tua mungkin ya?</u> Udah ada yang lebih muda		
W.S3.57	RF tertawa sebelum menjawab pertanyaan	P : waktu dulu aja udah tua, kalau sekarang gimana?		
		S : ya kalau sekarang enggak tua-tua amat kalii..		
W.S3.58	RF melempar-lemparkan <i>handphone</i> -nya ke atas	P : Trus yang di Organisasi D dulu, kemarin sempet cerita tentang anak didik dulu ya? Itu gimana ceritanya kok bisa di Organisasi D gitu	RF mengikuti agenda/program yang diadakan oleh organisasi	<u>Ketaatan dalam menjalankan peran</u>
		S : Ya pas di sana ada pendaftaran anggota gitu, di Organisasi D itu kan ada badan yang namanya waziz, wadah infaq zakat dan shodaqoh, nah disitu kita..		
W.S3.59	RF melanjutkan	P : Terus		

	jawabannya sambil melakukan gerakan menghitung dengan jari-jarinya	S : ..ya ada wadah infaq, zakat, dan shodaqoh, di situ kita menerima zakat temen-temen, sedapatnya. trus uangnya itu kita kumpulin dan digunakan buat biaya pendidikan dari anak-anak, ya adik-adik didik itu buat biaya sekolah, biaya beli buku, macem-macem	RF mengikuti agenda/program yang diadakan oleh organisasi	Ketaatan dalam menjalankan peran
W.S3.60	Pandangan mata RF ke arah kiri atas	P : Bisa diceritain enggak pas awal kamu masuk organisasi D itu gimana ceritanya? S : Waktu aku pertama kali masuk organisasi D itu dikasih tau kawan, <u>dikasih tau si FA itu. Kalau di organisasi D itu gini-gini-gini, kebetulan juga pas waktu itu pengurusnya ada yang asalnya Medan</u> , terus dia sempet ngomong dijelasin lah kalau organisasi D itu kayak begini gini-gini. Mau masuk enggak? E <u>habis itu aku tertarik dan aku jadi anggota organisasi D</u> , enggak lama jadi anggota organisasi D aku dilantik jadi pengurus. Di sana ada beberapa kegiatan sosial, kayak baksos, program anak asuh juga. Ya pokoknya banyak, kita menyalurkan shodaqoh yang dikumpulin dari temen-temen, terus juga zakat dan sebagainya	RF mendapatkan informasi tentang organisasi dari teman RF tertarik dengan informasi dari temannya yang kemudian mendaftar sebagai anggota	<u>Penemuan peran melalui pengaruh teman</u> <u>Pengambilan keputusan mempengaruhi peran</u>
W.S3.61	RF menjawab dengan anggukan	P : terus gimana perasaan kamu setelah masuk organisasi D? S : ya <u>seneng aja soalnya dengan gitu aku bisa membantu orang lain, saudara-saudara kita yang enggak mampu</u>	RF merasa nyaman dengan keanggotaannya RF senang dengan kegiatan sosial	<u>Respon emosi terhadap lingkungan sosial</u> <u>Kesadaran diri dalam berperan sosial</u>

W.S3.62	RF menjawab dengan memandang ke arah peneliti	P : kalau boleh tahu kenapa lebih milih organisasi D daripada organisasi lain? S : Ya menarik aja		
W.S3.63	Beberapa kali RF terlihat menggerak-gerakkan tangannya saat menjawab	P : Menariknya seperti apa? S : ya menarik aja, kalau aku sendiri ya karena emang aku enggak tertarik sama organisasi-organisasi pergerakan, kayak organisasi X, terus organisasi pergerakan lainnya, organisasi H, organisasi B dan sebagainya. Apa ya, <u>mereka itu cuma berbuat anarkis ngerusak lingkungan sekitar, demo yang malah bikin ricuh, bukannya membantu memperbaiki keadaan tapi malah bikin kerusakan</u>	RF lebih menyukai organisasi sosial daripada organisasi politik	<u>Kesadaran diri dalam menilai diri sosial (social self value)</u>
W.S3.64	RF memandang ke arah peneliti	P : malah mencoreng nama organisasi gitu ya? S : iya. Kayak gitu juga merugikan organisasi		
W.S3.65	RF menyentuh kening dengan gerakan seperti mengusap	P : emang dulu suka organisasi ya? S : <u>iya, aku dulu ikut organisasi sejak SMP. Aku dulu ikut PMR terus juga OSIS</u>	RF aktif di organisasi sejak duduk di bangku sekolah	<u>Kesadaran diri dalam menilai diri sosial (social self value)</u>
W.S3.67	RF menjawab dengan sedikit tersenyum	P : kenapa kamu lebih milih organisasi? S : karena <u>aku dapat banyak pengalaman, di sana aku dapat pengalaman yang tidak aku dapatkan di sekolah atau tempat lainnya</u> , teman baru, dan lain-lain, pokoknya banyak	RF memilih organisasi untuk mendapatkan pengalaman dan hal-hal baru lainnya	<u>Diri sosial yang aktif</u>
W.S3.68	RF melakukan gerakan memukul-mukul pahanya	P : menurut kamu yang menarik dari organisasi D itu apa? Kalau dibandingin sama organisasi-organisasi lain? S : dasarnya organisasi D sendiri kan organisasi ekstra ya. Nah dari sekian banyak organisasi ekstra di kampus,	RF merasa cocok dengan	<u>Minat mempengaruhi</u>

		<p><u>aku sreg-nya ya sama organisasi D.</u> Selain karena aku enggak suka organisasi yang suka main politik tadi, organisasi D kan organisasi ekstra yang di bawah naungan masjid tarbiyah, jadi semua kegiatan organisasi itu di bawah bimbingan ta'mir masjid tarbiyah. Kalau kegiatannya sendiri ya lebih cenderung memperhatikan masyarakat yang kurang mampu. Biasanya kita juga ngadain baksos, ngumpulin dana dari infaq dan shodaqoh temen-temen, dll</p>	organisasi sosialnya	<u>persepsi sosial</u>
W.S3.69	RF menjawab sambil mengibaskan tangannya lalu menganggukkan kepala	<p>P : terus kalau kamu banyak kegiatan organisasi gitu pasti sibuk banget ya? Gitu biasanya kamu ngapain aja kalau ada waktu-waktu luang gitu?</p> <p>S : <u>internetan di warnet, kalau enggak ya jalan-jalan ke mana gitu</u>, ke tempat temen, atau ke tempat-tempat yang belum pernah aku kunjungi. Taman rekreasi biasanya</p>	RF menggunakan waktu senggangnya dengan internet atau mengunjungi tempat yang belum ia kunjungi	<u>Lingkungan memberikan pengalaman baru</u>
W.S3.70	<p>RF memandang ke arah peneliti</p> <p>RF menganggukkan kepala</p> <p>RF mengangkat kedua bahunya</p>	<p>P : seru juga ya, mumpung masih di malang ya? Puasan jalan-jalan Tanggapan orang selama ini kan menganggap mahasiswa psikologi itu kan sebagai tempat curhat ya, kayak gitu gimana pendapat kamu tentang <u>tanggapan masyarakat yang seperti itu?</u></p> <p>S : Ya emang sih mereka menganggap seperti gitu, <i>mind-set</i> mereka seperti itu, <u>menganggap kita itu seperti psikolog junior</u>. Ya mungkin di <i>mind-set</i> mereka ya karena kita mampu dan tahu</p>	Masyarakat menganggap bahwa mahasiswa psikologi selayaknya psikolog junior	<u>Mengetahui harapan peran dan <i>Role Predicted</i></u>

			banyak tentang jiwa manusia itu gimana. Lagian kan kita emang banyak mempelajari psikologisnya manusia itu seperti apa, teori-teori tentang <u>personality</u> , <u>buat apa kita belajar banyak tentang (teori) itu semua kalau enggak kita fungsikan</u> . Ya mungkin itu ya pandangan masyarakat	Mempelajari teori untuk digunakan dalam masyarakat	<u>Mengasah kemampuan untuk menjadi diri sosial</u>
W.S3.71	RF memegang leher di bawah telinga kanan dengan sedikit menundukkan badan	P : kamu sendiri gimana perasaanmu dengan kepercayaan masyarakat yang seperti tadi? S : mau enggak mau <u>kita harus seperti apa yang mereka harapkan</u>	Masyarakat menciptakan harapan-harapan kepada mahasiswa psikologi yg harus dilakukan		<u>Kesadaran diri dalam berperan sosial</u>
W.S3.72	RF menegakkan kembali badannya	P : karena terpaksa gitu...? S : Ya enggak karena terpaksa lah, itu memang <u>udah tuntutan profesi sebagai mahasiswa psikologi</u> kali ya? Jadi kita memang harus memenuhi itu semua, <u>walau terkadang kita agak berat jalannya</u> , terlalu berat maksudnya	Harapan masyarakat membentuk norma peran Terkadang RF merasa berat untuk menjalani profesinya dengan sepenuhnya		<u>Kesadaran diri dalam berperan sosial</u> <u>Role Distance</u>
W.S3.73	RF menggerak-gerakkan badannya ke depan-belakang	P : terus perasaan kamu sendiri gimana kalau ada orang yang curhat ke kamu gitu? S : <u>Ya senang lah, apa ya, ngerasa lebih dihargai aja kalau ada yang curhat gitu, paling enggak dengan curhatan itu aku masih dianggap sebagai anak psikologi, terus aku juga bisa memanfaatkan ilmuku untuk orang lain</u>	RF merasa senang jika temannya datang kepadanya untuk konseling Curhat dari beberapa teman membuat RF merasa dihargai sebagai mahasiswa psikologi Melalui konseling RF dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperolehnya		<u>Respon emosi terhadap stimulus sosial/eksternal</u> <u>Self esteem muncul setelah adanya pengakuan peran dari masyarakat</u> <u>Kesadaran diri merupakan bentuk dari Role social value</u>
W.S3.74	RF menggelengkan	P : Enggak bosen ta ki denger curhatan			

	kepala sambil menatap ke arah peneliti	<p>terus gitu?</p> <p>S : bosen sih enggak, aku malah seneng. Orang-orang curhat gitu kan juga kembali ke kita, <u>semakin banyak orang yang curhat berarti semakin banyak ilmu yang kita dapet</u>, iya kan? Paling enggak kita dapet pengalaman dari masalah temen-temen kita itu. Itu menurutku</p>	RF mengambil pengalaman dari masalah yang dialami temannya	<u>Mendapatkan pengalaman dari lingkungan</u>
W.S3.75	RF menunjuk ke arah dadanya saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (aku)	<p>P : berarti ada timbal balik ya?</p> <p>S : kalau kita mau nyadari ya gitu, tapi buatku <u>yang penting aku udah nolong mereka dan enggak harus nunggu balasan buat aku apa</u>. Mereka nyaman sama aku, aku nyaman juga, it's ok. Kalau ada tambahan lain misalnya ya itu nilai plusnya</p>	RF ingin menolong sesama tanpa pamrih	Memiliki sikap altruisme
W.S3.76	RF membolak-balikkan <i>handphone</i> yang ada di tangannya	<p>P : tambahan gimana maksudnya?</p> <p>S : ya misalnya kalau nanti ada balasan atau yang lain ya itu beda lagi ceritanya, tapi bukan itu yang ku cari. <u>Aku senang udah nolong mereka yang membutuhkan pertolongan</u>. Udah gitu aja</p>	RF merasa senang saat menolong sesama	<u>Respon emosi diri setelah berperilaku altruistik</u>
W.S3.77	RF menggenggam <i>handphone</i> sambil menjawab, sesekali RF terlihat menggerak-gerakkan tangannya saat menjelaskan	<p>P : hmm..gitu ya Kalau dari pemahamanku yang ta'tangkep selama kita ngobrol ya, kebanyakan yang jadi interes buat kamu itu sesuatu yang berbau fenomena sosial ya, kalau boleh tau ada apa dengan fenomena sosial kok sampek bikin kamu tertarik?</p> <p>S : gimana ya, aku tertarik sama hal-hal</p>		

		<p>sosial itu ya karena menarik dan patut dibahas. Kita dapet ilmu-ilmu selama ini juga dari fenomena sosial kan? Makanya aku ngambil skripsi tentang fenomena sosial juga, tentang moral anak-anak yang di LPA itu, dan <u>aku anggap itu semua adalah hal baru yang belum aku dapat di mana pun</u>, karena <u>setiap fenomena itu ada hal-hal yang baru sendiri-sendiri</u></p>	<p>RF menganggap bahwa lingkungan memberikan pengalaman baru</p> <p>RF beranggapan bahwa ia mendapatkan ilmu baru dari fenomena sekitar</p>	<p><u>Pengalaman berasal dari Locus of control external</u></p> <p><u>Positive Thinking terhadap potensi lingkungan</u></p>
W.S3.78	RF melepaskan sandalnya dan mengubah duduknya menjadi duduk sila	<p>P : Trus pengalaman-pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu RF sendiri itu kan, kita sendiri kan punya cara-cara tersendiri kan? Nah kalo' yang selama ini yang udah RF lakkampus hijau tuh kaya' gimana</p> <p>S : Ya kaya' gini ya, cara membaca gerak tubuh gitu, kaya' <i>body language</i> gitu, trus melihat tingkah lakunya orang, trus baca tanda tangan orang, kan dulu kita pernah dipelajari kan. Nah itu <u>aku sering mengaplikasikan hal seperti itu, jadi ketika aku sedang komunikasi sama seseorang atau ngelihat suatu tayangan apa gitu di tivi terus melihat orang yang lagi berperilaku, aku ngelihat body language-nya seperti apa.</u> Nah, aku jadi tau o ternyata gitu. Terus kaya' tanda tangan juga, kan misalnya kaya' tadi malam, tadi malam tuh aku ke rental, itu ada dah anak, satu anak itu buat <i>card member</i>, <i>card member</i>-nya itu masih ada tanda tangan, itu aku</p>	<p>RF memahami orang saat berkomunikasi dengan menggunakan ilmu psikologi</p>	<p><u>Persepsi sosial muncul dengan kognisi sosial</u></p>

		<p>lihat dari cara dia tanda tangannya itu aku bisa ngelihat o anak ini seperti ini, anak ini seperti ini. Jadi dari hal-hal seperti itu dari hal-hal kecil dari hal-hal yang pernah kita pelajari itu aku aplikasikan, aku amalkan untuk melihat gimana sih seseorang itu. Itu suatu hal yang sangat menarik kalo' misalnya anak psikologi itu indah, itu aja kalo diamalin dari sekarang, artinya nanti kalo mereka udah keluar dari sini jadi mudah, nggak ragu lagi ketika melihat, "ih, tanda tangannya kaya' gini", "ih <i>body language</i>-nya, cara ngomongnya seperti ini seperti ini" kan nggak ragu lagi untuk minta "ah ini bener nggak ya, salah nggak ya", makanya dimulai dari sekarang</p>	<p>Usaha untuk dapat memahami detail psikologis lingkungan sekitar</p> <p>Membiasakan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi dimulai dari hal yang terkecil</p>	<p><u>Aplikasi pengetahuan untuk persepsi sosial</u></p> <p><u>Menjadikan diri lebih bernilai sosial</u></p>
W.S3.79	RF menjawab	<p>P : Itu contoh kecil dari apa ya, buat diri sendiri</p> <p>S : Iya, a enggak, pengaplikasian</p>		
W.S3.80	RF menganggukkan kepala	<p>P : E, pengaplikasian buat diri sendiri</p> <p>S : Iya</p>	RF memanfaatkan ilmunya untuk diri sendiri	
W.S3.81	RF menggelengkan kepala	<p>P : Kalo' pengaplikasian yang sekiranya manfaat buat membantu orang lain itu?</p> <p>S : Kalo' aplikasi buat membantu orang lain, belum ya, belum, kita juga kan belum kerja jadi belum terjun ke dalam masyarakat juga. Selama ini kan pengaplikasian selama ini kan hanya di waktu magang, waktu PKL, cuma gitu aja. Masalah untuk pengaplikasiannya itu belum, karna juga ku kan belum</p>	RF belum memberikan/memanfaatkan ilmunya kepada masyarakat	<u>Penilaian diri negatif</u>

		terjun ke dalam satu lembaga sosial atau kerja jadi belum mengaplikasikan ke orang banyak itu belum		
--	--	---	--	--

LAMPIRAN V

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 3

(TRANS-W.S3.17/05/10)

Informan : FI

Tempat/tanggal : kamar kos FI/17 Mei 2010

Pukul : 09.37 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.1	FI duduk sila di atas kasur sambil memeluk bantal	Peneliti : Yo'opo mbiyen pas melbu kene yo opo critane?awakmu melbu psikologi		
		Subyek : Awalnya masuk ke psikologi itu awalnya, awalnya..daftar apa..reguler. daftar regular itu aku milih, milih, milih, milih apa..psikologi sama PAI.		
W.S3.2	FI menunjuk ke arah badannya	P : Maksudnya ini loh, kok bisa milih psikologi?		
		S : Aku?		
W.S3.3	FI menggoyang-goyangkan badannya ke depan-belakang	P : He eh	Tertarik dengan psikologi karena rasa ingin tahu	<u>Adanya motiv internal</u>
		S : Itu waktu itu aku nggak..yo pengen tau gimana sih rasane psikologi. Mempelajari psikologi iku yo opo. <u>Kan kalo' matematika, trus koyo' ekonomi, PAI, agama..iku pernah di SMA-SMA kan? Kalo' dari psikologi kan kita belum tau.</u> Kayak fisika, kimia, di SMA kan sudah diajarkan?? Trus ambek masku yo "wes psikologi ae!".		
W.S3.4	FI menghentikan gerakan badannya	P : Awale mek gor penasaran tok ngunu?	Terdapat perbedaan antara ingin tahu dan penasaran	
		S : He em.. pengen tau..duduk penasaran		

W.S3.5	FI menjawab	P	: Trus saiki wes ngerti?		
		S	: Ya udah		
W.S3.6	FI sedikit meregangkan bantalnya	P	: Trus bar ngerti yo'opo?		
		S	: Yo enak ae..kan mempelajari wong stres-stres..koyo'...		
W.S3.7	FI tersenyum	P	: Diriku??	FI mengatakan bahwa selama menjadi mahasiswa psikologi FI merasa masih belum bisa (bodoh)	Penilaian dan sanksi peran internal
		S	: Tapi aku selama ini di psikologi yo henghong i		
W.S3.8	FI sedikit berteriak saat mengucapkan kata bercetak tebal	P	: Henghong-e?	Pernyataan tentang kemampuan emosi	Pengakuan prestasi tidak seperti harapan melalui <i>Front</i> yang muncul di permukaan
		S	: Mbooh!! Aku nggak bisa ngobati diriku sendiri tapi bisa mengobati orang lain. Ciee		
W.S3.9	Sebelum menjawab, FI tampak diam	P	: Ooo ngono..? Emang selama iki akeh a sing curhat? "FI, ngene-ngene..?"	FI menganggap kasus yang ditangani (saat PKL) sebagai pembelajaran untuk menjadi psikiater	Penghayatan peran sebagai seorang profesional
		S	: .. aku soale .. yo opo yo..maleh curhat-curhatee arek-arek iki biasa lah, gak tenanan. Tapi pas PKL curhate iku temenan. Gara-gara PKL iku aku menemukan klien sing permasalahanane iku..luweh gede, luweh opo yo.. lebih sulit..permasalahanane iku lebih sulit. Trus aku nyoba-nyoba tanya-tanya sek, Tanya guru, tanya opo. Yowes dari itu (menangani kasus saat PKL) aku belajar..be'e dadi psikiater iki gak ngene, kudu menuntaskan, yo opo seh..jadi psikiater koyo' ngono kui wes bingung yo opo yo, opo maneh dicurhati koyo' ngene dadi psikiater, temenan dadi psikiater temenan ngono lo.. tapi nek misale curhat curhat opo, yo biasa		
W.S3.10	FI menganggukkan	P	: Akeh sing curhat?		

	badannya 1 kali	S : Yo biasa..		
W.S3.11	FI menekankan kata yang bercetak tebal	P : Mosok jarang? S : Iyo jarang!		
W.S3.12	Sebelum menjawab, FI melihat ke arah atas dan tersenyum	P : Biasane ngunu iku arek-arek curhat opo? S : .. cowok, cowok kebanyakan	Mayoritas tema curhat adalah mengenai lawan jenis	
W.S3.13	FI menjawab	P : Hmm, nek misale misale awakmu pas dalam keadaan iki, misale pas ada masalah ngono ya, trus ternyata ono pas mboh ono konco kos mboh sopo ngono sing ngomong "FI, aku pengen curhat" misale..ngono iku yo opo?kan misale awakmu iku dalam keadaan ono masalah trus awakmu bingung ate iki, ate ngewangi opo nggak S : Yo aku dalam keadaan iku aku yo, <u>yo podo-podo ya podo curhat</u> "aku yo ono masalah", yawes..aku, aku bisa memberikan apa memberikan saran tapi saranku iki gak maksimal, soale aku memikiran.. <u>di sisi lain aku memikiran permasalahanku. Takutnya gitu gak maksimal.yowes di pending, nek gak mau yowes</u> .. ngono preeet!	FI dan temannya sama-sama curhat Pikiran FI terbagi untuk memikirkan masalahnya sendiri dan masalah orang lain, oleh karena itu FI menunda pemberian saran	<u>Take and give</u> Kesadaran diri dalam memberi solusi terlihat dari suasana hati yang mempengaruhi pemecahan masalah
W.S3.14	FI befikir dan menghitung menggunakan kelima jari tangan	P : Trus iki, selama nang psikologi wes entok opo? S : Entok opo yo??entok tes...		
W.S3.15	FI dan peneliti tertawa bersamaan, di akhir jawaban FI juga tertawa	P : Entok pacar? S : Pacar jare??tes, tes psikologi iku terus..pokoe mempelajari..terus pokoe seneng..kah perlakuan arek iki ngene kan trus tingkah <u>wes pokoe koyo' dokter, koyo' kedokteran tapi kedokteran jiwa ngono lakune koyo' opo..wes pokoe paham, rodo'</u>	Dengan mempelajari tes psikologi FI merasa seperti menjadi dokter(jiwa) FI merasa masih belum	<u>Penghayatan peran sebagai seorang profesional</u> melalui <u>belajar mendalami peran</u>

			paham tapi kadang lali ndek pelajaran aku wahahaha	maksimal dalam memahami ilmunya	Penilaian dan sanksi internal
W.S3.16	FI menjawab	P	: Trus iki, opo jenenge kiro-kiro bar teko kene teko Kampus Hijau?	Keinginan untuk menggali spesifikasi pengetahuan lebih dalam	Pemahaman peran melalui pencapaian berprestasi
		S	: Yo pengene seh melanjutkan S2 tapi kok nek enek duwek nek gak enek duwek yo gak usah tapi aku ibu menginginkan aku kursus computer tapi aku kepengen ndek S2 kepengen menggali lagi psikologi psikologine iku sing pendidikan		
W.S3.17	FI meletakkan bantal di belakangnya	P	: Dadine bangsane BK?	Keinginan untuk meniti karier	Pemahaman peran melalui penghayatan makna profesi
		S	: He'em, aku kepengen dadi guru kepengen banget dadi guru tapi kepengen juga dadi psikiater		
W.S3.18	Mata FI melirik wajah ke samping	P	: Psikiater? Psikiater bukane ini..dokter?		
		S	: Kae yooo...		
W.S3.19	FI menggeleng-gelengkan kepala dan badan saat mengucapkan kata bercetak tebal	P	: Psikiater kan awakmu kudu kuliah dokter disek		
		S	: Piye yo..tapi aku pengen, mboh..yo..psikiatere sekolah lah..BK		
W.S3.20	FI mengingat-ingat dan memandang ke atas	P	: Nek misale BK kok gak jupuk nang Kampus Putih ae?		
		S	: Gak ketompo...aku kan SPMB kan itu opo..ngambil telu ya, bahasa Indonesia, BK kambe' opo ya..bahasa Indonesia, BK kambe' opo kok lali. Aku kan IPC kan, campuran. Bahasa indonesia, BK kambe' opo ya mboh lali, matematika opo opo ya e matematika, he'eh, matematika kan SPMB. Trus aku SPMB aku ketrimo matematika Kampus Hijau, gak ta' jipuk		

W.S3.21	FI teriak dengan sedikit histeris, menempelkan kedua telapak tangan di pipi kanan-kiri	P : Opo'o? S : Haaa wedi!		
W.S3.22	FI tertawa saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (haha) FI menggaruk leher saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (emboh)	P : Nek wedi lapo milih? P : Ya mbiyen kan ngene, awakmu seneng opo seh? Pelajaran opo IPA. Matematika. Wes bareng ngono wi wes to, <u>ya wes jupuk matematika tapi bare ngono aku kok wedi yo ko nak skripsine piye?</u> haha. Melok regular, melok regular iku aku melok psikologi kambek PAI, sing ketompo psokologine..alhamdulillah, emboh	FI menceritakan tentang pengalamannya saat memilih jurusan	<u>Penentuan peran melalui pengambilan keputusan</u>
W.S3.23	FI menjawab	P : Nek selama iki ono gak wong sing misale ngene "awakmu kan arek psikologi mosok gak iso ngene ngene ngene?" S : Ono, akeh. Mandaran o psikologi henghong, ngono	Ada beberapa teman FI yang mengatakan bahwa FI adalah mahasiswa yang "henghong"	<u>Penilaian dan sanksi eksternal</u>
W.S3.24	FI menyandarkan punggungnya ke dinding yang ada di sebelah kirinya	P : Pas opo iku? S : Yo guyon-guyon. Psikologi ko koyo' ngene, <u>psikologi tuh harus bisa mengerti psikologisnya orang</u> , ngono. Iyo yo tapi aku gak iso. Awakmu iku bisa, <u>psikologi iku kudu bisa yo opo yo..mengerti peka ngono tapi awakmu ko gak peka sama sekali</u> ngono. Yo enek ae	Teman FI memberi saran melalui candaan FI mengaku bahwa belum bisa mengerti orang lain	<u>Memahami tingkah laku orang lain</u> melalui penilaian dan sanksi eksternal yang mengandung unsur <u>role demand</u> <u>Memiliki rasa sensitif terhadap perasaan orang lain</u> melalui penilaian dan sanksi internal
W.S3.25	FI berkata dengan suara lirih	P : Trus nanggapi wong-wong koyo' ngono iku yo opo? S : <u>Aku yo berpikir, iyo yo. Intropeksi diri</u>	FI merenungi perkataan teman-temannya	<u>Evaluasi diri</u>

W.S3.26	FI menengadahkan kedua tangannya	P	: Trus bar intropeksi diri?	FI kurang menyukai membaca buku untuk menambah pengetahuannya	Evaluasi diri melalui harapan peran yang dapat diprediksikan
		S	: Yo aku kurang, kurang pelajaran, kurang mempelajari, kurang membaca lah. Emang aku gak seneng moco koyo' moco, moco pelajaran iku aku gak seneng , aku luweh seneng ngitung		
W.S3.27	FI tertawa disertai nada histeris FI melirihkan suara saat megucapkan kata yang bergaris tebal	P	: Seneng ngitung opo'o gak dik jupuk matematika ae?		
		S	: Emoh wedi Wedi yo opo yo?wedi piye yo nek..wedine gak lulus suwe luluse , kan ngerti matematika kan?mmm ra lulus lulus		
W.S3.28	FI menjawab dengan suara lirih	P	: Kan durung dicoba		
		S	: Iyo seh		
W.S3.29	FI memandang ke arah peneliti	P	: Terus iki opo jengeneku, berarti sing didapet saiki iku mek alat-alat tes, ngunungunuku tok? Interes entok iki entok iki	Ilmu psikologi dapat mempelajari tentang jiwa manusia	Pengetahuan tentang ranah psikologi
		S	: Yo..yo kui iso iso melajari jiwa manusia iku yo opo . Koyo' tokoh-tokoh kan sebelumnya nang SMA kan gak ngerti tokohe psikologi sopo ae kan gak ngerti. Layoo ngerti tokoh iki, iki membahas iki ngene-ngene aku kan ngerti juga, trus tes-tes psikologi yang lainnya. Naah pelajaran-pelajaran liyane sing sebelum gak ono neng SMA wes ngerti juga..iso ngerti ngono..yo opo seh ulfi iki?		
W.S3.30	FI memukul peneliti	P	: Nek aku yo opo?		
		S	: Nakal.		
W.S3.31	FI tersenyum Beberapa kata yang diucapkan FI terdengar tidak jelas	P	: Nakal, terus?	FI dapat mengetahui sifat orang yang ia ketemui tapi terkadang perkiraannya salah	Pemahaman peran melalui mampu mengerti sifat orang lain dengan menggunakan naluri
		S	: Tapi mboh yo opo'o yo.. mboh perasaanku opo yo. Angger aku dah mengenal seseorang, dah ketemu ya , duh sret sret sret, dua kali apa tiga kali, aku iso, arek iki sifate		

			ngene ngene ngene ngerti, tapi, kadang, kadang iku yo berputar balik, gak gak cocok kadang tapi yo kadang.....opo'o yo, tapi aku kadang gak ngerti.....		
W.S3.32	FI terdiam sebelum menjawab	P	: Yo paling iku adaptasi	FI mengerti orang baik atau tidak	Mampu membaca watak orang lain
		S	: ..aku ngerti arek mblethok gak mbethok aku ngertii		
W.S3.33	FI menjawab	P	: Mblethok mblethok iku opo?		
		S	: Yo bujui kan ketoro		
W.S3.34	FI menyentuh lutut peneliti	P	: O bujui toh		
		S	: Bujo'		
W.S3.35	FI dan peneliti tertawa hampir bersamaan	P	: Nek aku emang ketho'ane buju'i?		
		S	: O buju'i banget. Hahaha		
W.S3.36	FI menempelkan kedua telapak tangan dan menggerak-gerakkan kea rah depan-belakang (tiba-tiba muncul salah satu teman kos informan yang mengajak ngobrol tapi informan menolaknya)	P	: Arek-arek ngunu iku mboh sopo-mboh sopo, mboh koncomu nang omah mboh koncomu nang kene iku kadang ngasi psikologi iku yo opo?	FI memberikan wawasan dan pengalamannya kepada masyarakat yang masih buta tentang pengetahuan	Mampu mempublikasikan ilmu pada masyarakat awam sebagai perwujudan peran melalui front yang ada dipermukaan
		S	: Nek nang omah iku, nek nang omah iku gak, gak ono sing ngerti. Gak ngono, aku bukannya ngenyek yo, akeh-akehe omahku iki buta, butaa kuliyahanlah, yo wong ndeso lo fi. Wong ndeso kan paling gak...trus paling koncoku wes nikah kabeh yo wesang yo wesang, mboh, aku tok sing gak nikah, durung nikah. La kae yo gek ono sing curhat, nek akeh-akehe yo aku memberikan saran ..opo yo, saran tok lah tapi yo emboh sarane iku digawe mboh ora. Tapi aku memberikan wawasan, pengalamanku misalkan..permasalahan cowok, aku yo tak gawe pengalaman juga lah		
W.S3.37	FI membetulkan posisi duduknya	P	: Terus nek iki, pernah gak awakmu diteko'i emang awakmu kuliah opo FI? Psikologi,		

		<p>psikologi yo opo seh?</p> <p>S : Kok psikologi, yo ono seh sing ngomong, tapi kadang ono koncoku arek SMA, wah psikologi, wedi aku. Wah mbek cah psikologi. Opo'o seh aku?wedi opo? Nggak cah, nggak paranormal. Kan menurut mereka kan psikologi opo ya, aneh, iso moco uwong, padahal itu nggak yo!? Padahal koyo paranormal itu nggak yoo?? Gak cah, kan memberikan wawasan, psikologi iki ngene ngene ngene</p>	<p>FI meluruskan pemahaman masyarakat tentang psikologi</p>	<p>Mengklarifikasi dan memberikan wawasan pemahaman masyarakat</p>
W.S3.38	Setelah mengucapkan kata bercetak tebal FI tertawa	<p>P : Trus bar di jelasne, arek-arek wes ngerti?</p> <p>S : Yo ngerti tapi jek wedi-wedi. aku wedi engko na dik woco. Kadang, kadang ngene, yo opo aku iki sifatku? Jaluk ngono. Kadang aku yo mbujok-mbujok. Mbuju'i, o sifat mu koyo ngene, awakmu kiii, asmaraku piye? Asmaramu ki putus. aku mbujok-mbujok. La aku padahal kan wes jelasne, aku lo bukan paranormal!paranormal iku dewe, psikologi iku dewe, aku muni ngonoo</p>	<p>FI berusaha untuk tetap mengklarifikasi penilaian masyarakat</p>	<p>Usaha untuk menjaga harga diri profesi</p>
W.S3.39	(datang lagi seorang teman dan menyapa)	<p>P : Tapi suwi-suwi wong-wong ngerti kan?</p> <p>S : Ngerti lah, tapi, tapi mereka bersekolah lo ya, mereka bukan orang awam lo yo. Masio wong awam yo gak mboh ngerti atau nggaknya</p>		

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 3

(TRANS-W.S3.27/0810)

Informan : FI

Tempat/tgl : kamar kos FI/ 27 Agustus 2010

Pukul : 08.13 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axil Coding	Selective Coding
W.S3.40	FI terbangun setelah mendengar suara peneliti datang	P : Loh, turu ta FI?		
		S : Eh, ulfi. Aku mau nunggo'i awakmu, keturon, hehehe.		
W.S3.41	FI mengambil posisi duduk di atas kasur dan meletakkan bantal di atas pangkuannya	P : Sepurane ya FI nek suwi		
		S : Iyo, gak popo. Aku mau yo ijek kliyer-kliyer kok. Saiki a?iki aku wes siap		
W.S3.42	FI terkekeh	P : Iki engko direkam gak po-po a?		
		S : He'em, ngene ae yo gak usah ganti klambi tapi ojo dik duduhi sopo-sopo ya rekamane?		
W.S3.43	FI tersenyum, menunjukkan tiga jarinya; telunjuk, tangan dan manis dan tangan kanannya memegang ketiga jari tersebut	P : Iyo. Sek tak ngetokne laptop teko tasku sek ya? Iki FI, ijek masalah sing wingi kae ya.. Kalau boleh tau kamu itu berapa bersaudara?		
		S :Keluargaku ada tiga bersaudara, sebutne opo piye? Tiga bersaudara, aku anak yang terakhir. Dua-duanya udah bekerja, nomer satu lulusan kampus Abu-abu, yang kedua lulusan kampus putih		
W.S3.44	FI menatap ke arah peneliti	P : Kampus Abu-abu jurusan apa?		
		S : Teknik pertanian, yang di kampus putih		

		sastra Inggris		
W.S3.45	FI menatap ke atas, terdiam agak lama	P	: Terus nek lingkungan ndek keluarga yo opo?	
		S	: Kalau lingkungan keluargaku iku..ya opo yo?...maksute bercerita opo yo opo?	
W.S3.46	FI memegang pergelangan tangan dan meletakkannya di atas bantal yang di pangkuannya	P	: Terserah	Perlakuan orang tua menyesuaikan dengan sifat anaknya FI cenderung bersifat tertutup dengan keluarga
		S	: Dalam lingkungan keluargaku iku, ya memperhatikanlah, ya memperhatikan, tapi <u>ibuku itu memperlakukan anaknya menurut sifatnya sendiri-sendiri, sifat kakakku sifatnya kayak gini, berarti ibuku memperlakukan kakakku juga kayak gitu</u> , paham kan semua ibu kan pasti paham ya sifatnya anaknya seperti apa. Aku kan di rumah cuek, ibu ku memperlakukan anaknya ya cuek. Misale kalau ada cerita, aku tidak pernah cerita ke keluarga kan, soalnya aku itu malu, malu aku cerita ke mereka, misalkan masalah pacar aja aku enggak berani misalkan kayak skripsi, proposal, anu akademik, mesti aku cerita, tapi kalau selain akademik aku enggak tau (pernah)	
W.S3.47	FI menggerak-gerakkan kedua tangan dan membentuk gerakan melingkar Memegang kepala depan saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (enggak cukup)	P	: Nek misalnya ambek konco gak isin ya	FI mengatakan bahwa dirinya introvert
		S	: He'm, soale aku malu terus aku kalau orangnya di keluarga iku introvert, kurang ekstrovert, terus kalau ada misalkan bercanda-canda keluargaku kayak masku pulang gitu kumpul keluargaku wes gitu aku gak nimbrung, soalnya pembicaraan mereka itu udah pembicaraan orang dewasa, aku juga kepingin ya kepingin juga mengikuti	

	FI menggaruk leher belakang		anunya kakakku e nimbrungin de'e karo keluargaku, tapi aku enggak cukup , pikiranku gak cukup misalkan masalah politik, pemerintahan, "o iyo pemerintahan ngene-ngene". Aku kan enggak tau yo, kurang paham kurang mengetahui wawasan yang ada dalam pemerintahan itu, nek gitu aku diem aja. Keluargaku juga paham kalau aku enggak ikut gituan itu "o FI iki koyok ngene", paham. Kalau masalah gojlok-gojlok pasti sing diente'i iki aku		
W.S3.48	FI memandang ke atas	P	: Gojlok-gojlok biasane opo, nggojlokine biasane bahas opo?	Saudara FI suka menggoda FI dengan candaan	
		S	:O misalkan ya, "alah kampus hijau ngene-ngene, ngene ngene, jek apik kampus abu-abu", tapi itu yo gojlok. Gojlok-gojlok kampus hijau lah		
W.S3.49	FI mengangguk dan tersenyum	P	: Berarti jek gelek digudo'i ngono ya? Adik paling cilik soale		
	Tangan FI memegang leher	S	: He'em		
W.S3.50	FI menjulurkan tangannya ke depan	P	: Tentang kuliah ya, selama ini ada kesulitan enggak karo materine atau yang lain enggak?	FI merasa kesulitan ketika presentasi dalam perkuliahan FI demam panggung saat presentasi	Prestasi akademik melalui mahir presentasi Hambatan diri dalam berprestasi
	FI menggenggam kedua tangannya saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (druwedek) FI tersenyum setelah mengucapkan kata	S	: Nek kuliah iku aku kesulitane, e waktu presentasi. Dalam presentasi itu kan menghadapi semua orang itukan, demam panggung lah istilah ya. Yo iku aku kesulitane yo demam panggung iku, misale "wayahe presentasi, wes, harus belajar", terus druwedek koyok, koyok, koyok opo. Aku pengen waktu di depan kae ya, pengen		

	yang bercetak tebal (nyebelin) kemudian menekan hidungnya		ngomong uakeh “bla bla bla bla”, aku berusaha memahami orang tapi enggak jelas ngomongku, emboh nyambung emboh piye wes pokoke ngomong ae, jare dosen EL ngono, <u>aku bangga punya pembimbing koyok ngono, soale menyemangati aku</u> , “kamu harus banyak omong, ngene ngene, tadi udah bagus tapi harus lebbih banyak omong lagi”, “ya bu”, menyemangati loh beliau itu meskipun nyebelin tapi menyemangati	FI bangga memiliki dosen pembimbing yang menyemangatnya	<u>Dukungan eksternal untuk berprestasi</u>
W.S3.51	FI membuka salah satu tangannya ke atas dan memandang ke telapak tangannya tersebut sambil sedikit memiringkan kepalanya	P : Praktike sampeyan buat menangani kesulitan presentasi tadi? S : Itu, aku baca ya aku pahami, baca bolak balik <u>pokoke berusaha untuk memahami misalkan materi tentang (psikologi) perkembangan iku ya, tak baca terus materinya, terus tak peragakan di kaca ngomong ngomong ngono kui. Iku tok</u>	Persiapan FI ketika presentasi adalah dengan memahami materi dan <i>role play</i> di depan kaca	<u>Usaha untuk berprestasi dalam akademik</u>	
W.S3.52	FI memegang tali Hp yang berbentuk resleting dan ia menarik ulur tali tersebut sambil memandang ke arah peneliti FI memandang ke arah peneliti ketika mengucapkan kata yang bercetak tebal (kan)	P : Nek masalah iki, mbiyen pas ndek bangku sekolah kan gak ono psikologi ya, berarti kan suatu pembahasan yang baru, la biasanya kalau sesuatu yang baru gitu pernah ngalami seperti kaget atau sejenisnya? Opo perlu menyesuaikan untuk memahami iku S : Aku waktu iku semester satu ya, waktu itu aku gak memahami, kalau yang umum, psikologi umumaku bisa memahami ya tapi kalau masalah kayak agama, filsafat, ketuhanan-ketuhanan ngono-ngono kui koyok filasafat ilmu, filsafat islam wes pokoke tentang ketuhanan-ketuhanan iku			

	FI memegang kepala depannya, melepaskannya lalu memegang kepala lagi		aku kan belum pernah mengalami seperti itu, soale nek tempatku iku gak ono koyok ngono-ngonone gak ada, kagetnya itu. Nang MAN Aliyahku iku enggak ada, sejarah kebudayaan islam kan cuma tentang sejarah-sejarah islam, tapi kalau di sini kan tentang ketuhanan juga kan? <u>Ketuhanan yang gini gini ya itu yang aku kurang paham, yang aku kagetkan itu. Kalau yang umum-umum kayak psikologi umum itu bisa dipelajari kan</u> , kalau yang ketuhanan itu kan harus..pikiran iki harus wes tinggi, kudu tau. Nah pikiranku iki jek, waktu semester awal iki pikiranku ijek pikiran SMA ya, anak-anak maba itu kan pikiran-pikirannya masih SMA tapi kalau nyaut tentang psikologi umum iku malah asyik, psikologi be'e gini gini gini, asyik, setelah ikutin "o gini, perkembangan gini", bisa mengikuti	FI kesulitan dalam memahami materi kuliah jika dibandingkan dengan materi kuliah umum	Adaptasi terhadap lingkungan baru
W.S3.53	FI menggaruk leher belakangnya setelah mengucapkan kata yang bercetak tebal (biar opo yo) FI memegang tali Hp dan beberpa kali ia memainkannya	P : Kalau dari wawancara sing wingi ya, iku kan kamu bilang nek pengen dadi psikiater sekolah, kenapa kok labih milih psikiater sekolah daripada yang lain, interesnya itu kenapa kok lebih milih psikiater sekolah? S : Soalnya aku kepengen, gini, aku kepengen..lebih ngayomin murid juga, aku bingung, opo yo?..dicurhati lah, aku pengen biar, biar opo yo, murid-murid iku biar mengenal ee konseling ngene-ngene	FI ingin mengenalkan konseling dengan cara mendidik dan mengasuh murid	Menjadikan diri bermakna bagi lingkungan	
W.S3.54	FI menjawab	P : Nek motivasine opo? S : Ya biar murid-murid itu gak introvert, kan			

			kalau introvert itu sulit terbuka, kalau orang introvert kan kasian kan fi, nanti kalau ada masalah kan kasian dia, iya sih enggak boleh tapi kasian dia kalau dia introvert kan akan apa ya, kesepian sendiri	FI menginginkan agar murid didiknya dapat terbuka dengan lingkungan	Menaruh simpati terhadap orang lain
W.S3.55	FI menganggukkan kepala FI mengganti posisi duduknya dengan bersandar ke dinding	P	: Emang opo'o karo wong sing introvert? Tapi tadi sampeyan bilang kalau sampeyan sendiri itu introvert, apa karena sampeyan wes merasakan apa yang mereka rasakan gitu?	FI tidak menginginkan orang lain merasakan pengalaman buruk yang telah dialaminya	Simpati
		S	: He'eh, yo iku.		
W.S3.56	FI menggaruk pipi kanannya kemudian memegang hidungnya FI mengacungkan jari telunjuk-jari tengah saat mengucapkan kata yang bergaris tebal (antara dua orang)	P	: Kalau menurut sampeyan konseling iku koyok opo?	FI memahami bahwa tugas konselor adalah memberi saran bukan menasehati klien	Awareness role dalam konseling
		S	: Konseling kan mereka mengajukan permasalahan antara dua orang ya, konselor dengan klien yang mengajukan permasalahannya kepada konselor, nek menurut pahamanku, si konselor bukan menasehati tapi menyarankan kepada klien bahwa masalah ini gini gini gini		
W.S3.57	FI menjawab	P	: Berarti konseling itu apa harus dilakukan oleh konselor gitu?	Menurut FI, konseling tidak hanya dilakukan oleh konselor tapi juga psikolog	Gagasan tentang peran yang dijalani
		S	: Enggak selalu psikolog juga bisa, gak konselore tok		
W.S3.58	FI menggaruk-garuk lengannya	P	: Berarti harus orang yang berprofesi yo?	Menurut FI, semua orang mampu melakukan konseling sendiri	Fleksibilitas peran yang berlaku
		S	: He'em, tapi kalau di akademik kayak formal itu kan orang-orang yang berprofesi kalau yang enggak formal bisa jadi antara teman ke teman curhat, antara adik ke kakak, ya cuma formal itu kalau di profesi		
W.S3.59	FI menatap ke arah peneliti	p	:kalau dari wawancara wingi, kan enek ya yang ngomong "henghong", iku sopo sing		

	Kening FI terlihat sedikit berkerut	ngomong? S : Kebanyakan kan bercanda ya, kalau aku digituin aku menganggap bercanda aja tok, istilah teman ke teman gitu ya, “psikologi kok telmi, ngene ngene”, ya menunjukkan biasanya orang psikologi kan aneh-aneh, iku misalkan tidak menyebut sifat aslinya <u>dia itu bisa menutupi sifat kekanak-kanakannya itu dengan oponee (candaan). Iku tak anggep bercanda aja, enggak tak ambil hati.</u> Biarin wes, walaupun henghong, yo iki wes lah, yo iki wes aku, bah mbok lok no henghong bah mbok lok no lemot, aku mbek arek-arek y owes iki aku, masio ambek arek-arek diomongi henghong, lemot koyok bu lemot, <u>yo wes iki aku, tiap orang kan bedo-bedo. Mosok harus disamakan?</u>	FI menganggap perkataan teman-temannya sebagai bahan candaan FI berharap agar teman-temannya mau menerima dia apa adanya	<u>Penilaian eksternal terhadap peran dapat menjadi referensi harapan peran</u> <u>Harapan internal terhadap masyarakat</u>
W.S3.60	FI menatap ke pojok atas FI menekan intonasi pengucapan kata yang yang bercetak tebal (harus bisa) serta jari telunjuk menunjuk ke bawah disertai dengan gerakan ke atas-bawah FI menguncupkan jemarinya dan menggerak-	P : Kalau tiap orang kan pengennya jadi lebih baik dengan cara introspeksi ya? Kalau cara sampeyan introspeksi atau sejenisnya yo opo carane? S : Aku?..insya Allah ya, aku kan juga termasuk introvert jadi aku introspeksi diri sreeet, aku pikirkan, aku kan orangnya pemikir kan fi, <u>rasa pemikiranku enggak kuperlihatkan ke temen-temen, mikir “opo ya kesalahanku? Mosok konco-koncoku sampek ngomong ngono”, hindari kesalahan itu, sreet, oh nanti itu gini ya aku enggak boleh masuk ke lubang yang salah, aku harus bisa tidak berada di lubang yang sama</u>	Cara introspeksi FI yaitu: - Memikirkan bentuk kesalahan yang telah diperbuat - Memperhatikan bentuk kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan itu kembali - Menyelesaikan permasalahan	<u>Evaluasi diri sebagai proses membaca harapan masyarakat terhadap peran</u>

	gerakkannya pada dua arah		<u>itu, ku raba-raba cari kesalahanku apa kok bisa aku sama temenku bertengkar</u> , “kenapa ya dia itu diemin aku yo?”, misalkan peyan yo, peyan iku ujug-ujug diemin aku, mungkin aku punya kesalahan ya tapi aku mencari-cari kesalahan, lapo kok ngene, “aku minta maaf yo”, kalau aku salah aku minta maaf, kalau aku enggak salah yo aku enggak minta maaf, yo aku biarin dulu soalnya kalau orang emosi pasti kan dia tidak menerima omongan kan? Ta’biarin wes, aku orangnya keras-cuek. Sampeyan lihat dewe aku orangnya keras dan cuek kan?		
W.S3.61	FI memperhatikan peneliti sambil memegang sesuatu di ujung jemari-jemarinya Dan seorang teman kos FI datang dan FI berkata kepada temannya	P S	: Menurut sampeyan yo, opo neh saiki wes bisa dibilang senior nang psikologi. wes beberapa ilmu, hampir semua ilmu psikologi kan udah dipelajari? Nah sampeyan memandang psikologi iku yo opo? :Opo na?Riwa-riwi, isin aku! Kalau aku sendiri itu ya <u>sudah memahami tentang (psikologi) perkembangan</u>	FI memfokuskan diri pada satu bidang kajian psikologi	<u>Pendalaman peran dengan fokus dalam 1 bidang ilmu</u>
W.S3.62	FI memeluk guling dan tersenyum FI menjawab sambil memeluk guling FI berdehem saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (e ya)	P S	: Ini pendapatmu tentang psikologi iku yo opo? : <u>Psikologi itu yang mempelajari ilmu kejiwaan, ya di dalamnya itu terdapat tes psikologi biar mengetahui kepribadian individunya, mengetahui bakat minat-minatnya dia..Ilmu kejiwaan yang bercabang-cabang, e ya itu, salah satunya tes-tes psikologi, mengetahui perkembangan dari mahasiswa, masa di perut, masa bayi, masa yang berhubungan sama manusia</u>	FI memahami peran melalui pengetahuan rincian definisi keilmuan	<u>Mengetahui bentuk harapan melalui nilai keilmuan</u>

W.S3.63	FI memandang ke arah peneliti	P : Pokoknya yang berhubungan sama manusia?	FI merasa masih kurang mempelajari ilmu psikologi	<u>Evaluasi diri atas peran secara akademik</u>
	FI bersandar di dinding	S : He'em <u>Aku jek kurang fi. pelajaran psikologi koyoke jek kurang ngono rasane</u>		
W.S3.64	FI duduk nungging dan masih memeluk guling	P : Jek kurang piye?	FI menyesal karena tidak maksimal mendalami ilmu psikologi	<u>Evaluasi diri atas peran secara akademik</u>
	Tersenyum ke arah peneliti dan menggerakkan badan ke depan-belakang FI mengacungkan jempol, telunjuk, dan jari tengah secara berurutan	S : Kurang, kurang piye yo? Kurang mendalami, <u>piye yo. menyesal lah fi. "aku lapo gak sinau? Kok baru saiki sek sinau?"</u> . Aku loh saiki sinau, psikologi umum iku tentang motivasi, tentang penyesuaian diri, tentang ngene-ngene, sinau psikologi umum ijek saiki. Mbiyen iki nyesel kok gak nyicil		
W.S3.65	FI berbaring dengan menekuk lutut	P : Saiki posisi kan sebagai mahasiswa psikologi, setelah sekian tahun mempelajari psikologi kamu merasakan hal yang berbeda gak?	Manfaat ilmu psikologi menurut FI: - Bisa lebih memahami seseorang - Mengetahui karakteristik seseorang - Bisa memahami lingkungan sekitar	<u>Perubahan peran membentuk perubahan pemikiran</u>
		S : Iki aku karo lumah-lumah gak po-po kan? Aku? Iyo berbeda, aku sekarang beda sama pas SMA ya, pas SMA dulu kurang peka terhadap lingkungan fi, kurang memahami e , kurang memahami seseorang lah, lingkungan, <u>aku sekarang bisa memahami apa yang terjadi sama seseorang. dan aku bisa mengetahui karakteristik seseorang itu dalam tiga kali ketemu. beberapa kali ketemu. aku bisa mengetahui karakteristik seseorang. Padahal mbiyen aku itu cuek orangnya. tapi sekarang aku leih suka</u>		

			memahami lingkungan dan bisa mengetahui karakteristik orang, dan aku bisa memperlakukan orang itu juga, misalkan aku bisa memperlakukan orang itu kayak apa, gitu fi. Aku bisa menempatkan		
W.S3.66	FI menunjuk ke arah dadanya FI menggeleng-gelengkan kepala	P	: Nek sampek sekarang kamu sudah mempelajari psikologi sendiri udah seerapa jauh?	FI mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan cara memahami masing-masing karakter dan kepribadian individu	Mengaplikasi ilmu psikologi sebagai bentuk pemahaman peran
		S	: Nek aku dewe ya, kalau temen-temen kan sudah ada yang sampek jadi trainer gitu ya, nek aku dewe belum bisa. Soale aku..demam panggung iku lah, aku faktor hambatanku yo iku, demam panggung, aku belum bisa sejauh itu. Kalau ke lingkungan aku insya Allah bisa memahami karakteristik dalam psikologi orang, kalau introvert o aku harus gini, ekstrovert itu gini		
W.S3.67	FI menjawab dan memandang ke arah peneliti	P	: Kalau pendapat tentang anak psikologi sendiri gimana?	Menurut FI, mahasiswa psikologi memiliki ciri khas tersendiri	<u>Pembentukan kesan negatif/positif pada peran</u>
		S	: Kalau anak psikologi itu orangnya aneh-aneh, dia itu mencirikan khasnya sendiri-sendiri		
W.S3.68	FI menunjuk ke arah peneliti	P	: Khas maksudnya?		
		S	: Khas e de'e, misale peyan. Misalkan gak nyebut merk ya, misalkan ulfi, ulfi itu lucu, bercanda, o ngene		
W.S3.69	FI mengangkat salah satu kakinya dan meletakkannya di atas lutut	P	: Maksudnya berani menampakkan keaslian dia gitu ya?	Menurut FI, sikap yang dimiliki harus mahasiswa psikologi adalah membuat orang lain nyaman	Menjaga kenyamanan orang sekitar merupakan bentuk pemahaman peran
		S	: Bukan asline, tapi yo opo yo. Membuat orang ke kita nyaman gitu fi, suka melucu. Misale si B, si B iki menemukan cara biar orang kepada dia itu nyaman, ya mungkin dengan dia melucu		

W.S3.70	FI menjawab	P	: Itu gambaran tentang anak psikologi?	Bagi FI, perilaku mahasiswa psikologi memiliki ciri khas tersendiri	<u>Pembentukan kesan negatif/positif pada peran</u>
		S	: Ya, ciri-ciri itu sendiri, anak psikologi juga bisa berperilaku aneh gitu loh fi, aneh,		
W.S3.71	FI mengangguk dan tersenyum	P	:Anehnya berarti sampeyan iku dewe yo aneh?		
		S	: Iya, aneh.		
W.S3.72	FI memegang jari kakinya dengan lembut	P	: Itu pengakuan dari sampeyan dewe yang merasakan opo ada orang lain yang ngomong "awakmu iku kok aneh prèt"	Penilaian FI mengenai dirinya sama dengan pendapat orang lain tentang dirinya	<u>Penilaian tentang keunikan tiap individu</u>
		S	: Orang lain juga yang ngomong, aku juga pernah merasakan sendiri, "aku kok aneh yo?". Kalau kata-kata orang juga "iya mbak, psikologi itu orangnya aneh, koyo' sampeyan iku yo aneh, dan juga bisa grapyak". Kalau psikologi menurut mereka itu lebih memahami psikologisnya orang		
W.S3.73	FI duduk	P	: Berarti kan ada interaksi sama orang lain, dan pasti interaksinya berbeda-beda, kadang dalam keadaan senang, sedih. Nah bisa diceritain nggak gimana cara sampeyan menghadapi orang yang lagi ada masalah	FI melakukan pendekatan secara internal kepada teman yang memiliki masalah	<u>Melakukan pengambilan hati kepada klien</u>
		S	: <u>Pertama itu aku deketin, ono opo. Kalau dia mengutarakan, kalau enggak ya udah. Aku enggak cari tahu, aku itu instropeksi diri sendiri, kalau sama orang introvert, ya aku udah enggak memaksakan diri. Ya wes biarin dia sendiri aja yang bercerita</u>		
W.S3.74	FI menunjukkan dan memegang salah satu telapak tangannya dengan telunjuk saat	P	: Sampeyan sendiri tau enggak bagaimana pendapat masyarakat tentang psikologi, mungkin tau dari temen-temen sampeyan atau tau dari mana gitu		<u>Evaluasi diri saat terjadi kegagalan dalam berperan</u>

	mengucapkan kata-kata yang bercetak tebal (ngeramal-ngeramal)	S	: O ya, aku juga tau dari temenku si AP bilang, kan ketemu sama ibu-ibu ya, di len, di angkot, <u>katanya ibu-ibu itu gini “arek psikologi iku..” e piye yo, ibu itu suka lihat anak psikologi “psikologi iku ngene mbak yo, grapyak-grapyak”</u> , AP itu yo bilang ya, grapyak. <u>Bisa menempatkan dia dimana tempatnya</u> , itu aku dari pengalamannya AP, kalau anak psikologi itu disukai, disenangi. Tapi ada juga masyarakat awam ya, psikologi itu kayak paranormal, aku ndak setuju itu. “o psikologi mbak ya? Berarti sampeyan bisa ngeramal-ngeramal ngene ya mbak?”. Enggak seharusnya seperti itu fi, kalau orang yang berpendidikan pemahamannya pasti enggak ke paranormal, jadi dia enggak mempersepsikan itu (paranormal) itu enggak, tapi pokok e lebih ngayomi ngene-ngene. Pikirane wong awam iku ki pasti mikir psikologi itu iso ndelok ilmu ngeramal-ngeramal ngene yo?	FI membaca kesan masyarakat bahwa mahasiswa psikologi itu disukai karena: <ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Dapat menenangkan diri 	<u>Pembentukan kesan positif pada masyarakat</u>
W.S3.75	FI menghitung saat menyebutkan “lembaga-lembaga” dengan jari-jarinya	P	: Pengetahuan sampeyan terhadap harapan masyarakat terhadap psikologi itu gimana?		
		S	: Yo iku, lembaga-lembaga konseling biar sarjana psikologi kayak kita-kita, ya kalau guru kan bisa, ke klinis juga biar lebih dikembangkan ilmu-ilmu psikologinya itu dan dipraktekkan lah, dibuatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk mempraktekkan		
W.S3.76	FI memangku sebuah bantal	P	: Ini kan masih menyangkut tentang mahasiswa ya, kalau menurut sampeyan mahasiswa psikologi yang ideal itu seperti	Menurut FI, mahasiswa psikologi yang ideal adalah:	<u>Peka terhadap sekitar</u>

	FI menjawab sambil menggerak-gerakkan tangannya	apa sih	<ul style="list-style-type: none"> - Harus mempraktekkan ilmu dengan cara memahami lingkungan - Tetap menjaga wibawa 	menjaga harga diri peran
		S : Dia bisa memahami terhadap lingkungan, yang terutama itu, mempraktekkan ilmu psikologinya dari zaman alif sampek zed, la terus kata-katamu tadi yang henhong-henhong itu dia itu harus berwibawa		
W.S3.77	FI menjawab sambil menggerak-gerakkan tangannya	P : Berwibawa maksute?		
		S : Yo harus bisa iku fi, yo lingkungane, bisa membawa lingkungan masyarakat yang kayok ngene, yo penyesuaian diri lah, bisa menyesuaikan diri, peduli terhadap lingkungan		

LAMPIRAN V

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 3

(TRANS-W.S3.17/05/10)

Informan : FI

Tempat/tanggal : kamar kos FI/17 Mei 2010

Pukul : 09.37 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.1	FI duduk sila di atas kasur sambil memeluk bantal	Peneliti : Yo'opo mbiyen pas melbu kene yo opo critane?awakmu melbu psikologi		
		Subyek : Awalnya masuk ke psikologi itu awalnya, awalnya..daftar apa..reguler. daftar regular itu aku milih, milih, milih, milih apa..psikologi sama PAI.		
W.S3.2	FI menunjuk ke arah badannya	P : Maksudnya ini loh, kok bisa milih psikologi?		
		S : Aku?		
W.S3.3	FI menggoyang-goyangkan badannya ke depan-belakang	P : He eh	Tertarik dengan psikologi karena rasa ingin tahu	<u>Adanya motiv internal</u>
		S : Itu waktu itu aku nggak..yo pengen tau gimana sih rasane psikologi. Mempelajari psikologi iku yo opo. <u>Kan kalo' matematika, trus koyo' ekonomi, PAI, agama..iku pernah di SMA-SMA kan? Kalo' dari psikologi kan kita belum tau.</u> Kayak fisika, kimia, di SMA kan sudah diajarkan?? Trus ambek masku yo "wes psikologi ae!".		
W.S3.4	FI menghentikan gerakan badannya	P : Awale mek gor penasaran tok ngunu?	Terdapat perbedaan antara ingin tahu dan penasaran	
		S : He em.. pengen tau..duduk penasaran		

W.S3.5	FI menjawab	P	: Trus saiki wes ngerti?		
		S	: Ya udah		
W.S3.6	FI sedikit meregangkan bantalnya	P	: Trus bar ngerti yo'opo?		
		S	: Yo enak ae..kan mempelajari wong stres-stres..koyo'...		
W.S3.7	FI tersenyum	P	: Diriku??	FI mengatakan bahwa selama menjadi mahasiswa psikologi FI merasa masih belum bisa (bodoh)	Penilaian dan sanksi peran internal
		S	: Tapi aku selama ini di psikologi yo henghong i		
W.S3.8	FI sedikit berteriak saat mengucapkan kata bercetak tebal	P	: Henghong-e?	Pernyataan tentang kemampuan emosi	Pengakuan prestasi tidak seperti harapan melalui <i>Front</i> yang muncul di permukaan
		S	: Mbooh!! Aku nggak bisa ngobati diriku sendiri tapi bisa ngobati orang lain. Ciee		
W.S3.9	Sebelum menjawab, FI tampak diam	P	: Ooo ngono..? Emang selama iki akeh a sing curhat? "FI, ngene-ngene..?"	FI menganggap kasus yang ditangani (saat PKL) sebagai pembelajaran untuk menjadi psikiater	Penghayatan peran sebagai seorang profesional
		S	: .. aku soale .. yo opo yo..maleh curhat-curhatee arek-arek iki biasa lah, gak tenanan. Tapi pas PKL curhate iku temenan. Gara-gara PKL iku aku menemukan klien sing permasalahanane iku..luweh gede, luweh opo yo.. lebih sulit..permasalahanane iku lebih sulit. Trus aku nyoba-nyoba tanya-tanya sek, Tanya guru, tanya opo. Yowes dari itu (menangani kasus saat PKL) aku belajar..be'e dadi psikiater iki gak ngene, kudu menuntaskan, yo opo seh..jadi psikiater koyo' ngono kui wes bingung yo opo yo, opo maneh dicurhati koyo' ngene dadi psikiater, temenan dadi psikiater temenan ngono lo.. tapi nek misale curhat curhat opo, yo biasa		
W.S3.10	FI menganggukkan	P	: Akeh sing curhat?		

	badannya 1 kali	S : Yo biasa..		
W.S3.11	FI menekankan kata yang bercetak tebal	P : Mosok jarang? S : Iyo jarang!		
W.S3.12	Sebelum menjawab, FI melihat ke arah atas dan tersenyum	P : Biasane ngunu iku arek-arek curhat opo? S : .. cowok, cowok kebanyakan	Mayoritas tema curhat adalah mengenai lawan jenis	
W.S3.13	FI menjawab	P : Hmm, nek misale misale awakmu pas dalam keadaan iki, misale pas ada masalah ngono ya, trus ternyata ono pas mboh ono konco kos mboh sopo ngono sing ngomong "FI, aku pengen curhat" misale..ngono iku yo opo?kan misale awakmu iku dalam keadaan ono masalah trus awakmu bingung ate iki, ate ngewangi opo nggak S : Yo aku dalam keadaan iku aku yo, <u>yo podo-podo ya podo curhat</u> "aku yo ono masalah", yawes..aku, aku bisa memberikan apa memberikan saran tapi saranku iki gak maksimal, soale aku memikirkan.. <u>di sisi lain aku memikirkan permasalahanku. Takutnya gitu gak maksimal.yowes di pending, nek gak mau yowes</u> .. ngono preeet!	FI dan temannya sama-sama curhat Pikiran FI terbagi untuk memikirkan masalahnya sendiri dan masalah orang lain, oleh karena itu FI menunda pemberian saran	<u>Take and give</u> Kesadaran diri dalam memberi solusi terlihat dari suasana hati yang mempengaruhi pemecahan masalah
W.S3.14	FI befikir dan menghitung menggunakan kelima jari tangan	P : Trus iki, selama nang psikologi wes entok opo? S : Entok opo yo??entok tes...		
W.S3.15	FI dan peneliti tertawa bersamaan, di akhir jawaban FI juga tertawa	P : Entok pacar? S : Pacar jare??tes, tes psikologi iku terus..pokoe mempelajari..terus pokoe seneng..kah perlakuan arek iki ngene kan trus tingkah <u>wes pokoe koyo' dokter, koyo' kedokteran tapi kedokteran jiwa ngono lakune koyo' opo..wes pokoe paham, rodo'</u>	Dengan mempelajari tes psikologi FI merasa seperti menjadi dokter(jiwa) FI merasa masih belum	<u>Penghayatan peran sebagai seorang profesional</u> melalui <u>belajar mendalami peran</u>

			paham tapi kadang lali ndek pelajaran aku wahahaha	maksimal dalam memahami ilmunya	Penilaian dan sanksi internal
W.S3.16	FI menjawab	P	: Trus iki, opo jenenge kiro-kiro bar teko kene teko Kampus Hijau?	Keinginan untuk menggali spesifikasi pengetahuan lebih dalam	Pemahaman peran melalui pencapaian berprestasi
		S	: Yo pengene seh melanjutkan S2 tapi kok nek enek duwek nek gak enek duwek yo gak usah tapi aku ibu menginginkan aku kursus computer tapi aku kepengen ndek S2 kepengen menggali lagi psikologi psikologine iku sing pendidikan		
W.S3.17	FI meletakkan bantal di belakangnya	P	: Dadine bangsane BK?	Keinginan untuk meniti karier	Pemahaman peran melalui penghayatan makna profesi
		S	: He'em, aku kepengen dadi guru kepengen banget dadi guru tapi kepengen juga dadi psikiater		
W.S3.18	Mata FI melirik wajah ke samping	P	: Psikiater? Psikiater bukane ini..dokter?		
		S	: Kae yooo...		
W.S3.19	FI menggeleng-gelengkan kepala dan badan saat mengucapkan kata bercetak tebal	P	: Psikiater kan awakmu kudu kuliah dokter disek		
		S	: Piye yo..tapi aku pengen, mboh..yo..psikiatere sekolah lah..BK		
W.S3.20	FI mengingat-ingat dan memandang ke atas	P	: Nek misale BK kok gak jupuk nang Kampus Putih ae?		
		S	: Gak ketompo...aku kan SPMB kan itu opo..ngambil telu ya, bahasa Indonesia, BK kambe' opo ya..bahasa Indonesia, BK kambe' opo kok lali. Aku kan IPC kan, campuran. Bahasa indonesia, BK kambe' opo ya mboh lali, matematika opo opo ya e matematika, he'eh, matematika kan SPMB. Trus aku SPMB aku ketrimo matematika Kampus Hijau, gak ta' jipuk		

W.S3.21	FI teriak dengan sedikit histeris, menempelkan kedua telapak tangan di pipi kanan-kiri	P : Opo'o? S : Haaa wedi!		
W.S3.22	FI tertawa saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (haha) FI menggaruk leher saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (emboh)	P : Nek wedi lapo milih? P : Ya mbiyen kan ngene, awakmu seneng opo seh? Pelajaran opo IPA. Matematika. Wes bareng ngono wi wes to, <u>ya wes jupuk matematika tapi bare ngono aku kok wedi yo ko nak skripsine piye?</u> haha. Melok regular, melok regular iku aku melok psikologi kambek PAI, sing ketompo psokologine..alhamdulillah, emboh	FI menceritakan tentang pengalamannya saat memilih jurusan	<u>Penentuan peran melalui pengambilan keputusan</u>
W.S3.23	FI menjawab	P : Nek selama iki ono gak wong sing misale ngene "awakmu kan arek psikologi mosok gak iso ngene ngene ngene?" S : Ono, akeh.. Mandaran o psikologi henghong, ngono	Ada beberapa teman FI yang mengatakan bahwa FI adalah mahasiswa yang "henghong"	<u>Penilaian dan sanksi eksternal</u>
W.S3.24	FI menyandarkan punggungnya ke dinding yang ada di sebelah kirinya	P : Pas opo iku? S : Yo guyon-guyon. Psikologi ko koyo' ngene, <u>psikologi tuh harus bisa mengerti psikologisnya orang</u> , ngono. Iyo yo tapi aku gak iso. Awakmu iku bisa, <u>psikologi iku kudu bisa yo opo yo..mengerti peka ngono tapi awakmu ko gak peka sama sekali</u> ngono. Yo enek ae	Teman FI memberi saran melalui candaan FI mengaku bahwa belum bisa mengerti orang lain	<u>Memahami tingkah laku orang lain</u> , melalui <u>penilaian dan sanksi eksternal</u> yang mengandung unsur <u>role demand</u> <u>Memiliki rasa sensitif terhadap perasaan orang lain</u> melalui <u>penilaian dan sanksi internal</u>
W.S3.25	FI berkata dengan suara lirih	P : Trus nanggapi wong-wong koyo' ngono iku yo opo? S : <u>Aku yo berpikir, iyo yo. Intropeksi diri</u>	FI merenungi perkataan teman-temannya	<u>Evaluasi diri</u>

W.S3.26	FI menengadahkan kedua tangannya	P	: Trus bar intropeksi diri?	FI kurang menyukai membaca buku untuk menambah pengetahuannya	Evaluasi diri melalui harapan peran yang dapat diprediksikan
		S	: Yo aku kurang, kurang pelajaran, kurang mempelajari, kurang membaca lah. Emang aku gak seneng moco koyo' moco, moco pelajaran iku aku gak seneng , aku luweh seneng ngitung		
W.S3.27	FI tertawa disertai nada histeris FI melirihkan suara saat megucapkan kata yang bergaris tebal	P	: Seneng ngitung opo'o gak dik jupuk matematika ae?		
		S	: Emoh wedi Wedi yo opo yo?wedi piye yo nek..wedine gak lulus suwe luluse , kan ngerti matematika kan?mmm ra lulus lulus		
W.S3.28	FI menjawab dengan suara lirih	P	: Kan durung dicoba		
		S	: Iyo seh		
W.S3.29	FI memandang ke arah peneliti	P	: Terus iki opo jengeneku, berarti sing didapet saiki iku mek alat-alat tes, ngunungunuku tok? Interes entok iki entok iki	Ilmu psikologi dapat mempelajari tentang jiwa manusia	Pengetahuan tentang ranah psikologi
		S	: Yo..yo kui iso iso melajari jiwa manusia iku yo opo . Koyo' tokoh-tokoh kan sebelumnya nang SMA kan gak ngerti tokohe psikologi sopo ae kan gak ngerti. Layoo ngerti tokoh iki, iki membahas iki ngene-ngene aku kan ngerti juga, trus tes-tes psikologi yang lainnya. Naah pelajaran-pelajaran liyane sing sebelum gak ono neng SMA wes ngerti juga..iso ngerti ngono..yo opo seh ulfi iki?		
W.S3.30	FI memukul peneliti	P	: Nek aku yo opo?		
		S	: Nakal.		
W.S3.31	FI tersenyum Beberapa kata yang diucapkan FI terdengar tidak jelas	P	: Nakal, terus?	FI dapat mengetahui sifat orang yang ia ketemui tapi terkadang perkiraannya salah	Pemahaman peran melalui mampu mengerti sifat orang lain dengan menggunakan naluri
		S	: Tapi mboh yo opo'o yo.. mboh perasaanku opo yo . Angger aku dah mengenal seseorang, dah ketemu ya , duh sret sret sret, dua kali apa tiga kali, aku iso, arek iki sifate		

			ngene ngene ngene ngerti, tapi, kadang, kadang iku yo berputar balik, gak gak cocok kadang tapi yo kadang.....opo'o yo, tapi aku kadang gak ngerti.....		
W.S3.32	FI terdiam sebelum menjawab	P	: Yo paling iku adaptasi	FI mengerti orang baik atau tidak	Mampu membaca watak orang lain
		S	: ..aku ngerti arek mblethok gak mbethok aku ngertii		
W.S3.33	FI menjawab	P	: Mblethok mblethok iku opo?		
		S	: Yo bujui kan ketoro		
W.S3.34	FI menyentuh lutut peneliti	P	: O bujui toh		
		S	: Bujo'		
W.S3.35	FI dan peneliti tertawa hampir bersamaan	P	: Nek aku emang ketho'ane buju'i?		
		S	: O buju'i banget. Hahaha		
W.S3.36	FI menempelkan kedua telapak tangan dan menggerak-gerakkan kea rah depan-belakang (tiba-tiba muncul salah satu teman kos informan yang mengajak ngobrol tapi informan menolaknya)	P	: Arek-arek ngunu iku mboh sopo-mboh sopo, mboh koncomu nang omah mboh koncomu nang kene iku kadang ngasi psikologi iku yo opo?	FI memberikan wawasan dan pengalamannya kepada masyarakat yang masih buta tentang pengetahuan	Mampu mempublikasikan ilmu pada masyarakat awam sebagai perwujudan peran melalui front yang ada dipermukaan
		S	: Nek nang omah iku, nek nang omah iku gak, gak ono sing ngerti. Gak ngono, aku bukannya ngenyek yo, akeh-akehe omahku iki buta, butaa kuliyahanlah, yo wong ndeso lo fi. Wong ndeso kan paling gak...trus paling koncoku wes nikah kabeh yo wesang yo wesang, mboh, aku tok sing gak nikah, durung nikah. La kae yo gek ono sing curhat, nek akeh-akehe yo aku memberikan saran ..opo yo, saran tok lah tapi yo emboh sarane iku digawe mboh ora. Tapi aku memberikan wawasan, pengalamanku misalkan..permasalahan cowok, aku yo tak gawe pengalaman juga lah		
W.S3.37	FI membetulkan posisi duduknya	P	: Terus nek iki, pernah gak awakmu diteko'i emang awakmu kuliah opo FI? Psikologi,		

		<p>psikologi yo opo seh?</p> <p>S : Kok psikologi, yo ono seh sing ngomong, tapi kadang ono koncoku arek SMA, wah psikologi, wedi aku. Wah mbek cah psikologi. Opo'o seh aku?wedi opo? Nggak cah, nggak paranormal. Kan menurut mereka kan psikologi opo ya, aneh, iso moco uwong, padahal itu nggak yo!? Padahal koyo paranormal itu nggak yoo?? Gak cah, kan memberikan wawasan, psikologi iki ngene ngene ngene</p>	<p>FI meluruskan pemahaman masyarakat tentang psikologi</p>	<p>Mengklarifikasi dan memberikan wawasan pemahaman masyarakat</p>
W.S3.38	<p>Setelah mengucapkan kata bercetak tebal FI tertawa</p>	<p>P : Trus bar di jelasne, arek-arek wes ngerti?</p> <p>S : Yo ngerti tapi jek wedi-wedi. aku wedi engko na dik woco. Kadang, kadang ngene, yo opo aku iki sifatku? Jaluk ngono. Kadang aku yo mbujok-mbujok. Mbuju'i, o sifat mu koyo ngene, awakmu kiii, asmaraku piye? Asmaramu ki putus. aku mbujok-mbujok. La aku padahal kan wes jelasne, aku lo bukan paranormal!paranormal iku dewe, psikologi iku dewe, aku muni ngonoo</p>	<p>FI berusaha untuk tetap mengklarifikasi penilaian masyarakat</p>	<p>Usaha untuk menjaga harga diri profesi</p>
W.S3.39	<p>(datang lagi seorang teman dan menyapa)</p>	<p>P : Tapi suwi-suwi wong-wong ngerti kan?</p> <p>S : Ngerti lah, tapi, tapi mereka bersekolah lo ya, mereka bukan orang awam lo yo. Masio wong awam yo gak mboh ngerti atau nggaknya</p>		

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 3

(TRANS-W.S3.27/0810)

Informan : FI

Tempat/tgl : kamar kos FI/ 27 Agustus 2010

Pukul : 08.13 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axil Coding	Selective Coding
W.S3.40	FI terbangun setelah mendengar suara peneliti datang	P : Loh, turu ta FI?		
		S : Eh, ulfi. Aku mau nunggo'i awakmu, keturon, hehehe.		
W.S3.41	FI mengambil posisi duduk di atas kasur dan meletakkan bantal di atas pangkuannya	P : Sepurane ya FI nek suwi		
		S : Iyo, gak popo. Aku mau yo ijek kliyer-kliyer kok. Saiki a?iki aku wes siap		
W.S3.42	FI terkekeh	P : Iki engko direkam gak po-po a?		
		S : He'em, ngene ae yo gak usah ganti klambi tapi ojo dik duduhi sopo-sopo ya rekamane?		
W.S3.43	FI tersenyum, menunjukkan tiga jarinya; telunjuk, tangan dan manis dan tangan kanannya memegang ketiga jari tersebut	P : Iyo. Sek tak ngetokne laptop teko tasku sek ya? Iki FI, ijek masalah sing wingi kae ya.. Kalau boleh tau kamu itu berapa bersaudara?		
		S :Keluargaku ada tiga bersaudara, sebutne opo piye? Tiga bersaudara, aku anak yang terakhir. Dua-duanya udah bekerja, nomer satu lulusan kampus Abu-abu, yang kedua lulusan kampus putih		
W.S3.44	FI menatap ke arah peneliti	P : Kampus Abu-abu jurusan apa?		
		S : Teknik pertanian, yang di kampus putih		

		sastra Inggris		
W.S3.45	FI menatap ke atas, terdiam agak lama	P	: Terus nek lingkungan ndek keluarga yo opo?	
		S	: Kalau lingkungan keluargaku iku..ya opo yo?...maksute bercerita opo yo opo?	
W.S3.46	FI memegang pergelangan tangan dan meletakkannya di atas bantal yang di pangkuannya	P	: Terserah	Perlakuan orang tua menyesuaikan dengan sifat anaknya FI cenderung bersifat tertutup dengan keluarga
		S	: Dalam lingkungan keluargaku iku, ya memperhatikanlah, ya memperhatikan, tapi <u>ibuku itu memperlakukan anaknya menurut sifatnya sendiri-sendiri, sifat kakakku sifatnya kayak gini, berarti ibuku memperlakukan kakakku juga kayak gitu</u> , paham kan semua ibu kan pasti paham ya sifatnya anaknya seperti apa. Aku kan di rumah cuek, ibu ku memperlakukan anaknya ya cuek. Misale kalau ada cerita, aku tidak pernah cerita ke keluarga kan, soalnya aku itu malu, malu aku cerita ke mereka, misalkan masalah pacar aja aku enggak berani misalkan kayak skripsi, proposal, anu akademik, mesti aku cerita, tapi kalau selain akademik aku enggak tau (pernah)	
W.S3.47	FI menggerak-gerakkan kedua tangan dan membentuk gerakan melingkar Memegang kepala depan saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (enggak cukup)	P	: Nek misalnya ambek konco gak isin ya	FI mengatakan bahwa dirinya introvert
		S	: He'm, soale aku malu terus aku kalau orangnya di keluarga iku introvert, kurang ekstrovert, terus kalau ada misalkan bercanda-canda keluargaku kayak masku pulang gitu kumpul keluargaku wes gitu aku gak nimbrung, soalnya pembicaraan mereka itu udah pembicaraan orang dewasa, aku juga kepingin ya kepingin juga mengikuti	

	FI menggaruk leher belakang		anunya kakakku e nimbrungin de'e karo keluargaku, tapi aku enggak cukup , pikiranku gak cukup misalkan masalah politik, pemerintahan, "o iyo pemerintahan ngene-ngene". Aku kan enggak tau yo, kurang paham kurang mengetahui wawasan yang ada dalam pemerintahan itu, nek gitu aku diem aja. Keluargaku juga paham kalau aku enggak ikut gituan itu "o FI iki koyok ngene", paham. Kalau masalah gojlok-gojlokan pasti sing diente'i iki aku		
W.S3.48	FI memandang ke atas	P	: Gojlok-gojlokan biasane opo, nggojlokine biasane bahas opo?	Saudara FI suka menggoda FI dengan candaan	
		S	:O misalkan ya, "alah kampus hijau ngene-ngene, ngene ngene, jek apik kampus abu-abu", tapi itu yo gojlokan. Gojlok-gojlokan kampus hijau lah		
W.S3.49	FI mengangguk dan tersenyum	P	: Berarti jek gelek digudo'i ngono ya? Adik paling cilik soale		
	Tangan FI memegang leher	S	: He'em		
W.S3.50	FI menjulurkan tangannya ke depan	P	: Tentang kuliah ya, selama ini ada kesulitan enggak karo materine atau yang lain enggak?	FI merasa kesulitan ketika presentasi dalam perkuliahan	Prestasi akademik melalui mahir presentasi
	FI menggenggam kedua tangannya saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (druwedek)	S	: Nek kuliah iku aku kesulitane, e waktu presentasi. Dalam presentasi itu kan menghadapi semua orang itukan, demam panggung lah istilah ya. Yo iku aku kesulitane yo demam panggung iku, misale "wayahe presentasi, wes, harus belajar", terus druwedek koyok, koyok, koyok opo. Aku pengen waktu di depan kae ya, pengen		
	FI tersenyum setelah mengucapkan kata				

	yang bercetak tebal (nyebelin) kemudian menekan hidungnya		ngomong uakeh “bla bla bla bla”, aku berusaha memahami orang tapi enggak jelas ngomongku, emboh nyambung emboh piye wes pokoke ngomong ae, jare dosen EL ngono, <u>aku bangga punya pembimbing koyok ngono, soale menyemangati aku</u> , “kamu harus banyak omong, ngene ngene, tadi udah bagus tapi harus lebbih banyak omong lagi”, “ya bu”, menyemangati loh beliau itu meskipun nyebelin tapi menyemangati	FI bangga memiliki dosen pembimbing yang menyemangatnya	<u>Dukungan eksternal untuk berprestasi</u>
W.S3.51	FI membuka salah satu tangannya ke atas dan memandang ke telapak tangannya tersebut sambil sedikit memiringkan kepalanya	P : Praktike sampeyan buat menangani kesulitan presentasi tadi? S : Itu, aku baca ya aku pahami, baca bolak balik <u>pokoke berusaha untuk memahami misalkan materi tentang (psikologi) perkembangan iku ya, tak baca terus materinya, terus tak peragakan di kaca ngomong ngomong ngono kui. Iku tok</u>	Persiapan FI ketika presentasi adalah dengan memahami materi dan <i>role play</i> di depan kaca	<u>Usaha untuk berprestasi dalam akademik</u>	
W.S3.52	FI memegang tali Hp yang berbentuk resleting dan ia menarik ulur tali tersebut sambil memandang ke arah peneliti FI memandang ke arah peneliti ketika mengucapkan kata yang bercetak tebal (kan)	P : Nek masalah iki, mbiyen pas ndek bangku sekolah kan gak ono psikologi ya, berarti kan suatu pembahasan yang baru, la biasanya kalau sesuatu yang baru gitu pernah ngalami seperti kaget atau sejenisnya? Opo perlu menyesuaikan untuk memahami iku S : Aku waktu iku semester satu ya, waktu itu aku gak memahami, kalau yang umum, psikologi umumaku bisa memahami ya tapi kalau masalah kayak agama, filsafat, ketuhanan-ketuhanan ngono-ngono kui koyok filasafat ilmu, filsafat islam wes pokoke tentang ketuhanan-ketuhanan iku			

	FI memegang kepala depannya, melepaskannya lalu memegang kepala lagi		aku kan belum pernah mengalami seperti itu, soale nek tempatku iku gak ono koyok ngono-ngonone gak ada, kagetnya itu. Nang MAN Aliyahku iku enggak ada, sejarah kebudayaan islam kan cuma tentang sejarah-sejarah islam, tapi kalau di sini kan tentang ketuhanan juga kan? <u>Ketuhanan yang gini gini ya itu yang aku kurang paham, yang aku kagetkan itu. Kalau yang umum-umum kayak psikologi umum itu bisa dipelajari kan</u> , kalau yang ketuhanan itu kan harus..pikiran iki harus wes tinggi, kudu tau. Nah pikiranku iki jek, waktu semester awal iki pikiranku ijek pikiran SMA ya, anak-anak maba itu kan pikiran-pikirannya masih SMA tapi kalau nyaut tentang psikologi umum iku malah asyik, psikologi be'e gini gini gini, asyik, setelah ikutin "o gini, perkembangan gini", bisa mengikuti	FI kesulitan dalam memahami materi kuliah jika dibandingkan dengan materi kuliah umum	Adaptasi terhadap lingkungan baru
W.S3.53	FI menggaruk leher belakangnya setelah mengucapkan kata yang bercetak tebal (biar opo yo) FI memegang tali Hp dan beberpa kali ia memainkannya	P : Kalau dari wawancara sing wingi ya, iku kan kamu bilang nek pengen dadi psikiater sekolah, kenapa kok labih milih psikiater sekolah daripada yang lain, interesnya itu kenapa kok lebih milih psikiater sekolah? S : Soalnya aku kepengen, gini, aku kepengen..lebih ngayomin murid juga, aku bingung, opo yo?..dicurhati lah, aku pengen biar, biar opo yo, murid-murid iku biar mengenal ee konseling ngene-ngene	FI ingin mengenalkan konseling dengan cara mendidik dan mengasuh murid	Menjadikan diri bermakna bagi lingkungan	
W.S3.54	FI menjawab	P : Nek motivasine opo? S : Ya biar murid-murid itu gak introvert, kan			

			kalau introvert itu sulit terbuka, kalau orang introvert kan kasian kan fi, nanti kalau ada masalah kan kasian dia, iya sih enggak boleh tapi kasian dia kalau dia introvert kan akan apa ya, kesepian sendiri	FI menginginkan agar murid didiknya dapat terbuka dengan lingkungan	Menaruh simpati terhadap orang lain
W.S3.55	FI menganggukkan kepala FI mengganti posisi duduknya dengan bersandar ke dinding	P	: Emang opo'o karo wong sing introvert? Tapi tadi sampeyan bilang kalau sampeyan sendiri itu introvert, apa karena sampeyan wes merasakan apa yang mereka rasakan gitu?	FI tidak menginginkan orang lain merasakan pengalaman buruk yang telah dialaminya	Simpati
		S	: He'eh, yo iku.		
W.S3.56	FI menggaruk pipi kanannya kemudian memegang hidungnya FI mengacungkan jari telunjuk-jari tengah saat mengucapkan kata yang bergaris tebal (antara dua orang)	P	: Kalau menurut sampeyan konseling iku koyok opo?	FI memahami bahwa tugas konselor adalah memberi saran bukan menasehati klien	Awareness role dalam konseling
		S	: Konseling kan mereka mengajukan permasalahan antara dua orang ya, konselor dengan klien yang mengajukan permasalahannya kepada konselor, nek menurut pahamanku, si konselor bukan menasehati tapi menyarankan kepada klien bahwa masalah ini gini gini gini		
W.S3.57	FI menjawab	P	: Berarti konseling itu apa harus dilakukan oleh konselor gitu?	Menurut FI, konseling tidak hanya dilakukan oleh konselor tapi juga psikolog	Gagasan tentang peran yang dijalani
		S	: Enggak selalu psikolog juga bisa, gak konselore tok		
W.S3.58	FI menggaruk-garuk lengannya	P	: Berarti harus orang yang berprofesi yo?	Menurut FI, semua orang mampu melakukan konseling sendiri	Fleksibilitas peran yang berlaku
		S	: He'em, tapi kalau di akademik kayak formal itu kan orang-orang yang berprofesi kalau yang enggak formal bisa jadi antara teman ke teman curhat, antara adik ke kakak, ya cuma formal itu kalau di profesi		
W.S3.59	FI menatap ke arah peneliti	p	:kalau dari wawancara wingi, kan enek ya yang ngomong "henghong", iku sopo sing		

	Kening FI terlihat sedikit berkerut	ngomong? S : Kebanyakan kan bercanda ya, kalau aku digituin aku menganggap bercanda aja tok, istilah teman ke teman gitu ya, “psikologi kok telmi, ngene ngene”, ya menunjukkan biasanya orang psikologi kan aneh-aneh, iku misalkan tidak menyebut sifat aslinya <u>dia itu bisa menutupi sifat kekanak-kanakannya itu dengan oponee (candaan). Iku tak anggep bercanda aja, enggak tak ambil hati.</u> Biarin wes, walaupun henghong, yo iki wes lah, yo iki wes aku, bah mbok lok no henghong bah mbok lok no lemot, aku mbek arek-arek y owes iki aku, masio ambek arek-arek diomongi henghong, lemot koyok bu lemot, <u>yo wes iki aku, tiap orang kan bedo-bedo. Mosok harus disamakan?</u>	FI menganggap perkataan teman-temannya sebagai bahan candaan FI berharap agar teman-temannya mau menerima dia apa adanya	<u>Penilaian eksternal terhadap peran dapat menjadi referensi harapan peran</u> <u>Harapan internal terhadap masyarakat</u>
W.S3.60	FI menatap ke pojok atas FI menekan intonasi pengucapan kata yang yang bercetak tebal (harus bisa) serta jari telunjuk menunjuk ke bawah disertai dengan gerakan ke atas-bawah FI menguncupkan jemarinya dan menggerak-	P : Kalau tiap orang kan pengennya jadi lebih baik dengan cara introspeksi ya? Kalau cara sampeyan introspeksi atau sejenisnya yo opo carane? S : Aku?..insya Allah ya, aku kan juga termasuk introvert jadi aku introspeksi diri sreeet, aku pikirkan, aku kan orangnya pemikir kan fi, <u>rasa pemikiranku enggak kuperlihatkan ke temen-temen, mikir “opo ya kesalahanku? Mosok konco-koncoku sampek ngomong ngono”, hindari kesalahan itu, sreet, oh nanti itu gini ya aku enggak boleh masuk ke lubang yang salah, aku harus bisa tidak berada di lubang yang sama</u>	Cara introspeksi FI yaitu: - Memikirkan bentuk kesalahan yang telah diperbuat - Memperhatikan bentuk kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan itu kembali - Menyelesaikan permasalahan	<u>Evaluasi diri sebagai proses membaca harapan masyarakat terhadap peran</u>

	gerakkannya pada dua arah		<u>itu, ku raba-raba cari kesalahanku apa kok bisa aku sama temenku bertengkar</u> , “kenapa ya dia itu diemin aku yo?”, misalkan peyan yo, peyan iku ujug-ujug diemin aku, mungkin aku punya kesalahan ya tapi aku mencari-cari kesalahan, lapo kok ngene, “aku minta maaf yo”, kalau aku salah aku minta maaf, kalau aku enggak salah yo aku enggak minta maaf, yo aku biarin dulu soalnya kalau orang emosi pasti kan dia tidak menerima omongan kan? Ta’biarin wes, aku orangnya keras-cuek. Sampeyan lihat dewe aku orangnya keras dan cuek kan?		
W.S3.61	FI memperhatikan peneliti sambil memegang sesuatu di ujung jemari-jemarinya Dan seorang teman kos FI datang dan FI berkata kepada temannya	P S	: Menurut sampeyan yo, opo neh saiki wes bisa dibilang senior nang psikologi. wes beberapa ilmu, hampir semua ilmu psikologi kan udah dipelajari? Nah sampeyan memandang psikologi iku yo opo? :Opo na?Riwa-riwi, isin aku! Kalau aku sendiri itu ya <u>sudah memahami tentang (psikologi) perkembangan</u>	FI memfokuskan diri pada satu bidang kajian psikologi	<u>Pendalaman peran dengan fokus dalam 1 bidang ilmu</u>
W.S3.62	FI memeluk guling dan tersenyum FI menjawab sambil memeluk guling FI berdehem saat mengucapkan kata yang bercetak tebal (e ya)	P S	: Ini pendapatmu tentang psikologi iku yo opo? : <u>Psikologi itu yang mempelajari ilmu kejiwaan, ya di dalamnya itu terdapat tes psikologi biar mengetahui kepribadian individunya, mengetahui bakat minat-minatnya dia..Ilmu kejiwaan yang bercabang-cabang, e ya itu, salah satunya tes-tes psikologi, mengetahui perkembangan dari mahasiswa, masa di perut, masa bayi, masa yang berhubungan sama manusia</u>	FI memahami peran melalui pengetahuan rincian definisi keilmuan	<u>Mengetahui bentuk harapan melalui nilai keilmuan</u>

W.S3.63	FI memandang ke arah peneliti	P : Pokoknya yang berhubungan sama manusia?	FI merasa masih kurang mempelajari ilmu psikologi	<u>Evaluasi diri atas peran secara akademik</u>
	FI bersandar di dinding	S : He'em <u>Aku jek kurang fi. pelajaran psikologi koyoke jek kurang ngono rasane</u>		
W.S3.64	FI duduk nungging dan masih memeluk guling	P : Jek kurang piye?	FI menyesal karena tidak maksimal mendalami ilmu psikologi	<u>Evaluasi diri atas peran secara akademik</u>
	Tersenyum ke arah peneliti dan menggerakkan badan ke depan-belakang FI mengacungkan jempol, telunjuk, dan jari tengah secara berurutan	S : Kurang, kurang piye yo? Kurang mendalami, <u>piye yo. menyesal lah fi. "aku lapo gak sinau? Kok baru saiki sek sinau?"</u> . Aku loh saiki sinau, psikologi umum iku tentang motivasi, tentang penyesuaian diri, tentang ngene-ngene, sinau psikologi umum ijek saiki. Mbiyen iki nyesel kok gak nyicil		
W.S3.65	FI berbaring dengan menekuk lutut	P : Saiki posisi kan sebagai mahasiswa psikologi, setelah sekian tahun mempelajari psikologi kamu merasakan hal yang berbeda gak?	Manfaat ilmu psikologi menurut FI: - Bisa lebih memahami seseorang - Mengetahui karakteristik seseorang - Bisa memahami lingkungan sekitar	<u>Perubahan peran membentuk perubahan pemikiran</u>
		S : Iki aku karo lumah-lumah gak po-po kan? Aku? Iyo berbeda, aku sekarang beda sama pas SMA ya, pas SMA dulu kurang peka terhadap lingkungan fi, kurang memahami e , kurang memahami seseorang lah, lingkungan, <u>aku sekarang bisa memahami apa yang terjadi sama seseorang. dan aku bisa mengetahui karakterisrik seseorang itu dalam tiga kali ketemu. beberapa kali ketemu. aku bisa mengetahui karakteristik seseorang. Padahal mbiyen aku itu cuek orangnya. tapi sekarang aku leih suka</u>		

			memahami lingkungan dan bisa mengetahui karakteristik orang, dan aku bisa memperlakukan orang itu juga, misalkan aku bisa memperlakukan orang itu kayak apa, gitu fi. Aku bisa menempatkan		
W.S3.66	FI menunjuk ke arah dadanya FI menggeleng-gelengkan kepala	P	: Nek sampek sekarang kamu sudah mempelajari psikologi sendiri udah seerapa jauh?	FI mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan cara memahami masing-masing karakter dan kepribadian individu	Mengaplikasi ilmu psikologi sebagai bentuk pemahaman peran
		S	: Nek aku dewe ya, kalau temen-temen kan sudah ada yang sampek jadi trainer gitu ya, nek aku dewe belum bisa. Soale aku..demam panggung iku lah, aku faktor hambatanku yo iku, demam panggung, aku belum bisa sejauh itu. Kalau ke lingkungan aku insya Allah bisa memahami karakteristik dalam psikologi orang, kalau introvert o aku harus gini, ekstrovert itu gini		
W.S3.67	FI menjawab dan memandang ke arah peneliti	P	: Kalau pendapat tentang anak psikologi sendiri gimana?	Menurut FI, mahasiswa psikologi memiliki ciri khas tersendiri	<u>Pembentukan kesan negatif/positif pada peran</u>
		S	: Kalau anak psikologi itu orangnya aneh-aneh, dia itu mencirikan khasnya sendiri-sendiri		
W.S3.68	FI menunjuk ke arah peneliti	P	: Khas maksudnya?		
		S	: Khas e de'e, misale peyan. Misalkan gak nyebut merk ya, misalkan ulfi, ulfi itu lucu, bercanda, o ngene		
W.S3.69	FI mengangkat salah satu kakinya dan meletakkannya di atas lutut	P	: Maksudnya berani menampakkan keaslian dia gitu ya?	Menurut FI, sikap yang dimiliki harus mahasiswa psikologi adalah membuat orang lain nyaman	Menjaga kenyamanan orang sekitar merupakan bentuk pemahaman peran
		S	: Bukan asline, tapi yo opo yo. Membuat orang ke kita nyaman gitu fi, suka melucu. Misale si B, si B iki menemukan cara biar orang kepada dia itu nyaman, ya mungkin dengan dia melucu		

W.S3.70	FI menjawab	P	: Itu gambaran tentang anak psikologi?	Bagi FI, perilaku mahasiswa psikologi memiliki ciri khas tersendiri	<u>Pembentukan kesan negatif/positif pada peran</u>
		S	: Ya, ciri-ciri itu sendiri, anak psikologi juga bisa berperilaku aneh gitu loh fi, aneh,		
W.S3.71	FI mengangguk dan tersenyum	P	:Anehnya berarti sampeyan iku dewe yo aneh?		
		S	: Iya, aneh.		
W.S3.72	FI memegang jari kakinya dengan lembut	P	: Itu pengakuan dari sampeyan dewe yang merasakan opo ada orang lain yang ngomong "awakmu iku kok aneh prèt"	Penilaian FI mengenai dirinya sama dengan pendapat orang lain tentang dirinya	<u>Penilaian tentang keunikan tiap individu</u>
		S	: Orang lain juga yang ngomong, aku juga pernah merasakan sendiri, "aku kok aneh yo?". Kalau kata-kata orang juga "iya mbak, psikologi itu orangnya aneh, koyo' sampeyan iku yo aneh, dan juga bisa grapyak". Kalau psikologi menurut mereka itu lebih memahami psikologisnya orang		
W.S3.73	FI duduk	P	: Berarti kan ada interaksi sama orang lain, dan pasti interaksinya berbeda-beda, kadang dalam keadaan senang, sedih. Nah bisa diceritain nggak gimana cara sampeyan menghadapi orang yang lagi ada masalah	FI melakukan pendekatan secara internal kepada teman yang memiliki masalah	<u>Melakukan pengambilan hati kepada klien</u>
		S	: <u>Pertama itu aku deketin, ono opo. Kalau dia mengutarakan, kalau enggak ya udah. Aku enggak cari tahu, aku itu instropeksi diri sendiri, kalau sama orang introvert, ya aku udah enggak memaksakan diri. Ya wes biarin dia sendiri aja yang bercerita</u>		
W.S3.74	FI menunjukkan dan memegang salah satu telapak tangannya dengan telunjuk saat	P	: Sampeyan sendiri tau enggak bagaimana pendapat masyarakat tentang psikologi, mungkin tau dari temen-temen sampeyan atau tau dari mana gitu		<u>Evaluasi diri saat terjadi kegagalan dalam berperan</u>

	mengucapkan kata-kata yang bercetak tebal (ngeramal-ngeramal)	S	: O ya, aku juga tau dari temenku si AP bilang, kan ketemu sama ibu-ibu ya, di len, di angkot, <u>katanya ibu-ibu itu gini “arek psikologi iku..” e piye yo, ibu itu suka lihat anak psikologi “psikologi iku ngene mbak yo, grapyak-grapyak”</u> , AP itu yo bilang ya, grapyak. <u>Bisa menempatkan dia dimana tempatnya</u> , itu aku dari pengalamannya AP, kalau anak psikologi itu disukai, disenangi. Tapi ada juga masyarakat awam ya, psikologi itu kayak paranormal, aku ndak setuju itu. “o psikologi mbak ya? Berarti sampeyan bisa ngeramal-ngeramal ngene ya mbak?”. Enggak seharusnya seperti itu fi, kalau orang yang berpendidikan pemahamannya pasti enggak ke paranormal, jadi dia enggak mempersepsikan itu (paranormal) itu enggak, tapi pokok e lebih ngayomi ngene-ngene. Pikirane wong awam iku ki pasti mikir psikologi itu iso ndelok ilmu ngeramal-ngeramal ngene yo?	FI membaca kesan masyarakat bahwa mahasiswa psikologi itu disukai karena: <ul style="list-style-type: none"> - Ramah - Dapat menenangkan diri 	<u>Pembentukan kesan positif pada masyarakat</u>
W.S3.75	FI menghitung saat menyebutkan “lembaga-lembaga” dengan jari-jarinya	P	: Pengetahuan sampeyan terhadap harapan masyarakat terhadap psikologi itu gimana?		
		S	: Yo iku, lembaga-lembaga konseling biar sarjana psikologi kayak kita-kita, ya kalau guru kan bisa, ke klinis juga biar lebih dikembangkan ilmu-ilmu psikologinya itu dan dipraktekkan lah, dibuatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk mempraktekkan		
W.S3.76	FI memangku sebuah bantal	P	: Ini kan masih menyangkut tentang mahasiswa ya, kalau menurut sampeyan mahasiswa psikologi yang ideal itu seperti	Menurut FI, mahasiswa psikologi yang ideal adalah:	<u>Peka terhadap sekitar</u>

	FI menjawab sambil menggerak-gerakkan tangannya	apa sih	<ul style="list-style-type: none"> - Harus mempraktekkan ilmu dengan cara memahami lingkungan - Tetap menjaga wibawa 	menjaga harga diri peran
		S : Dia bisa memahami terhadap lingkungan, yang terutama itu, mempraktekkan ilmu psikologinya dari zaman alif sampek zed, la terus kata-katamu tadi yang henhong-henhong itu dia itu harus berwibawa		
W.S3.77	FI menjawab sambil menggerak-gerakkan tangannya	P : Berwibawa maksute?		
		S : Yo harus bisa iku fi, yo lingkungane, bisa membawa lingkungan masyarakat yang kayok ngene, yo penyesuaian diri lah, bisa menyesuaikan diri, peduli terhadap lingkungan		

LAMPIRAN VII

KATEGORISASI BENTUK PEMAHAMAN PERAN

Subyek 1 (NO)

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai konselor	Menjadi tempat konseling	W.S1.13
		Lebih mendengarkan keluhan klien	W.S1.12
	Memiliki prestasi	Meningkatkan kualitas diri	W.S1.10
		Memiliki orientasi pengabdian masyarakat	W.S1.18, W.S1.20, W.S1.21
	Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Menjaga nama baik instansi	W.S1.29
		Memahami Kode Etik Psikologi	W.S1.32, W.S1.39, W.S1.40
		Menjaga citra diri	W.S1.29, W.S1.32
Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Memahami emosi klien	W.S1.12
		Simpati	W.S1.2, W.S1.18
		Memahami abnormalitas melalui nilai emosi sosial	W.S1.18
		Empati	W.S1.9, W.S1.16, W.S1.24
		Mengetahui posisi sosial	W.S1.35
Konasi	<i>Self management</i>	Mengendalikan emosi diri sendiri	W.S1.14
		<i>Positive thinking</i> terhadap lingkungan	W.S1.17, W.S1.12
	Komunikasi	Pemilihan lingkungan positif	W.S1.9
		Membentuk komunikasi interpersonal	W.S1.8
		Menggunakan bahasa diplomasi terhadap klien	W.S1.41

LAMPIRAN VIII

KATEGORISASI BENTUK PEMAHAMAN PERAN

Subyek 2 (RF)

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai konselor	Mampu memberikan intervensi terhadap problem psikologis	W.S2.23
		Menjadi tempat konseling dan <i>problem solving</i>	W.S2.23
	Memiliki prestasi	Memahami ilmu di perkuliahan	W.S2.15
		Memiliki perencanaan orientasi dunia kerja	W.S2.12
Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Peka dengan fenomena psikologis	W.S2.36
		Memiliki sikap altruisme	W.S2.75
		Orientasi pengabdian masyarakat	W.S2.14
		Memahami harapan masyarakat yang diucapkan	W.S2.23
		Peka terhadap perilaku sosial	W.S2.15
		Kesadaran untuk mengaplikasikan ilmu ke lingkungan	W.S2.35
Konasi	<i>Self expression</i>	Menciptakan media pembelajaran untuk melatih kepekaan sosial	W.S2.40
	Komunikasi	Menggunakan bahasa diplomasi saat berhadapan dengan klien	W.S2.33

LAMPIRAN IX

KATEGORISASI BENTUK PEMAHAMAN PERAN

Subyek 3 (FI)

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai konselor	Menjaga kenyamanan orang sekitar	W.S3.69
		Penghayatan peran sebagai seorang yang profesional	W.S3.9, W.S3.15
		Melakukan pengambilan hati kepada klien	W.S3.73
		Menjadikan diri bermakna bagi lingkungan	W.S3.53
	Memiliki prestasi	Prestasi akademik melalui mahir presentasi	W.S3.50
		Pencapaian prestasi	W.S3.16
		Pengetahuan tentang ranah psikologi	W.S3.29
	Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Penghayatan makna profesi	W.S3.17
		Kesadaran diri dalam memberi solusi	W.S3.13
		Mengklarifikasi dan memberikan wawasan pemahaman masyarakat	W.S3.37
		Menjaga harga diri profesi/peran	W.S3.38, W.S3.76
	Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Memahami tingkah laku orang lain
Peka terhadap sekitar			W.S3.76
Evaluasi diri			W.S3.25, W.S3.26
Memiliki rasa sensitif terhadap perasaan orang lain			W.S3.24
Mampu mengerti sifat orang lain dengan menggunakan naluri			W.S3.31
Mampu membaca watak orang lain			W.S3.32
Mengaplikasikan ilmu psikologi			W.S3.66
Simpati			W.S3.54, W.S3.55
Konasi	Komunikasi	Mampu mempublikasikan ilmu kepada masyarakat awam	W.S3.36
		Fleksibilitas peran yang berlaku	W.S3.58

LAMPIRAN X

KATEGORISASI BENTUK PEMAHAMAN PERAN

Subyek 4 (DE)

ASPEK	TEMA	PEMAHAMAN	KODE
Kognisi	Sebagai Profesional	Mendalami salah satu bidang kajian psikologi	W.S4.10
		Memahami penerapan konseling	W.S4.33
		Siaga untuk klien yang membutuhkan	W.S4.33
	Memiliki prestasi	Eksis dalam organisasi yang mendukung akademik	W.S4.1
		Aktualisasi diri dalam akademik dan non akademik	W.S4.4
		Usaha untuk berprestasi secara akademik dan non-akademik	W.S4.27
		Meraih prestasi akademik	W.S4.28, W.S4.28, W.S4.30
		Meraih prestasi non-akademik	W.S4.28
		Memahami mekanisme keilmuan	W.S4.32
	Memegang prinsip Kode Etik Psikologi	Mampu menempatkan identitas peran	W.S4.32
		Menjaga komunikasi dengan klien	W.S4.33
		Memegang prinsip profesi	W.S4.34
Afeksi	Peka terhadap lingkungan	Meminimalisir peran konflik	W.S4.31
		Penyesuaian diri terhadap lingkungan	W.S4.32
		Memfungsikan konsep diri sebagai media pengabdian sosial	W.S4.36
Konasi	<i>Self Management</i>	Menejemen waktu	W.S4.33
		Membentuk lingkungan yang kompeten dengan bidang psikologi	W.S4.8, W.S4.25
	Keberadaan diri	Eksistensi muncul bersama identifikasi diri yang positif	W.S4.36
	<i>Social analysis</i>	Usaha untuk berpikir mengenai dunia sosial	W.S4.35
		Usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan	W.S4.35

LAMPIRAN XI

REKATEGORISASI PEMAHAMAN PERAN

ASPEK	SUBYEK	TEMA
K O G N I S I	NO	Sebagai konselor
		Memiliki prestasi
		Memegang kode etik psikologi
	RF	Sebagai konselor
		Memiliki prestasi
	FI	Sebagai konselor
		Memiliki prestasi
		Memegang kode etik psikologi
	DE	Sebagai konselor
		Memiliki prestasi
		Memegang kode etik psikologi
	A F E K	NO
RF		
FI		
DE		
K O N A S I	NO	<i>Self management</i>
		Komunikasi
	RF	<i>Self expression</i>
		Komunikasi
	FI	Komunikasi
	DE	<i>Sel management</i>
		Keberadaan diri

LAMPIRAN XII

Nama (boleh samaran) : _____

Jenis kelamin : _____

Pekerjaan : _____

Uraikan pendapat Anda di bawah ini sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan Anda!

1. Bagaimana pandangan Anda tentang mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana pendapat Anda tentang perilaku mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama ini?

.....
.....
.....
.....

3. Apa harapan-harapan Anda terhadap mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

LAMPIRAN XIII

KATEGORISASI HARAPAN MASYARAKAT

No.	TEKSTUAL	INTERPRETATIF	KODE
1	bisa membantu orang lain sesuai jurusan atau keahlian yang dia miliki	Profesional yang prososial	HM.1
2	mempertahankan akhlak yang menjadi ciri khas itu	Memiliki konsep diri yang kuat	HM.2
3	dapat membantu orang-orang yang memiliki gangguan agar kembali normal dan jika perlu menambah semangat mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik	Psikolog dan motivator	HM.3
4	bisa memanfaatkan ilmu yang mereka dapatkan untuk masyarakat sekitarnya	Memberikan ilmu yang bermanfaat untuk masyarakat	HM.4
5	Semoga mahasiswa psikologi UIN Maliki jadi lebih baik, dari sisi dhohir (penampilan) dan batin (karakter)	Evaluatif secara psikis dan performan	HM.5
6	<ul style="list-style-type: none"> - menunjukkan kaidah keislamannya - punya giat ke masyarakat pada umumnya - lebih menolong atau membantu ke daerah yang sekiranya belum pernah tersentuh, tidak hanya dengan materi, akan tetapi ilmu-ilmu pembelajaran yang sudah didapat di lingkup kampus UIN 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan pribadi muslim - Pengabdian masyarakat - Altruis dan aplikatif ke pelosok negeri 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.6a - HM.6b - HM.6c
7	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa untuk lebih bermitra dengan semua ilmu agar lebih memajukan Negara - Semoga semakin banyaknya output dan outcome arek-arek psikologi, bisa membuat Indonesia seperti negera-negara maju lainnya 	Kerjasama dengan profesi lainnya membangun karakter bangsa Indonesia	HM.7
8	unggul mencerminkan ulul albab	Sikap yang islami	HM.8

9	Harapan bisa mengaktualisasikan nilai-nilai ulul albab	Sikap yang islami	HM.9
10	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mengeksplorasi ilmu psikologi barat dan mengintegrasikannya dengan islam sehingga akan memunculkan wawasan, ide-ide cemerlang - harus menampilkan ahlakul karimah dan intelegensi - menjadi motor penggerak kreatifitas dan produktifitas di masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki intelegensi akademik yang integratif - Cakap dalam perilaku serta kognisi - Inspirator 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.10a - HM.10b - HM.10c
11	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa menjadi trainer-trainer perusahaan lain - <i>Trainer motivation</i> untuk segala usia (anak, dewasa, dll) - Dapat menciptakan lapangan kerja sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi trainer - Memiliki jiwa enterprenuer/insan yang mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.11a - HM.11B
12	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi mahasiswa yang disiplin dalam segala hal - Mampu menerapkan ilmu yang sudah diperoleh di UIN - Menjadi psikolog yang berkemampuan handal, dan berkualitas - Mampu menciptakan pekerjaan dan bukan mencari pekerjaan - Mampu bersaing dengan dunia/psikolog kampus lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa yang disiplin - Mengaplikasikan ilmu - Psikolog yang profesional - Memiliki jiwa interprenuer - Memiliki keahlian/kemampuan yang dapat diandalkan 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.12a - HM.12b - HM.12c - HM.12d - HM.12e
13	agar mengadakan kegiatan yang besar-besaran untuk membangun karakter yang baik untuk mahasiswa lain	Kerjasama dengan keilmuan lain untuk membangun karakter bangsa Indonesia	HM.13
14	mereka lebih sopan lagi dalam berbusana ketika mereka ke kampus	Mahasiswa yang memiliki <i>polite performance</i>	HM.14
15	tidak hanya mengedepankan ilmu psikolog saja tapi juga mengimplementasi ilmu mereka	Mampu mengaplikasikan ilmu psikologi	HM.15
16	<ul style="list-style-type: none"> - bagi yang kurang baik harap diperbaiki lagi - ilmu yang sudah didapat di perkuliahan psikologi dapat diterapkan dalam kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi diri - Aplikasi ilmu ke masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.16a - HM.16b

	sehari-hari		
17	<ul style="list-style-type: none"> - mengembangkan ilmu yang telah didapat dengan baik kepada masyarakat - Menjadi insan qur'ani 	<ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi ilmu ke masyarakat - Berakhlak sesuai perintah qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.17a - HM.17b
18	<ul style="list-style-type: none"> - menjadi generasi pemuda yang patut dicontoh oleh anak bangsa, cerdas, jujur, disiplin - dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Uswatun hasanah bagi kaum muda - Komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> - HM.18a - HM.18b
19	Semoga lebih serius dalam pengembangan diri, termasuk SDM dosen dan sarana prasarana	Melejitkan potensi diri	HM.19

LAMPIRAN XIV

REKATEGORISASI HARAPAN MASYARAKAT TERHADAP PERAN
MAHASISWA PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

ASPEK	TEMA	HARAPAN	KODE
Kognisi	Prestasi akademik	Memiliki intelegensi akademik yang integratif	HM.10a
	Kapasitas keilmuan	Aplikasi ilmu ke masyarakat	HM.12b, HM.16b, HM.17a
		Memiliki keahlian/kemampuan yang dapat diandalkan	HM.12e
		Mengembangkan ilmu psikologi	HM.15
		Melejitkan potensi diri	HM.19
		Evaluatif secara psikis dan performan	HM.5
		Profesi	Psikolog dan motivator
	Menjadi trainer		HM.11a
	Memiliki jiwa enterprenuer/insan yang mandiri		HM.11b
	Psikolog yang profesional		HM.12c
Afeksi	Nilai sosial	Profesional yang prososial	HM.1
		Pengabdian masyarakat	HM.6b
		Altruis dan aplikatif ke pelosok negeri	HM.6c
		Memberikan ilmu yang bermanfaat untuk masyarakat	HM.4
Konasi	Perilaku yang islami	Menunjukkan pribadi muslim	HM.6a
		Sikap yang islami	HM.8, HM.9
		Berakhlak sesuai perintah qur'an	HM.17b
	Inspiratif	Uswatun hasanah bagi kaum muda	HM.18a
		Inspirator	HM.10c
		Memiliki jiwa interprenuer	HM.12d
	Pengaturan sikap	Mahasiswa yang disiplin	HM.12a
		Mahasiswa yang memiliki <i>polite performance</i>	HM.14
		Evaluasi diri	HM.16a
		Memiliki konsep diri yang kuat	HM.2
		Komunikatif	HM.18b
		Cakap dalam perilaku serta kognisi	HM.10b
Kerjasama dengan profesi dan ilmuan lain membangun karakter bangsa Indonesia	HM.7, HM.13		